JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Sambutan :

Prof. Dr. KH Said Aqil Siroj

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)

Penulis :

Mc. Mifrohul Hana

Lailatus Sa'diyyah

Zaenal Arifin, dkk.

Jilid II

MEJOBO KUDUS

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

JILID 8
MEJOBO KUDUS

KUDUS
NAGRI CARTA BHAKTI

SAMBUTAN
Prof. Dr. KH Said Aqil Siroj
Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama (PBNU)

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

JILID 8
MEJOBO KUDUS

Mc. Mifrohul Hana
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin, dkk,

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus
Jilid 8 Mejobo Kudus

Copy Rights 2019
Cipta dilindungi Undang-Undang

Penulis	:	Mc. Mifrohul Hana, Lailatus Sa'diyyah, Zaenal Arifin, Awfa Niamillah Mabrur, Anis Magfiroh, Alfin Yussar Al Azka, Siti Indah Wulandari, Hannah Zakiya Email, Muhammad Afiful Muntaha, Ahmad Syifa'ul Aziz, Fina Mujauharotul Qulub, Almi Maulana, Wiwit Hidayah, Sinta Triana Dela
Editor	:	Nurfitasari
Desain Sampul	:	Muhammad Tausi'ul 'Ilma
Layout	:	Aan, Hilmi

ISBN : 978-602-336-929-4
Cetakan I, Januari 2019
xvi+151 hlm. 14,5 x 21 cm

Diterbitkan oleh:

LSM Aqila Quds
Jl. H. Boerham No.15, Desa Krandon Rt.05
Rw.01 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
HP/ WA : 085876233336, HP. 085225427042
Email : lsmaqilaquds@gmail.com,
website : aqilaquds.com

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah kami haturkan kepada Allah SWT atas terbitnya Buku "Jejak Ulama Nusantara : Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 8 Mejobo Kudus".

Kecamatan Mejobo merupakan salah satu kecamatan yang luas di Kabupaten Kudus Kudus. Terdiri dari 11 desa yang disetiap desa terdapat ulama yang menyebarkan agama Islam. Dalam perkembanganya, semula warga di Wilayah Kecamatan Mejobo Kudus yang kurang mengetahui dan melestarikan beberapa makam atau *punden* dari para ulama atau yang *mbabat alas*. Kini secara bersama-sama warga mengadakan haul atau buka luwur untuk setiap ulama yang dulunya berjasa di masyarakat.

Kisah sejarah para ulama atau yang menjadi cikal bakal di setiap dukuh maupun desa di Wilayah Kecamatan Mejobo Kudus dipaparkan secara apik sehingga bisa menjadi salah satu kebanggaan bagi warga di Wilayah Kecamatan Mejobo Kudus. Pemilihan di Wilayah Kecamatan Mejobo Kudus yang menjadi fokus dalam pembahasan buku kali ini dikarenakan beberapa ulama dan yang menjadi cikal bakal adalah orang-orang pilihan

atau Waliyullah yang masih keturunan dari beberapa kerajaan besar di Jawa dan juga banyak tokoh ulamanya.

Buku "Jejak Ulama Nusantara : Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 8 Mejobo Kudus" ini di terbitkan oleh LSM Aqila Quds, Dalam menulis buku ini, penulis mendapatkan data dari buku referensi dan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat dan keluarga dari para ulama serta referensi buku. Semoga buku ini bisa menambah manfaat bagi para pembaca serta bias menerbitkan buku jilid berikutnya di kecamatan yang lain. Selamat membaca.

Kudus, 17 Januari 2019

Penulis

SAMBUTAN
Buku Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Prof. Dr. KH Said Aqil Siroj
Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama (PBNU)

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dahulu Sunan Gunung Jati memulai dakwahnya dengan membangun Masjid dan tajug. Kemudian mengajar, mendidik dan mengayomi masyarakatnya dalam budaya yang islami, budaya yang dipenuhi oleh ajaran-ajaran Islam, meskipun mungkin bungkusnya seperti kurang

islami, apalagi bila diukur dari zaman sekarang. Zaman yang disebut sebagai era digital, zaman revolusi Industri 4.0 di mana era ini memunculkan budaya baru berupa fenomena viral. Banyak hal yang diukur keberhasilan atau kegagalannya itu diukur dari viral atau tidaknya, terkenal atau tidaknya suatu ucapan, perbuatan, tindakan, gaya hidup atau lainnya.

Zaman ini ditandai dengan tumpang-tindihnya berbagai informasi yang menyebabkan suatu pekerjaan dan kesulitan tersendiri untuk memverifikasinya. Zaman yang menuntut masyarakt juga jeli untuk menyaring informasi dan pengetahuan, karena bila tidak disaring, informasi dan pengetahuan ini sangat berpotensi untuk menyesatkan masyarakat, salah-salah bahkan mengadudomba antar komponen masyarakat.

Sunan Gunung Jati yang memulai perjuangannya dari Masjid dan tajug ini kemudian memperluas pengaruhnya di masyarakat dengan menularkan kebaikan dan memberikan pertolongan serta mendamaikan dan merukunkan antar anggota masyarakatnya. Dari sini, Sunan Gunung Jati kemudian berhasil membangun sebuah kerajaan yang terus dapat dinikmati peninggalan kebaikannya hingga saat ini. Bukan saja peninggalan dalam bentuk fisik bangunan dan struktur pemerintah dan sosial masyarakat saja, melainkan juga meninggalkan ajaran-ajaran yang terus dilestarikan hingga saat ini.

Salah satu peninggalan ajaran Sunan Gunung jati yang terkenal adalah wasiatnya yang berbunyi, “Ingsun titip tajug lan anak yatim. (Saya titip tajug dan anak-anak yatim)” untuk dipelihara dan dididik dengan ajaran kebaikan berlandaskan agama dan keluhuran budi pekerti

yang diwarisi dari para leluhur yang sholeh. Masjid sebagai tempat dilaksanakannya Ibadah kepada Allah dan tajug sebagai tempat bermusyawarah untuk mengatur kehidupan kemasyarakatan yang Islami. Sedangkan mendidik dan memelihara anak-anak yatim merupakan salah satu dari intisari nilai-nilai Islam dalam menjaga kehormatan suatu masyarakat dalam lingkup yang kecil dan bangsa dalam lingkup yang lebih besar.

Contoh perjuangan Sunan Gunung Jati inilah, sebagaimana juga perjuangan dari para pendakwah agama Islam di kawasan Asia Tenggara lainnya, yang sekarang kita sebut sebagai Islam Nusantara. Islam yang tidak menghapus budaya, Islam yang tidak memusuhi tradisi, Islam yang tidak menafikan atau menghilangkan kultur. Karena Islam Nusantara adalah Islam yang mensinergikan nilai-nilai universal bersifat teologis dari Allah SWT dengan kultur budaya tradisi yang merupakan haril karya cipta manusia sesuai dengan tempat dan zamannya.

Demikian pun dengan Sunan Kudus yang berdakwah dengan sangat arif dan bijaksana, dakwah yang tidak menyinggung orang lain, baik dari kelompoknya maupun bukan, dakwah yang tidak membuat orang-orang di luar kelompoknya merasa diabaikan atau bahkan didholimi dan ditindas. Meskipun Sunan Kudus adalah seorang panglima perang, tetapi Beliau tidak mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dengan mengancam, mengintimidasi, apalagi melukai dan membunuh, tidak sama sekali. Beliau berdakwah dengan penuh rasa welas asih dan toleran kepada siapa pun, bahkan kepada etnis lain atau musuh sekali pun. Dakwah yang tanpa

menyinggung perasaan, caci maki atau pun mempermalukan orang lain.

Para wali atau ulama leluhur kita berhasil menyebarkan Islam ke seluruh Nusantara berhadapan dengan Majapahit, Sriwijaya, tanpa kekerasan. Menunjukkan Islam itu berperadaban, bermartabat, disiplin, dan bersih penampilannya. Dakwah para wali adalah dakwah yang berkarakter yang menghormati kebudayaan yang didakwahi, sehingga tumbuh menjadi peradaban yang kuat, tangguh, siap dan tidak minder di hadapan peradaban lain.

Dakwah-dakwah yang penuh dengan karakter yang kuat untuk membangun suatu masyarakat yang damai dan bersatu dari para wali ini kemudian diikuti oleh para murid-muridnya, diikuti lagi oleh para murid dari murid-muridnya dan demikian seterusnya hingga zaman sekarang. Zaman di mana kita harus menghadapi tantangan yang terus semakin berkembang.

Oleh karenanya, membangun karakter masyarak ke arah sifat yang lebih terpuji, lebiih kuat dalam persaingan yang sehat dan lebih teliti karena dunia yang semakin terbuka, merupakan tugas yang wajib kita lnjutkan dengan penuh semangat dan dedikasi tinggi. Pembangunan karakter masyarakat ini harus terus dilaksanakan dan ditingkatkan di setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Bila tidak, maka ke depan moral dan budi pekerti masyarakat Indonesia akan merosot dan tergerus oleh arus globalisasi.

Bila karakter suatu bangsa sudah luntur, maka ia akan semakin mudah dikuasai asing dan kehancuran akan segera terjadi. Karenanya, penanaman dan pemeliharaan

rasa cinta tanah air dan bangga terhadap sejarah serta peradaban bangsa sendiri, sangat penting diberikan dan ditanamkan kepada seluruh masyarakat. Sebab barang siapa tidak mencintai tanah air maka tidak memiliki sejarah. Barang siapa tidak memiliki sejarah maka tidak memiliki memori dan karakter. Dan bangsa yang tidak memiliki karakter akan kehilangan segalanya. Peradabannya akan merosot dan aset ekonominya pun akan dikuasai bangsa lain, akhirnya menjadi bangsa yang tidak terhormat, bangsa yang tidak memiliki harga diri dan bangsa yang tidak memiliki jati diri.

Islamnya bisa menjadi kuat karena didukung oleh budaya masyarakat, busaya bangsa penganutnya. Budaya menjadi lestari karena diisi dan ditularkan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kecuali tradisi yang jelas-jelas bertentangan dengan Islam, itu jelas kita tolak. Tetapi budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam, maka itu boleh kita lestarikan. Di mana para Walisongo dulu adalah pada pendakwah agama yang ahli dalam masalah-masalah ini, ahli dalam memadukan agama dan budaya, membudayakan dan agama. Sehingga masyarakat beragama dengan penuh keyakinan dan penghayatan dalam setiap praktik keagamaan.

Sunan Kudus melarang orang Kudus menyembelih sapi untuk menghormati perasaan orang Hindu yang baru masuk Islam tapi masih tersinggung melihat sapi disembelih. Sampai sekarang, di Kudus tidak ada soto sapi, yang ada soto kerbau. Ini adalah salah satu contoh toleransi yang sudah menjadi budaya, inilah yang disebut sebagai membudayakan agama. Sikap toleransi inilah yang harus terus kita jaga dan kita ajarkan kepada anak cucu

agar mereka menjadi generasi yang toleran seperti para pendahulunya. Tumbuh menjadi generasi yang menghormati kebhinekaan, menghargai suku kelompok lain, tidak menginggung perasaan atau mendholimi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini merupakan suatu upaya untuk menggali dan melestarikan nilai-nilai kebajikan yang dahulu didakwahkan oleh para leluhur kita, khususnya di wilayah Kabupaten Kudus. Menggali karakter luhur suatu masyarakat agar bisa dijadikan pegangan dan panutan bagi generasi selanjutnya. Agar nilai-nilai luhur itu terus diwariskan dan memperkuat karakter masyarakat di masa kini dan yang akan datang. Agar masyarakat tidak lupa dengan asal-usul dan kebudayaannya serta terus menghormati para leluhur di daerahnya.

Semoga manfaat penerbitan buku ini dapat meluas kepada seluruh pihak. Apa-apa yang ditulis di dalam buku ini menjadi perekat budaya dan persaudaraan di antara para anggota dan kelompok masyarakat.

Syukron wa dumtum bilkhoiri wal barokati wan najaah

Wallahul Muwaffieq ilaa aqwamith thorieq

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis v
Sambutan: Prof. Dr. KH Said Aqil Siroj vii

Profil Kecamatan Mejobo
A. Letak Geografi 1
B. Luas Penggunaan Lahan..... 1
C. Kependudukan 2
D. Perindustrian..... 2
E. Agama 3

Desa Golantepus
1. Profil Desa Golantepus..... 4
2. Asal Usul Desa Golantepus 4
3. Sejarah Ulama Desa Golantepus 13
    1. Mbah Sukodono dan Mbah Kalamodin 13
    2. Mbah Banten..... 17
    3. Mbah Sinom..... 21

Desa Gulang
A. Profil Desa Golantepus..... 23
B. Asal Usul Desa Golantepus 24

C. Sejarah Ulama Desa Golantepus 25
1. Ki Gede Gulang dan Ki Gede Loram 25
2. Ki Jogo Jedug / Ki Jogo Satru 28
3. Ki Demang Wiyoso 30
4. Putri Campa (Nyai Kadamsik) 31
5. K. Hamdani dan Buyut Ketapen 31
6. K. Adam Nawawi 33

Desa Hadiwarno

A. Profil Desa Hadiwarno 34
B. Asal Usul Desa Hadiwarno 34
C. Sejarah Ulama Desa Hadiwarno 36
1. Mbah Mbah Nyai Wati 36

Desa Jepang

1. Profil Desa Jepang 38
2. Asal Usul Desa Jepang 39
3. Peninggalan di Desa Jepang 41
1. Masjid Wali Al – Makmur Desa Jepang 41
4. Sejarah Ulama Desa Jepang 46
1. Mbah Suro Kromo dan Nyai Wirokromo 46
2. Mbah Sipayung 48
3. Mbah Ndoro Ali (Sayyid Ali Alydrus) 50
4. Mbah Ragil 54

Desa Jojo

A. Profil Desa Jojo 56
B. Asal Usul Desa Jojo 56
C. Sejarah Ulama Desa Jojo 57
1. Mbah Jegjo 57

Desa Kesambi

A. Profil Desa Kesambi 59
B. Asal Usul Desa Kesambi 59
C. Sejarah Ulama Desa Kesambi 61
1. Mbah Demang Jogo Yudho 61

Desa Kirig

A. Profil Desa Kirig 62
B. Asal Usul Desa Kirig 63
C. Sejarah Ulama Desa Kirig 67
1. Mbah Galuh Mahesadiro bergelar Sido Branti 67
2. Mbah Hamzah 68
3. Demang Seco Legowo 70
4. Mbah Muhammad Masri (Maulana Hadi Widjojo) 71
5. Nyai Dewi Siti Nusiyah 72
6. Mbah KH. Ahmad Said Irjam 73

Desa Mejobo

A. Profil Desa Mejobo 75
B. Asal Usul Desa Mejobo 80
C. Sejarah Ulama Desa Mejobo 81
1. Mbah Suryo Kusumo dan Sayyid Ahmad Bafaqih 81
2. Mbah Rowijoyo / Pangeran Sinuhun Pajajaran 84
3. Mbah Demang Tisnoyudo 85
4. Syeh Abdullah Khalimi 86
5. Eyang Joko Jadug 87

Desa Payaman

A. Profil Desa Payaman 89
B. Asal Usul Desa Payaman..... 89
C. Sejarah Ulama Desa Payaman 90
    1. Eyang Suryono Suryadi (Ki Ageng Suryadi).. 90

Desa Temulus

A. Profil Desa Temulus 93
B. Asal Usul Desa Temulus..... 93
C. Sejarah Ulama Desa Temulus 97
    1. Mbah Singo Keruk..... 97
    2. Mbah Demang Kinolo Joyo dan
       Nyai Demang Kinolowati 100
    3. Mbah Hasan Mujahid Al-Hafidz..... 102

Desa Tenggeles

A. Profil Desa Tenggeles 105
B. Asal Usul Desa Tenggeles..... 112
C. Sejarah Ulama Desa Tenggeles 114
    1. Mbah Joyo Kusumo (Mbah Pulo) 114
    2. Mbah Modang Sentono 120
    3. Mbah Hamdani 123
    4. Mbah Ya'kub..... 125
    5. Mbah Sengkrong..... 126

Daftar Pustaka dan Narasumber..... 128
Tentang Penulis..... 133
Testimoni Tokoh 150

PROFIL KECAMATAN MEJOBO[1]

A. Letak Geografi

Wilayah Kecamatan Mejobo dibatasi sebelah utara oleh Kecamatan Bae dan Kecamatan Jekulo, sebelah timur Kecamatan Jekulo, sebelah selatan Kecamatan Undaan dan Kabupaten Pati dan sebelah Barat Kecamatan Jati. Wilayah Kecamatan Mejobo terletak pada ketinggian rata-rata 13,6 meter di atas permukan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang.

B. Luas Penggunaan Lahan

Luas wilayah Kecamatan Mejobo pada tahun 2017 ercatat 3.676,57 hektar atau sekitar 8,65 persen dari luas Kabupaten Kudus. Desa Kirig merupakan desa yang terluas wilayahnya yaitu 559,7 hektar (15,22 persen) sedangkan yang terkecil luasnya adalah Desa Mejobo sebesar 205,34 hektar (5,60 persen).

Luas Kecamatan Mejobo tersebut terdiri dari 2.338,26 hektar Lahan Sawah (63,6 persen) dan bukan lahan sawah 1.338,31 hektar (36,4 persen). Dari data tersebut dapat

[1] Kecamatan Mejobo Dalam Angka 2017 Oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2017

kita lihat bahwa di Kecamatan Mejobo luas lahan sawahnya masih lebih besar bila dibandingkan dengan luas lahan keringnya.

Penggunaan luas lahan kering yang digunakan untuk pekarangan/bangunan adalah sebesar 64,4 persen sedangkan untuk tegal/kebun sebesar 11,7 persen.

C. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Mejobo pada tahun 2017 tercatat 75.818 jiwa yang terdiri dari 37.942 penduduk laki-laki (49,3 persen) dan 38.960 penduduk perempuan (50,7 persen).

Dilihat dari kepadatannya (jiwa/ km^2), Desa Mejobo merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 4.380 jiwa setiap kilometer persegi, sedangkan yang terendah yaitu Desa Kirig sebesar 820 jiwa setiap kilometer persegi.

Pada tahun 2017 penduduk yang datang di Kecamatan Mejobo sebanyak 313 jiwa dan penduduk yang pindah sebesar 212 jiwa.

D. Perindustrian

Sektor Industri merupakan penyangga utama perekonomian Kabupaten Kudus. Sektor ini didalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga.

Menurut konsep BPS, industri besar adalah perusahaan dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99 orang, industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang dan

industri rumah tangga mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Kecamatan Mejobo memiliki jumlah industri besar sebanyak 5 perusahaan, sedangkan untuk industri sedangnya ada sebanyak 6 perusahaan.

Untuk industri kecil ada sebanyak 157 unit dan industry rumah tangganya ada sebanyak 1.054 unit. Industri/ kerajinan rumah tangga menyerap jumlah tenaga kerja yang paling besar, diikuti dengan industri kecil masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 1.087 dan 1.779 orang.

E. Agama

Tempat peribadatan di Kecamatan Mejobo pada tahun 2017, untuk masjid sebanyak 43 buah sedangkan untuk gereja, pura dan vihara belum ada.

Sebagian besar penduduk Kecamatan Mejobo menganut agama Islam sebesar 99,7 persen diikuti oleh agama Kristen Protestan 0,3 persen.

Kecamatan Mejobo terdiri dari 11 desa, yakni :

1) Golantepus
2) Gulang
3) Hadiwarno
4) Jepang
5) Jojo
6) Kesambi
7) Kirig
8) Mejobo
9) Payaman
10) Temulus
11) Tenggeles

DESA GOLANTEPUS

A. Profil Desa Golantepus

Golantepus merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dengan ketinggian rata – rata 14 m dari permukaan laut. Jumlah penduduknya 5.738 jiwa, terdiri dari 2.843 laki-laki dan 2.895 perempuan. Mayoritas penduduk Golantepus adalah Islam dengan jumlah 5.726 dan 12 orang Kristen. Luas wilayah Golantepus yaitu ± 261.774 Ha, yang terdiri dari 32 Rukun Tangga (RT), 6 Rukun Warga (RW) dan 3 Dusun yaitu Jati, Jetis, [1]dan Tepus. Jenis industri yang berkembang di Desa Golantepus adalah industri kecap SBR, industri tahu atau tempe, dan industri krupuk.

B. Asal Usul Desa Golantepus[2]

Desa Golantepus pada zaman dahulu merupakan dua desa yaitu Desa Golan dan Desa Tepus, pada akhirnya disatukan menjadi satu desa yaitu Desa Golantepus, ini

---

[1] Buku Profil Desa Golan Tepus, Pemerintah Desa Golan Tepus Kecmatan Mejobo Kudus, 21 Desember 2018

[2] Buku Profil Desa Golan Tepus, Pemerintah Desa Golan Tepus Kecmatan Mejobo Kudus, 21 Desember 2018

disebabkan karena pada masa pemerintahan kolonial Belanda jika mengirimkan surat ke Desa Golan dan Desa Gulang, seringkali tertukar karena kemiripan nama, dua desa yang sama-sama di wilayah Kecamatan Mejobo, sehingga dari pemerintah Belanda memutuskan, bahwa Desa Golan dan Desa Tepus dijadikan satu desa, yaitu Desa Golantepus.

Menurut para sesepuh, "Golan" artinya unggule neng ndalan, maksudnya adalah setiap orang yang berada di Golan kalau keluar dari Golan pasti mempunyai nama sendiri atau dianggap tinggi derajatnya dan para alim ulama' yang berada di luar Golan ketika di Golan itu tidak ada apa-apanya atau dianggap biasa, sedangkan kalau sudah keluar dari desa Golan pasti mempunyai nama tersendiri.

Sejarah Berdirinya Desa Tepus menurut beberapa sumber, bahwa asal muasal nama Desa Tepus ada tiga versi yaitu :

1. Versi Yang Pertama. Bermula ketika Sunan Muria (R. Umar Sa'id) menyebarkan agama Islam ke wilayah sebelah selatan Gunung Muria, Pada masa itu wilayah sebelah selatan Gunung Muria masih banyak daerah yang berupa rawa-rawa, termasuk juga wilayah Tepus juga sebagian besar masih berupa rawa-rawa, hanya sebagian kecil yang berupa daratan. Ketika Sunan Muria dalam perjalanan syi'ar, sampailah disebuah tempat yang sekarang Desa Tepus, waktu itu Sunan Muria melihat seekor burung yang sangat indah, indah warna bulunya dan suaranya sangat merdu sehingga menarik perhatian Sunan Muria, Maka Sunan Muria merapatkan perahunya ke pinggir daratan dan

mendekati burung tersebut, burung tersebut kelihatannya jinak, namun setelah Sunan Muria mendekati burung tersebut dan Sunan Muria akan menangkapnya, burung tersebut terbang pindah ke pohon yang lain, setiap kali Sunan Muria akan menangkap burung tersebut, selalu pindah ke pohon yang lain, kejadian ini berulang-ulang sehingga Sunan Muria jengkel kepada burung tersebut, maka Sunan Muria mengeluarkan senjata pusakanya berupa panah atau jemparing, diarahkannya panah atau jemparing tersebut pada burung tadi, setelah anak panah dilepaskan ternyata meleset yang terkena anak panah tersebut justru sebuah pohon yang bernama pohon Tepus, pohon Tepus tersebut sampai tumbang terkena anak panah dari Sunan Muria, atas kejadian tersebut Sunan Muria berkata “Besuk kalau sudah ada ramainya zaman, tempat ini saya namakan Desa Tepus“

2. Versi Yang Kedua Adalah seorang Tokoh yang bernama Mbah Kilo Joyo, beliau adalah seorang pengelana (pelarian) dari Kerajaan Mataram, ketika beliau sampai di sebuah daerah (Desa Tepus) beliau mendengar raungan seekor macan putih, setelah di dekati si macan putih tadi, ternyata seekor anaknya jatuh ke dasar sumur tua, kemudian Mbah Kilo Joyo menolong anak macan putih tersebut, namun sebelumnya Mbah Kilo Joyo berkata kepada macan putih tadi “ yo anakmu tak tulungi, ning aku njaluk marang kuwe supoyo anak putuku mbok jogo “ (Ya anakmu aku tolong, tetapi aku minta kepada kamu agar anak cucuku kamu jaga), dengan perjanjian tersebut sampai sa’at ini di desa (dukuh) Tepus sering muncul macan putih, terutama

pada malam Jum'at. Dan pada akhirnya Mbah Kilo Joyo menetap di Desa Tepus, dan kemungkinan besar Mbah Kilo Joyo yang memberikan nama desa "Tepus", jika benar Mbah Kilo Joyo yang memberikan nama desa " Tepus" kemungkinan besar Mbah Kilo Joyo adalah salah seorang pewaris ajaran Sunan Kalijaga dengan ajaran " KEMBANG TEPUS " Sampai sa'at ini belum ada orang yang mengetahui dimanakah makam Mbah Kilo Joyo, namun beliau sudah dapat dipastikan bahwa makamnya di desa (dukuh) Tepus. Wallahu a'lam bis sowab.

3. Versi Yang Ketiga. Nama Desa Tepus berasal dari dua suku kata Te dari kata Teken (Tongkat) dan Pus dari kata Pusaka, jadi Tepus bernama Teken Pusaka maksudnya adalah bahwa Desa Tepus Pusaka desanya berupa Teken (Tongkat). Jadi di desa Tepus ini ada sebuah benda pusaka yang berupa Tongkat (Teken), namun bentuk dan keberadaannya sampai saat ini belum ada orang yang mengetahuinya, Wallahu a'lam bis sowab. Dari cerita klasik tokoh-tokoh Desa Tepus ada beberapa cerita klasik tentang perjalanan tokoh-tokoh (Sesepuh) Desa Tepus, diantaranya yaitu : 1. Sejarah Cikal Bakal (Danyang) Desa Tepus, Desa Golantepus pada awalnya merupakan dua desa yang terpisah, sehingga masing-masing desa ada cikal bakalnya masing-masing, Cikal Bakal (Danyang) Desa Tepus bernama Sutowijoyo, sedangkan Cikal Bakal Desa Golan bernama Klantang Mimis. Antara dua Danyang Desa Tepus dan Danyang Golan, ada perselisihan faham masalah batas wilayah desa anatara Desa Tepus dan Desa Golan, sampai akhirnya terjadi

pertengkaran sengit, pada pertengkaran tersebut Danyang Golan dapat dikalahkan oleh Danyang Tepus, sehingga Danyang Golan lari dan bersembunyi di sebuah tempat yang banyak pepohonan merambat yang disebut Gerumbul, Danyang Tepus mengejar dan mencari persembunyiannya Danyang Golan, dan sampailah Danyang Desa Tepus di dekat gerumbul tersebut, Danyang Tepus menengok kanan dan kiri (lingak-linguk) untuk mencari persembunyian Danyang Golan, namun akhirnya Danyang Tepus tidak bisa menemukan juga dimana tempat persembunyiannya Danyang Golan, justru disitu Danyang Tepus menemukan seekor ayam alas sehingga Danyang Tepus berpikiran tidak mungkin di gerumbul tersebut ada orang yang bersembunyi, maka selamatlah Danyang Golan dari kejaran Danyang Tepus, sehingga Danyamg Golan berpesan " Hai, anak cucuku jangan sampai makan daging ayam alas, kalau kamu langgar maka kamu akan menjadi bule (kulit tubuhnya akan memutih). Selanjutnya Danyang Desa Tepus membuat garis batas desa dengan menorehkan jari telunjuknya pada tanah, sehingga mulai sa'at itu rumput yang tumbuh dari Desa Tepus jika menjalar melewati batas Desa Tepus, ke wilayah Desa Golan maka akan mati (layu) begitu sebaliknya rumput yang tumbuh dari Desa Golan yang menjalar melewati batas Desa Golan kewilayah Desa Tepus juga akan mati (layu) , bahkan yuyu, dan binatang sawah lain, yang semula hidup di wilayah Desa Tepus jika menyeberang melewati batas Desa Tepus kewilayah Desa Golan, maka akan mati begitu pula sebaliknya, dan antara orang Desa Tepus

dengan orang Desa Golan dilarang menikah (walak deso), terutama yang ayahnya sama-sama kelahiran Desa Tepus dan Desa Golan, ini terjadi sampai pada masa sekarang. Danyang Desa Golan juga berpesan " Hai, anak cucuku jangan sekali-kali kamu bertani di sawah Desa Tepus, kalau kamu langgar maka kamu akan celaka, catatan penulis : pesan tersebut masih berlaku sampai sekarang, sehingga walaupun aparat desa yang dari desa (dukuh) Golan punya garapan sawah di desa (dukuh) Tepus, mereka tidak berani menggarap bahkan menjualpun tidak berani dengan akad jual beli, hanya akadnya adalah pinjam uang kepada orang yang mengerjakan sawah tersebut, ini sudah banyak bukti sampai saat ini, yang melanggar orang tersebut tidak selang lama terkena musibah, Wallahu a'lam bis sowab .

Sejarah Kepala Desa (Petinggi) Desa Tepus yang diketahui namanya oleh para sesepuh desa (dukuh) Tepus pada masa sekarang adalah Ngadin, beliau ini desebut Demang Ngadin, menurut cerita nama asli beliau adalah Marjidin, beliau di Desa Tepus adalah seorang pendatang dari kerajaan Mataram keturunan Bupati Tuban.

Dalam sejarah kehidupannya Ngadin adalah seorang Demang yang kaya raya dan sakti mandra guna, harta kekayaannya melimpah, beliau banyak sekali mempunyai alat makan yang terbuat dan patung-patung hewan yang terbuat dari emas. Pada suatu waktu beliau kedatangan pejabat pemerintah kolonial Belanda (Gupermen), sebelum tamunya datang beliau mempersiapkan segala sesuatu untuk menghormati tamu tersebut, diantaranya

jalan yang melewati Desa Tepus semula berada ditepi sungai Piji mulai dari perempatan Desa Kesambi sampai Buk Duwur Tenggeles, di pindah dengan dibelokkan ke barat melewati depan Balai Desa (Kedemangan) dan rumah beliau, dan setelah jalan jadi dipindah, mulai dari depan pintu Balai Desa (Kademangan) dipasangilah babut (karpet) sepanjang jalan sampai pertigaan Desa Tenggeles atau sampai batas jalan raya Kudus-Pati, juga diatas babut (karpet) tadi ditebarkan uang logam, untuk menyambut kedatangan seorang pejabat pemerintah kolonial Belanda, ini sebagai penghormatan tamunya, yaitu seorang pejabat pemerintah kolonial Belanda.

Setelah pejabat pemerintah kolonial Belanda (Gupermen) sampai di Balai Desa (Kademangan) Tepus, pejabat pemerintah kolonial Belanda (Gupermen) tadi melihat ada dua bendera yang berkibar, yang satu adalah bendera pemerintah kolonial Belanda yang satunya lagi adalah bendera Kademangan, namun pemasangan bendera tersebut justru dianggap menyalahi aturan dan penghinaan terhadap pemerintah kolonial Belanda, karena pemasangan bendera tersebut bendera Kademangan justru lebih tinggi dari pada bendera pemerintah kolonial Baelanda, sehingga pejabat pemerintah kolonial Belanda (Gupermen) tersebut marah besar, menganggap Demang Ngadin melawan (makar) terhadap pemerintahan kolonial Belanda, maka Deamang Ngadin dibrondong peluru oleh pasukan pengawal pejabat pemerintah kolonial Belanda, namun Demang Ngadin kebal, tidak satupun peluru yang dapat melukai tubuhnya, sehingga pejabat pemerintah Belanda (Gupermen) tadi bertambah marah, dan menyuruh kepada

pasukan pengawalnya untuk menangkap Demang Ngadin beserta keluarganya dan dibuang (diasingkan) ke Pulau Karimun Jawa yaitu di Desa Sompyong sampai beliau wafat.

Dari salah satu putra Demang Ngadin ternyata ada yang tertinggal satu yang bernama Wiro Leksono, karena dia bersembunyi dibelakang pintu rumahnya Demang Ngadin, dan tidak diketahui oleh pasukan pengawal pejabat pemerintah kolonial Belanda, dan dari putra yang tertinggal inilah yang pada masa dewasanya menjadi seorang Kepala Desa Tepus sebagai generasi penerus Demang Ngadin di Desa Tepus. Wiro Leksono setelah mendekati masa tuanya beliau menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah, dengan mengajak cucunya yang yang masih remaja bernama Musaleh putra dari Suro Leksono, dan anak angkatnya (semula pembantunya) yang bernama Khadam. Ketika menunaikan ibadah haji di tanah suci Mekkah, Wiro Leksono sakit dan meninggal akhirnya dimakamkan di Mekkah, selanjutnya H. Khadam dan H. Musaleh setelah menunaikan ibadah haji selesai maka keduanya pulang ke Indonesia, namun belum sampai di Indonesia yaitu baru sampai di India, H. Khadam kabur dengan membawa seluruh barang bawaannya, meninggalkan H. Musaleh seorang diri tanpa ditinggali apapun, sehingga H. Musaleh terlunta-lunta di India, dan akhirnya H. Musaleh bertemu dengan seorang ulama dari Singapura, dan H. Musaleh ditolong diajak pulang ke Singapura, di Singapura H. Musaleh memperdalam ilmu agama berguru kepada ulama Singapura tersebut, dan setelah beberapa tahun H. Musalaeh baru bisa memberikan kabar kepada ayahnya Suro Leksono,

selanjutnya H. Musaleh dijemput ke Singapura untuk di ajak pulang ke Desa Tepus.

Sepeninggal Wiro Leksono, Kepala Desa Tepus digantiakan oleh putranya Suro Leksono, beliau inilah yang memprakarsai pindahnya masjid Tepus bersama Kyai Mursodo (H. Ahamad Ma'ruf). Setelah Suro Leksono wafat Kepala Desa Tepus digantikan oleh putranya yang bernama H. Musaleh, beliau H. Musaleh juga dikenal seorang yang alim, pada masa akhir jabatan H. Musaleh sejarah Desa Tepus berakhir, karena akhirnya Desa Tepus dan Desa Golan digabung menjadi satu desa yaitu Desa Golantepus yaitu pada tahun 1921 M. dan pada penentuan Kepala Desa dengan diadakan kiyam (PILKADES) yang diikuti Kepala Desa 1 Golan yang bernama ABAS dan Kepala Desa Tepus MUSALEH, pada kiyam (PILKADES) tersebut dimenangkan oleh ABAS, maka yang menjabat Kepala Desa Golantepus pertama kali setelah menjadi Desa Golantepus adalah ABAS ini terjadi pada tahun 1921 M. C.

Pejabat Kepala Desa Golantepus Dari Masa Ke Masa

NO	NAMA	PERIODE	KETERANGAN
1.	ABAS	1922-1948	Kades
2.	H. MASKURI	1948 - 1977	Kades
3	H. ABD. CHAMID	1977 - 1980	Karteker
4.	H. CHALIMI	1980-1988	Kades
5.	H. ABD. CHAMID	1988 - 1989	Pjs. Kades
6.	ACHMADUN	1989 - 1997	Kades
7.	DRS.ZAENI	1997 - 1998	Pj. Kades
8.	MAHAWI	1998 - 2007	Kades
9.	MAHAWI	2007	Pj. Kades

10.	HADI SUTRISNO,SH	2007 - 2008	Pj. Kades
11.	MAHAWI	2008 - 2009	Kades
12.	HADI SUTRISNO,SH	2010 - 2010	Plt. Kades
13.	H. ABD. ROUF	201 1 - 2011	Pj. Kades
14 .	H. NUR CHOLIS	2011 - 2016	Kades
15.	SODIKUN	2016 - 2017	Kades Antar waktu
16.	NUR TAUFIQ	2017 - Skrng	Kades

C. Sejarah Ulama Desa Golantepus

1. Mbah Sukodono dan Mbah Kalamodin

Mbah Sukodono adalah putra dari Mbah Bisri seorang alim ulama yang sekarang dimakamkan di Ngembal Rejo, perbatasan Karang Bener. Mbah Bisri sendiri adalah putra dari mbah Singo Sentono, Singo Sentono adalah nama julukan dan nama aslinya yaitu Jasenrono, makamnya berada di Tumpang Krasak yang di hauli setiap tahun. Sedangkan Mbah Jasenrono sendiri adalah putra dari Mbah Singo Padon, dijuluki "Singo Padon" karena pada zaman Mbah Sunan Kudus, Mbah Singo Padon seorang jaksa sekaligus juru bicara karena kemampuannya yang menguasai banyak bahasa dan sering diutus hadir atau mengikuti setiap ada diplomasi. Ketika Mbah Singo Padon mengikuti diplomasi beliau selalu menang.

Jadi kalau diringkas dan diurutkan, silsilah Mbah Sukodono Adalah Mbah Singo Padon → Mbah Jasenrono (Singo Sentono) → Mbah Bisiri → Mbah Sukodono → Mbah Kalamodin. Untuk kebenaran dan silsislah yang sebenarnya masyarakat sekitar Desa Golantepus tidak ada yang mengetahuinya akan tetapi menurut cerita turun temurun silsilahnya seperti yang di atas.

Istri dari Mbah Sukodono berasal dari Demak namanya tidak diketahui karena istrinya adalah salah anak Tumenggung dari Kerajaan Demak. Oleh karena itu istrinya dipingit dan tidak boleh kemana mana. Mbah Sukodono memiliki empat orang anak yang pertama yaitu Mbah Imam Syafi'i, yang kedua adalah Mbah Singolawi, yang ketiga Mbah Kalamodin, dan yang ke empat perempuan, namun masih belum bisa diketahui secara jelas hingga sekarang dan namanya ada yang mengatakan kalau tidak Rabiyah ya Ratidah.

Mbah Sukodono mengabdi dan menyebarkan agama Islam di Desa Golantepus melanjutkan perjuangan bapaknya yaitu Mbah Bisri. Meskipun Mbah Sukodono itu sudah dikasih tanah yang sangat luas dari bapaknya akan tetapi beban menyebarkan agama Islam di Golantepus sangat berat, hal ini dikarenakan di Golantepus masih ada orang atau masyarakat yang beragama Hindu dan Budha yang masih sangat kukuh dengan kepercayaannya. Jadi sangat sulit untuk menghadapinya. Akan tetapi Mbah Sukodono tidak menyerah begitu saja bahkan beliau tetap semangat mengajarkan kebenaran sedikit demi sedikit. Karena beliau memiliki watak yang halus dan sabar, jadi Mbah Sukodono tetap berusaha bagaimana orang-orang bisa memeluk agama Islam dengan ihklas dan tidak terpaksa karena orang Hindhu atau Budha di Golantepus dulu masih godib, masih sering tayuban, ronggeng, dan kesenian-kesenian lain yang bersifat melenceng dari agama Islam.

Karena kelembutan sifat mMah Sukodono dan jarang sekali adu bicara secara kasar, beliau dijuluki W"ali Masyarakat". Meskipun beliau menjadi penasehat lurah

akan tetapi beliau tidak pernah memanfaatkan dirinya secara sewenang-wenang, tidak memanfaatkan jabatan seperti pejabat sekarang yang memanfaatkan kekuasaan seenaknya dan jika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan, maka beliau siap membantu secara tulus dan ihklas. Mbah Sukodono memiliki watak yang ramah tamah, tidak sombong sehingga beliau berhasil menyebarkan agama Islam di Golantepus sampai-sampai orang yang non muslim (Hindhu-Budha) berbondong-bondong ikut memeluk Islam karena setiap ada pagebluk Mbah Sukodono datang membawa obat, setiap ada yang sakit diobati dan pasti sembuh meskipun sudah mengobati, Mbah Sukodono tidak meminta imbalan sedikitpun. Beliau melakukannya dengan ihklas, tanpa pamrih dan yang paling mengesankan lagi jika ada orang yang sakit dan tidak mempunyai apa-apa Mbah Sukodono membawakannya nasi. Misalnya saat beliau panen, masyarakat yang kurang mampu pasti dikasih hasil panen tersebut secara rata.

Tidak ada yang tau bagaimana kehidupan beliau, beliau itu miskin apa kaya tidak ada yang tau hanya saja mbah Sukodono mengurus sawah yang begitu luas sendirian. Ketika panen hasilnya sudah dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu dan padi mbah sukodono sendiri tinggal 3 batang/3 uli (dalam bahasa jawa) istrinya malah sakit, tapi kejadian menakjubkan datang saat Mbah Sukodono memasukkan padi tersebut kedalam dandang kemudian dibacakan sholawat, hal tersebut diketahui oleh anaknya yaitu Mbah Kalamodin dan beliau bilang kalau nasinya sudah matang tapi Mbah Sukodono tidak percaya karena baru dimasukkan kok sudah matang dan setelah

dibuka ternyata benar beras itu sudah matang menjadi banyak. Mbah Sukodono juga merawat masjid sendirian dan mata pencahariannya yaitu bertani dan berternak, terkadang berternak ayam, kerbau, dan kambing, beliau juga sangat pandai dalam urusan perdagangan. Kebiasaan yang dilakukan Mbah Sukodono setiap pagi yaitu sarapan dengan makan pace (buah mengkudu) tapi mengkudu yang tidak ada bijinya.

Masyarakat tidak ada yang tau kalau Mbah Sukodono itu seorang wali. Masyarakat mulai mengetahuinya kalau beliau seorang wali pada saat ada suatu kejadian ketika masjid kotor semua, dan kotorannya berbau tidak sedap karena tidak seperti kotoran biasa kemudian oleh Mbah Sukodono ditiuplah semua kotoran tersebut dan akhirnya masjid kembali bersih tanpa kotoran sama sekali dan baunya juga hilang. Hal tersebut diketahui atau terlihat oleh salah seorang yang sedang I'tikaf di masjid.

Sebelum meninggal Mbah Sukodono sempat berpesan kepada puteranya yaitu Mbah Kalamodin dan berkata "saya meninggal nanti jam sekian, dan misal kalau tidak kamu beri patok tidak apa-apa tapi kalau mau kamu kasih patok, patoki kayu jati saja jangan patok batu" dan akhirnya saat Mbah Sukodono meninggal dikasihlah patok berupa kayu jati akan tetapi patoknya sekarang sudah hilang, tidak dapat dilihat dan tidak bisa dicari.

Mbah Kalamodin akhirnya menangis karena kejadian itu dan setelah ayahnya meninggal, Mbah Kalamodin yang menggantikan ayahnya untuk mengabdi di Desa Golantepus dan merawat masjid dan beliau juga meneruskan perjuangan ayahnya yang belum sempurna.

Mbah Kalamodin mempunyai keistimewaan kanuragan, beliau jago terbang atau jalan diatas udara (angin). Kalau ada masalah yang berhubungan dengan kanuragan, pasti Mbah Kalamodin yang dipanggil untuk untuk mengatasi. Dan wafatnya Mbah Kalamodin tidak ada yang mengetahuinya sehingga tidak ada proses buka luwur dikarenakan tidak ada makamnya.[3]

2. Mbah Banten

Menurut penuturan bapak Faizin seorang pengurus dari makam mbah Banten, tidak ada yang tau tentang nama asli beliau akan tetapi mbah Banten itu asal muasalnya dari Banten dan asli Banten. Sebelumnya pernah didatangkan ke beberapa paranormal untuk mengetahui siapa sebenarnya nama dari mbah Banten dan kata beberapa paranormal tersebut "cukup panggil saya mbah Banten" karena tidak mau menunjukkan siapa namanya jadi tidak banyak orang yang tau tentang mbah Banten dan namanya dirahasiakan sampai sekarang karena wali itu ditemukan setelah beliau meninggal dan tidak ada yang bisa membuat silsilahnya.

Mbah Banten adalah orang Banten yang mengembara dan berdakwah. Pada zaman dahulu ada orang dari Desa Gulang dan Jepang keluar dari pesantren ingin mencoba ilmunya dengan mencuri pusaka di Banten kemudian oleh Mbah Banten yang merupakan panglima perang dikejar, sampai Tanggul Angin kehilangan jejak. Zaman dulu kalau orang ditugasi oleh raja tidak berhasil maka orang tersebut tidak akan berani pulang kemudian beliau

[3] Kholis Warnaningsih, Tokoh Masyarakat Golantepus, *Wawancara,* Golantepus, 18 Desember 2018

mengembara sambil berdakwah dan mengajar ngaji sampai ke Jepara, Jawa Timur dan kemana saja. Di Jepara ada petilasan Mbah Rifai tapi apakah nama Mbah Banten itu Mbah Rifai tidak ada yang berani memastikan sampai sekarang dan akhirnya Mbah Banten meninggalnya di Golantepus ini.

Perwujudan tongkat Mbah Banten
yang berubah jadi Pohon jati yang sangat besar

Setelah beliau meninggal tongkatnya ditancapkan di belakang tempat yang sekarang menjadi makam Mbah Banten dan tumbuh menjadi pohon jati yang sangat besar dengan akarnya yang masih ada sampai sekarang, kayu jati tersebut terbagi menjadi dua bagian yang setengah mati dan yang setengah hidup, yang mati itu ada keramatnya di bagian paling atas atau pucuk. Dulu ada orang berjubah putih datang pernah kesitu untuk mengambil kayunya dan dibuat tasbih, pada saat itu tasbih tersebut sudah laku 10 juta. Pohon jati itu sudah

roboh beberapa tahun yang lalu dan dimanfaatkan untuk pembangunan dan pada saat roboh jati itu diserahkan ke desa tapi pihak desa tidak berani mengurusi karena takut kemudian ada yang berani melelang lalu di share di medsos dan kala itu ada seorang Belanda yang sampai kesitu ingin melihat kayunya dan membawa seorang ahli kayu lalu ahli kayu tersebut mengatakan "kayu itu usianya lebih tua dari Kota Kudus". Karena disitu ada pohon jati yang sangat besar, jadi dukuh tersebut dinamakan Dukuh Jati.

Mbah Banten dipercaya sebagai cikal bakal Desa Golantepus dan untuk kreativitas dakwahnya tidak ada yang mengetahui akan tetapi ketika ada orang Golantepus yang ke Jawa Timur, orang tersebut melihat Mbah Banten mengajar disana padahal posisinya sudah meninggal dan sudah dimakamkan karena *Al waliyu layu'lamu ilabilwaliyi "*wali itu yang tau memang wali".

Pada zaman dahulu ada seorang ulama bernama Kyai Sanusi ingin ziarah ke makam Mbah Suryo Kusumo naik dokar lewat Golantepus daerah situ lalu berhenti dan bicara sendiri, kemudian oleh santrinya yang masih kecil bernama Mbah Basir bertanya karena kebingungan "lho, Mbah tadi bicara dengan siapa?" lalu ulama tersebut menjawab "saya berbicara dengan Mbah Banten, disitu ada makam wali namanya Mbah Banten". Jadi yang menemukan makam Mbah Banten pertama kali adalah Kyai Sanusi. Seiring berjalnnya waktu makam itu diperbaiki oleh masyarakat karena dulu kondisi makamnya yang kecil, kemudian di hauli dan makam beliau berada di Dusun Jati, Desa Golantepus Rt 2 Rw 1 kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

Masyarakat Desa Golantepus biasanya mengadakan buka luwur di makam Mbah Banten setiap bulan Maulud, Jumat Kliwon dan kalau dibulan Maulud tidak ada Jumat Kliwon maka dicarikan sebelum atau sesudahnya yang paling dekat, misalnya Jumat Kliwon itu ada di hari dibulan sebelumnya maka yang paling dekat dilaksanakannya acara haul tersebut penuturan dari Mbah H. Sahlan.

Makam Mbah Banten

Makam Mbah Banten

Prosesi buka luwur dulu hanya berjalan menuju ke makam untuk ziarah tapi diperbesar oleh masyarakat, sekarang ketika menjelang malam haul, misalnya besok itu Jumat Kliwon maka malamnya diadakan pergantian luwur acaranya seperti khataman Al-Quran, pembacaan doa rasul, kemudian untuk jumat siangnya dilaksanakan kirab budaya dari berbagai elemen masyarakat meliputi sekolahan maupun madrasah RT sdan RW, semuanya diajak untuk kirab dilanjutkan dengan pengajian.[4]

3. Mbah Sinom

Mbah Sinom merupakan Cikal Bakal Desa Golan Tepus Mejobo Kudus. Makam beliau terletak berada di Dusun

[4] Faizin, Tokoh Masyarakat Golantepus, *Wawancara,* Golantepus, 18 Desember 2018

Jati, Desa Golantepus Rt 2 Rw 1 Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus atau tepatnya di samping makam Mbah Banten.[5]

Makam Mbah Sinom

[5] Jamilin, Tokoh Masyarakat Golantepus, *Wawancara,* Golantepus, 19 Desember 2018

DESA GULANG

A. Profil Desa Gulang

Desa Gulang merupakan sebuah desa yang berada dikecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, merupakan satu dari 11 desa di Kecamatan Mejobo yang mempunyai jarak 7 km dari Kabupaten. Secara geografis desa gulang sendiri terletak di perbatasan :

1. Sebelah utara : Desa Jepang
2. Sebelah timur : Desa Payaman
3. Sebelah selatan : Desa Jetis Kapuan
4. Sebelah barat : Desa Loram Wetan

Desa Gulang terdiri dari 3 dusun 6 RW dan 34 RT, dengan dengan perangkatnya terdiri dari 1 (satu) orang Kepala Desa, 1(satu) orang Sekretaris Desa, 5 (lima) orang Kepala Urusan dan 3 (tiga) orang Kepala Dusun (kadus) mempunyai jumlah penduduk 7004 orang yang terdiri dari 3497 0rang laki-laki dan 3507 perempuan. Dan dengan jmlah rumah tangga miskin (RTM) berjumlah 450 RTM.[1]

[1] Kecamatan Mejobo Kudus Dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik (BPS Kab. Kudus)

B. Asal Usul Desa Gulang

Menelusuri asal usul Desa Gulang. Bukanlah pekerjaan yang mudah. Dikarenakan sampai sekarang tidak ada dokumen secara resmi yang dimiliki oleh pemerintah. Namun kalau kita menelusuri baik itu cerita rakyat serta peninggalan yang sampai sekarang masih bisa kita lihat itu satu bukti yang bisa rangkum untuk menjadi tulisan sejarah Desa Gulang pada masa lampau. Yang Jelas Gulang kebudayaannya bisa di katakan desa yang sangat Iuas sekali.

Nama Desa Gulang berasal dari kata *Gegulang* (mulang) yang memiliki arti *belajar*. Banyak tokoh meyakini bahwa kata Gulang berasal dari kata "Unggule Piwulang" *(ilmu yang paling luhur).* Hal itu juga pernah di ungkapkan oleh Kyai Jamilin dalam khotbah Jumat di Masj'id Darur Rohmah. Nama tempat Gulang sudah ada sejak zaman Kerajaan Malowopati pada abad ke 13, namun secara pemerintahan mungkin ada pada zaman setelah Kerajaan Malowopati. Apakah itu zaman Singosari atau Majapahit yang jelas pada puncak kejayaan dan ketokohan adalah pada zaman Demak dengan figur tokohnya yaitu Ki Gedug Gulang (Kyai ageng Gulang). Dan disebutkan pula nama tokoh-tokoh terdahulu seperti: Ki Jogo Jadug, Ki Gede Loram, Ki Gede Mboto Seto, Nyai Kadamsik, dll.

Dalam peninggalannya yang lain pula banyak tempat tempat di bagian Desa Gulang yang konon ceritanya terjadi pembuatan masjid yang tidak jadi atau masjid bubar serta tempat di dekatnya bernama *Bagas* yang berasal dari kata "*Bahas*" tempat tersebut adalah tempat untuk berkumpulnya tokoh-tokoh untuk mendirikan masjid Bubar tersebut serta membahas permasalahan

permasalahan yang ada. Diyakini masjid Bubar tersebut adalah pembuatan masjid sebelum masjid Agung Demak.

Desa Gulang juga tercatat dalam buku perang Cina dan runtuhnya Negara Jawa, Di terjemahkan dari judul asli The Chienese War and The Collapse of Javanese State, 1725-1743. Dikisahkan dalam buku tersebut Desa Gulang adalah lokasi yang terjadi perang sengit antara Cina dan VOC yang mengakibatkan runtuhnya Negara Jawa ke tangan Hindia Belanda, Hal tersebut juga dapat di buktikan dalam adanya makam Cina (bong) di Desa Gulang yang tersebar dalam beberapa tempat. Pertempuran sengit di Desa Gulang itu VOC di pimpin oleh kapten Gerrit Mom dan Van Hohendroff. Banyak pula nama di bagian Desa Gulang seperti Demangan, Goleng, yang perlu di pecahkan atau di telusuri asal usul nama tersebut.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Gulang adalah: [2]

1. Muh. Soekarno menjabat tahun (1993-1999)
2. Suharto menjabat tahun (1999-2007)
3. Suyono menjabat tahun (2007-2013)
4. Mila Susanti menjabat tahun (2013-2019)

C. Sejarah Ulama Desa Gulang

1. Ki Gede Gulang dan Ki Gede Loram

Pada zaman dahulu, Desa Gulang dan Loram merupakan satu wilayah. Sunan Kudus mengutus dua santrinya, Ki Gede Gulang dan Ki Gede Loram untuk berdakwah di desa ini. Mereka hidup di masa abad ke 15

[2] Kecamatan Mejobo Kudus Dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik (BPS Kab. Kudus)

pada tahun sekitar 1574 M. Keterangan tersebut diperkuat oleh Bapak Gutomo dan Kyai Ahmad Syamsuri (Gus Mad) yang sampai saat ini beliau masih melanggengkan Haul/tradisi "buka luwur" di makam Ki Gede Gulang dan Ki Gede Loram. Ki Gede Gulang mempnyai nama Lan Eyang Nambi Dipoyodo.

Bahkan kisah Ki Gede Gulang Ki Gede Loram telah tercatat dalam buku yang berjudul "*Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*" yang ditulis oleh Solichin Salam yang diterbitkan oleh penerbit Menara Kudus tahun 1977. Dalam buku tersebut tertulis, "Adapun di Desa ini ada sebidang tanah yang disebut pasiten (*lemah putihan*) yang katanya dulu tanaman-tanamannya disebelah selatan kalau merayap ke utara daunnya menjadi kering begitu pula sebaliknya. Karena ceritanya pada zaman dahulu semasa hidupnya, Ki Gede Gulang dengan Ki Gede Loram sering bertengkar. karena itu sesudah meninggal dunia kedua tokoh tersebut dimakamkan saling bertukar tempat, yaitu Ki Gede Gulang dimakamkan di Loram dan Ki Gede Loram dimakamkan di Gulang.

Untuk memperingati acara haul Ki Gede Gulang dan Ki Gede Loram dilaksanakan pada tanggal 15 Muharram yang diperingati dengan pengajian dan doa bersama serta penyembelihan kambing ditempat makam masing-masing.

Makam Ki Gede Gulang terletak di Desa Loram Kulon Rt 05/05, sedangkan makam Ki Gede Loram terletak di Desa Gulang.[3]

[3] Masyudi, Tokoh Masyarakat Gulang, *Wawancara,* Gulang, 30 Desember 2018

Makam Ki Gede Loram

Komplek Makam Ki Gede Loram

Makam Ki Gede Gulang

2. Ki Joko Jedug (Ki Jogo Satru)

Ki Joko gedug berasal dari Sarang, Jawa Timur. Pada abad ke 13 sekitar 1300 M, Pada waktu itu Prabu Angkling Darma raja Malowopati mengalami sakit tidak sadarkan diri selama 2 tahun. Untuk pengobatannya ada seorang resi yang mendapatkan wangsit untuk mencarikan telur Mliwis Putih. Pada waktu itu Eyang Jogo gedug / Ki Jogo Gedug sanggup untuk mencarikan telur Mliwis Putih kemudian beliau mengembara dari Desa Sumber Mulya' Sarang Kabupaten Rembang ke arah barat dan berjalan sampai beberapa bulan.

Akhirnya sampailah suatu tempat yang belum ada namanya (atau hutan belantara). Setelah tinggal beberapa lama di tempat itu, pada waktu menjelang hampir pagi / fajar terdengar burung Blibis Putih terbangnya ke arah

selatan. Setelah jalan ke selatan sampailah di sebuah rawa di situ ada pohon cankring. Diatas pohon itu hinggap seekor burung dan burung itu di dekati Eyang Joko Jedug / Ki Jogo Gedug, akhirnya burung itu terbang. Setelah burung itu terbang ada sebuah telur burung blibis yang terapung diatas air. Kemudian telur itu di ambil ki Joko Jedug / Eyang Joko Gedug dan di bawa ke Kerajaan Malowapati Bojonegoro di alurkan kepada abdi dalem Kerajaan Malowapati untuk di minumkan kepada Prabu Angkling Danno.

Setelah di minumkan pada saat itu juga Prabu Angkling Darmo bangun, dan bercerita kalau dirinya tidak merasa sakit bahkan dia di ajak keliling dunia oleh seorang wanita yang bernama Baum Pandansari. Setelah itu Eyang Joko Jedug di suruh tinggal di dalam Kerajaan Malowapati sampai beberapa tahun untuk menjadi abdi dalam Kerajaan Malowapati.

Akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke tempat ditemukannya telur blibis putih. Kemudian tempat itu menjadi tempat orang banyak menimba ilmu penyembuhan atau belajar ilmu penyembuhan.

Sampai saat ini belum ditemukan makam Ki Joko Jedug, hanya petilasan yang salah satunya berada di Desa Gulang tepatnya di RW 6 yang sekarang dibangun menjadi rumah keluarga Mbah Suryadi. Yang dulunya terdapat sebuah rumah berukuran 4 meter yang terbuat dari kayu yang berasal dari pohon ditemukannya telur burung belibis tersebut.[4]

[4] Suryadi, Tokoh Masyarakat Gulang, *Wawancara,* Gulang, 23 Desember 2018

3. Ki Demang Wisoyo

Ki Demang Wisoyo merupakan anak dari Ki Joko Jedug (ayah) dengan Anting Rinjani (ibu) yang merupakan tokoh kuno, keturunan Majapahit. Ki Demang Wisoyo juga menjadi panglima perang Mataram, beliau mempunyai julukan Ki Gedhe Setho, beliau berusia ratusan tahun.

Makam Ki Demang Wisoyo

Konon ceritanya Ki Demang Wisoyo memiliki Kuda sembrani atau Kuda Sakti yang berwarna putih bersih dan mulus, Ki Demang merupakan orang yang dihormati, istilah demang terbukti dengan adanya makam demangan boto putih, adapula sumur yang didalamnya terdapat kuda milik Ki Demang yag telah mati. Menurut cerita warga setempat jika ada kuda putih yang melewati makam Ki Demang Wisoyo kuda tersebut mati ditempat (kuda tersebut akan memberontak, karena kuda putih milik Ki Demang Wisoyo tidak mau disaingi).

Petilasan beliau berada di Dukuh Demangan Desa Gulang Rt/Rw 02/02. Petilasan Ki Demang Wisoyo hanya

berupa tumpukan batu bata dilingkungan tanah milik salah satu warga.[5]

4. Putri Campa (Nyai Kadamsik)

Menurut kepala desa Ibu Mila Susanti mengatakan bahwa sewaktu masih kecil setiap tahun ia melihat orang-orang Cina mendatangi makam tersebut yang diyakini mereka adalah keluarga dari putri Campa, tapi sampai sekarang masyarakat masih belum mengetahui kebenaranya jika makam tersebut merupakan makam putri campa atau hanya tempat putri-putri Cina.[6]

5. K. Hamdani dan Buyut Ketapen

Konon cerita K. Hamdani ditemukan oleh Sunan Bonang saat masih muda di hutan dan diberi nama Hamdani oleh Sunan Bonang. Beliau ada garis keturunan dari Ki Ageng Selo. K Hamdani mempunyai kekuatan menangkal petir. Jasa K Hamdani bagi warga Desa Gulang adalah melindungi dan mendidik masyarakat Desa Gulang.

Asal usul julukan Buyut Ketapen, konon ceritanya pada saat para wali ingin membangun masjid di Kudus, pembangunan masjid dilakukan tengah malam agar tidak diketahui orang, jika diketahui orang akan gagal. Pendirian masjid di Kudus oleh para wali digagalkan oleh Nyai Tapen. Beliau mendapat petunjuk malam-malam disuruh tapen-tapen kapas. Para wali mengetahui Nyi Tapen menggagalkan pembangunan masjid dengan tapen-

[5] Suryadi, Tokoh Masyarakat Gulang, *Wawancara,* Gulang, 23 Desember 2018

[6] Mila Susanti, Kepala Desa Gulang, *Wawancara*, Gulang, 30 Desember 2018

tapen maka dari itu di juluki Nyi Tapen. Nama asli Buyut Ketapen adalah Syarifah, tetapi beliau lebih suka dijuluki Nyi Tapen karena julukan tersebut diberi oleh wali.

Makam K. Hamdani dan Buyut Ketapen

K Hamdani menikah dengan Buyut Ketapen di umur 60 tahun, karena Nyi Tapen di sabda oleh wali menjadi perawan tua yang tidak laku sampai beruban baru menikah.

Acara buka luwur diadakan setiap tanggal 12 Muharram dan pengajian diadakan sejak 3 tahun terahir. Makam K Hamdani dan Buyut Ketapen terletak di Desa Gulang Rt 4 Rw 6 Mejobo Kudus.[7]

[7] M. Jamilin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Gulang, 11 Desember 2018

6. K Adam Nawawi

Beliau adalah putera Pusopo dari Kadilangu, dan merupakan pendiri masjid. Konon ceritanya beliau mendapat petunjuk untuk mengikuti burung meriwis putih milik Mbah Demang Wisoyo, burung tersebut diikuti dan sampai di Desa Gulang. K Adam Nawawi menetap di gulang di padepokan Mbah Demang Wisoyo. Beliau disuruh mendirikan masjid yang awalnya rumah paseban digunakan untuk pertumuan para tokoh disebut Baitul Muslimin yang artinya rumahnya orang muslim saat masih berupa rumah, setelah menjadi masjid diberi nama Masjid Baitul Muttaqin, kemudian ada tokoh yang merubah nama masjid tersebut menjadi Masjid Baitul Muttaaqin sampai sekarang.

Makam beliau terletak di Desa Gulang Rt 5 Rw 2 Mejobo Kudus. Makam beliau terletak di sebelah utara dekat rumah, dan makamnya berbentuk biasa, jadi orang jarang mengetahui secara pasti makam beliau.[8]

Komplek makam K. Adam Nawawi

[8] M. Jamilin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Gulang 11 Desember 2018

DESA HADIWARNO

A. Profil Desa Hadiwarno

Hadiwarno merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 4.700 orang. Mayoritas penduduk Hadiwarno adalah islam. Luas wilayah Hadiwarno yaitu 259.05 ha, yang terdiri dari 22 Rukun Tetangga (RT), 4 Rukun Warga (RW) dan 4 dusun, yaitu Kauman, Gambir, Karangmalang, dan Tampingan. Jenis industri yang berkembang di Desa Hadiwarno adalah konveksi, border dan tas.[1]

B. Asal Usul Desa Hadiwarno

Desa hadiwarno berdiri sejak Indonesia merdeka yakni Tahun 1945 dipimpin seorang Kepala Desa yang bernama Martosoekismo. Di zaman perang kemerdekaan atau sebelum tahun 1945, sebutan nama Desa Hadiwarno belum ada karena masih terdiri dari pedukuhan yang bernama Tampingan, Karangmalang, Gambir, dan

[1] Kecamatan Mejobo Kudus Dalam Angka Tahun 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus

Kauman, yang saat itu masing-masing dukuh dipimpin oleh seorang petinggi dukuh.

Toekiman Marto soekismo atau lebih dikenal dengan Martosoekismo yang kala itu adalah seorang pejuang kemerdekaan yang lahir di Yogyakarta, setelah Indonesia Merdeka ditunjuk oleh pemerintah untuk menyatukan keempat perdukuhan tersebut dalam satu wadah yakni pemerintah desa, sekaligus membuat nama desa tersebut. Dengan amanah yang dipercayakan kepada beliau munculah gagasan nama Hadiwarno, Hadi yang berarti baik atau bijak, warno berarti bermacam-macam, jadi bisa disimpulkan bahwa Hadiwarno berarti bermacam-macam kebaikan. Harapan beliau dalam memberikan nama tersebut muncullah orang-orang baik yang berasal dari warga Hadiwarno yang selalu berfikir positif, kreatif, mempunyai gagasan, ide, dan selalu berkeinginan untuk memajukan dan membangun desa lebih baik.[2]

Berikut nama-nama Kepala Desa Hadiwarno sejak Indonesia merdeka Tahun 1945:

No.	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	1945 - 1984	Martosoekismo	Meninggal
2.	1984 - 1994	Sudaryanto	Sampai Purna Tugas
3.	1994 - 2012	Setyowati	Sampai Purna Tugas
4.	2012 - 2008	Suparman	Sampai Purna Tugas

[2] Bapak Sugiarto, Kepala Desa Hadiwarno, *Wawancara*, Hadiwarno, 26 Desember 2018

5.	2008 - 2014	Sukamto, S.Th.I	Sampai Purna Tugas
6.	2016 - 2022	Sugiyarto	Sampai Sekarang

Budaya atau tradisi yang ada di Desa Hadiwarno yakni "Manganan". Manganan merupakan sebuah makan bersama jika dukuh Kauman mempunyai keturunan dari Desa Sadang. Manganan biasa dilakukan ditempat-tempat yang ada di Desa Hadiwarno, yaitu di Masjid Wali dan dimakam NyaiWati. Tradisi tersebut biasanya melakukan berbagai kegiatan seperti pengajian, dan pembacaan doa sebagai tanda rasa syukur akan rezeki yang diberikan.[3]

C. Sejarah Ulama Hadiwarno

1. Mbah Nyai Wati

Mbah Nyai Wati, beliau berasal dari Pati, dan ada pula yang mengatakan bahwa beliau merupakan istri selir dari salah satu bupati Pati. Sebagai seorang selir yang kurang diperhatikan suami lantas Mbah Wati sedih dan akhirnya pun pergi darirumah untuk mengembara, disela-sela pengembaraan, ditengah perjalanannya beliau merasa sangat letih sampai akhirnya beliau istirahat disebuah Desa di Kecamatan Jekulo kabupaten Kudus, yaitu tepatnya Desa Sadang. Nyai wati merupakan sosok perempuan yang perkasa, dimana beliau merupakan seorang perempuan yang memiliki sebuah gagasan untuk mendirikan Desa Sadang. Beliau mempunyai seorangan anak perempuan yang bernama Dewi Roro Riyep yang sangat cantik. Nyai Wati adalah salah satu penyebar

[3] Ibu Masito, KU Umum, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Hadiwarno, 26 Desember 2018

agama Islam di Desa Sadang. Nyai Wati orang yang kaya raya tetapi orang-orang tidak mengetahui kekayaan yang dimiliki Nyai Wati, karena Nyai Wati tidak ingin menyombongkan kekayaannya kepada orang-orang.

Makam beliau berada di Desa Sadang RT 07 RW 02 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Di dalam makam hanya ada satu makam, yaitu makam beliau. Haul dari Mbah Nyai Wati dilaksanakan pada setiap tanggal 26 Muharrom yang terdapat serangkaian kegiatan yang dilaksanakan, yaitu pembacaan doa, khataman Al-Quran, dan pembagian nasi buka luwur pada saat pengajian di malam hari.[4]

Makam Mbah Nyai Wati

[4] Mbah Paidi, Sesepuh Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 26 Desember 2018

DESA JEPANG

A. Profil Desa Jepang

Desa Jepang terletak di Kecamatan Mejobo yang berada di wilayah Kabupaten Kudus. Pada Bulan Februari tahun 2016, Desa Jepang memiliki luas wilayah 338,729 ha, dan berbatasan dengan Desa Mejobo, Desa Megawon, Desa Jepang Pakis, Desa Gulang, Desa Kirig dan Desa Payaman.

Diantaranya terdiri dari tanah:

- Pemukiman : 149.152 ha
- Persawahan : 89.324 ha
- Perkebunan : 64. 050 ha
- Pemakaman : 1.042 ha
- Pekarangan : 22.323 ha
- Perkantoran : 0.22 ha
- Prasarana Umum lainnya : 3.700 ha

Sebagian besar penduduk di Desa Jepang adalah mayoritas pemeluk agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan data arsip desa yang menyebutkan bahwa: Sesuai dengan jumlah penduduk yang mayoritas beragama islam, maka tidak mengherankan apabila jumlah tempat peribadatan yang ada cukup banyak.

- Jumlah Masjid : 4 buah
- Jumlah Mushola : 17 buah
- Jumlah Makam : 10 buah
- Jumlah Sekolahan : 17 buah

Desa Jepang dikelilingi oleh beberapa desa, diantaranya, sebelah timur Desa Jepang adalah Desa Mejobo, di sana ada situs makam Mbah Suryo Kusumo yang diyakini warga Mejobo sebagai kerabat Kerajaan Mataram, disebelah utara Desa Jepang ada Desa Megawon, disana ada Perusahaan Rokok Djarum, sebagian besar penduduk wanita jepang bekerja di pabrik tersebut, disebelah barat Desa Jepang ada Desa Jepang Pakis, di desa tersebut terkenal dengan produksi konveksi pakaian, disebelah selatan Desa Jepang, ada Desa Gulang, disana tersohor dengan tempat perdagangan bidang kuliner yang di kenal dengan pekeng, juga desa yang tersohor dengan produk tas-nya.[1]

B. Asal Usul Desa Jepang

Nama Desa Jepang berasal dari nama Adipati Jipang atau yang memiliki nama asli Aryo Penangsang. Zaman dulu desa ini, awalnya sering digunakan sebagai tempat persinggahan oleh murid Sunan Kudus yang bernama Aryo Penangsang atau Adipati Jipang Arya Penangsang (putra Raden Kikin / Pangeran Sekar Sedo Lepen/ Suro Wiyoto Putra Raden Patah Sultan Demak yang pertama).

Dulu Desa Jepang adalah sebuah rawa yang besar, di rawa itu Aryo Penangsang sering menambatkan perahunya, setelah menempuh perjalanan dari Kadipaten

[1] Bpk. Indarto, Kepala Desa Jepang, *Wawancara*, Jepang, 4 Desember 2018

Jipang (sekarang wilayah Kabupaten Blora) untuk menuju Pondok Pesantren Sunan Kudus untuk menimba ilmu agama.[2]

Salah satu peninggalan Sunan Kudus di wilayah Kabupaten Kudus adalah Masjid Jipang. Masjid Jipang adalah masjid yang terdapat di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang sekarang berganti nama menjadi masjid "Wali Al Ma'mur". Konon cerita nama Al-Ma'mur diberikan oleh Sayyid Ali Alydrus (Ndoro Ali) ketika berdakwah di Masjid Jipang ini. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, Masjid Al-Ma'mur merupakan masjid yang didirikan oleh Sunan Kudus dan murid kinasihnya Arya Penangsang yang menjadi Adipati di Kadipaten Jipang.

Desa Jepang itu terdiri atas : 3 padukuhan (Dukuh Jepang, Pendem Kulon dan Pendem Wetan), di Desa Jepang ini, terkenal dengan produk-produk unggulan, diantaranya adalah anyam-anyaman bambu, seperti tambir, kepang, tampah, irig, besek, kalo, tumbu dan lain-lainnya, juga memproduksi batu bata, terbukti banyak pesanan dari desa terdekat dan kota-kota lainnya, seperti Pati, Rembang, Jepara, Semarang, Demak dan lain-lain.

Disamping produk-produk unggulan Desa Jepang tersebut, ada suatu bangunan yang menjadi kebanggaan Desa Jepang, yaitu Gapuro Paduraksa, Masjid Wali Al Ma'mur adanya bangunan Masjid dan Gapuro ini diyakini masyarakat dan penduduk setempat adalah peninggalan wali, Masjid Wali Al Ma'mur ini berada di tanah wakaf No. 2356 dengan luas 1290 ha , dan Gapura Paduraksa yang

[2] Bapak Muhammad Ridwan, Tokoh Masyarakat Desa Jepang, *Wawancara*, Jepang, 4 Desember 2018

dilindungi Undang-undang Republik Indonesia No: 11 Tahun 2010 Tentang benda cagar budaya di Jawa Tengah.

Selain bangunan Masjid yang begitu indah dengan ornamen-ornamen yang dimiliki, juga bangunan Gapura Padureksan di luar Masjid, suatu bangunan yang megah dan indah, terbentuk dari susunan batu bata, yang disusun oleh para arsitektur yang mumpuni di zamannya, dengan bentuk dan seni yang begitu elok, maka begitu kita melihatnya, akan terbayang kemegahan yang terjadi pada zaman dahulu. Masjid dan Gapura ini diceritakan berumur ratusan tahun yang lalu, banyak cerita yang terjadi dikalangan masyarakat dan penduduk setempat yang bisa dikatakan, dengan satu bangunan menimbulkan ribuan cerita.

C. Peninggalan Desa Jepang

1. Masjid Wali Al-Makmur Desa Jepang

Masjid Wali Jepang Kudus atau Masjid Wali Al-Makmur adalah peninggalan dari Sunan Kudus dan Arya Penangsang (putra Raden Kikin / Pangeran Sekar Sedo Lepen/ Suro Wiyoto Putra Raden Patah Sultan Demak yang pertama).

Masjid ini yang diperkirakan berdiri sejak abad ke-16 itu konon dibangun Arya Penangsang dengan bantuan Sunan Kudus. Masjid digunakan sebagai tempat istirahat dan salat setelah ia menempuh perjalanan dari Jipang di daerah Cepu, Blora, sebelum menghadap Sunan Kudus. Sang sunan adalah guru sekaligus pendukung Arya Penangsang dalam merebut tahta Demak dari Sunan Prawoto, sepupunya sendiri yang telah membunuh ayahnya selepas salat Jumat di pinggir kali. Lidah

setempat lambat laun mengganti nama Jipang menjadi Jepang, yang menjadi nama desa dimana masjid itu berada.

Raden Kikin (ayah Ara Penangsang) dan Raden Trenggana (ayah Sunan Prawoto) adalah kakak beradik lain ibu, keduanya putera Raden Patah sebagai pendiri dan sultan Demak yang pertama. Mereka berebut tahta Demak sepeninggal Raden Patah, karena pewaris tahta utama yaitu Adipati Kudus sebagai anak pertama telah gugur ketika armada yang dipimpinnya menyerbu Portugis di Malaka. Karena itu Adipati Kudus (Pati Unus) kemudian dikenal sebagai Pangeran Sabrang Lor.

Bukti peninggalan Sunan Kudus adalah dengan adanya Mustoko yang ada di atas Masjid Wali Al-Makmur mustaka dari bahan tanah liatyang dibakar, bisa disebut dengan *grabah,* dengan simbol lengkap ditutup dengan bentuk godho. Godho adalah simbol Alawiyin / Sayyid, sayyid adalah keturunan dari nabi Muhammad SAW. Sedangkan Sunan Kudus adalah keturunan Nabi Muhammad yang nama lengkapnya adalah Sayyid Ja'far Shodiq (makamnya berada di komplek makam masjid Menara Kudus).

Peninggalan Arya Penangsang salah satunya yakni Gapura Padureksan yang berada di depan Masjid, Gapura Padureksan yang berada didepan masjid adalah simbol bahwa dikawasan tersebut sudah terjadi hubungan baik antara Ulama dan Umaro, ini dibuktikan dengan catatan sejarah bahwa Arya Penangsang adalah Adipati di Kadipaten Jipang.

Selain Gapura Padureksan di dalam kompleks Masjid juga terdapat sumur yang bertempat di sebelah utara bangunan masjid. Sumur itu dibuat oleh oleh Sunan Kudus

dengan teken atau tongkatnya. Memang benar sumur itu dibuat oleh Sunan Kudus, karena masa itu Sunan Kudus adalah sebagai pemimpin umat, pastilah beliau mempunyai keahlian, diantaranya adalah ahli dalam memilih tanah yang mengandung sumber mata air yang baik.

Di dalam masjid Wali juga terdapat mihrab atau tempat pengimaman dan juga mimbar yang begitu indah. Pembuatan sebuah bangunan pada zaman dulu tidak bisa asal-asalan, tetapi harus memiliki kemampuan atau keahlian ganda. Disamping bentuknya yang indah bangunan tersebut harus mengandung makna atau pesan kepada orang yang melihatnya. Kedua bangunan tersebut sama-sama memiliki simbol dan arti yang berbeda-beda, jika di jabarkan secara rinci setiap lekuk, bentuk dan warna memiliki arti dan makna yang berbeda pula.

Dari dalam masjid kami pindah ke belakang masjid, disitu terdapat kompleks makam tua, masih terpasang nisan yang terbuat dari kayu sebagai penanda ada batu nisan, karena kompleks Masjid Wali saat ini masih keadaan di renovasi. Beberapa batu nisan yang terdapat pada kompleks makam di belakang masjid.

Terdapat simbol *hayyun fiddaroini, sab'ah thoriq,* dan muluk ngersanipun Allah. Setiap batu nisan pada saat itu memang berbeda-beda, dikarenakan setiap batu nisan antara laki-laki dan perempuan pada saat itu memang dibedakan.[3]

[3] Fatkur Rahman Aziz, Pengurus Masjid, *Wawancara*, Jepang, 24 Desember 2018

Halaman Masjid Wali dan Gapura Padureksan

Mihrab / pengimaman dan mimbar
Masjid Wali Al-Makmur desa Jepang

Sumur peninggalan Sunan Kudus
yang di Masjid Wali Al-Makmur Jepang

Komplek Makam umum belakang Masjid Wali Jepang

D. Sejarah Ulama Desa Jepang

1. Mbah Surokromo dan Nyai Wirokromo

Pada zaman dahulu kala Mbah Surokromo merupakan salah satu prajurit Mataram yang melarikan diri ketika ada perang pertumpahan darah di daerah Mataram. Menurut juru kunci makam tersebut, tidak ada ada bukti otentik lain yang menjelasakan sejarah hidup Mbah Surokromo secara pasti dan rinci.

Menurut keterangan yang dikemukakan oleh juru kunci makam tersebut, ada sebuah cerita bahwa dahulu ditemukan makam yang sudah terdapat batu nisan atau yang disebut tetengeran dalam bahasa Jawa. Dan makam tersebut sampai sekarang ini diyakini sebagai makam Mbah Surokromo. Masyarakat sekitar percaya bahwa Mbah Surokromo merupakan orang pertama yang menetap di dukuh Karang Panas dan orang yang pertama pula menemukan dukuh tersebut. Konon katanya, dukuh tersebut awal mulanya adalah hutan belantara yang belum ditempati oleh penduduk manapun. Perlu kita ketahui, di dalam makam Mbah Surokromo ada satu makam lain yang tempatnya bersebelahan.

Masyarakat sekitar meyakini bahwa itu adalah makam istri Mbah Surokromo yaitu Nyai Wirokromo. Namun ada versi cerita lain yang dikemukakan oleh salah satu warga desa tersebut bahwa makam yang letaknya bersebelahan dengan makam Mbah Wirokromo tersebut adalah saudara kembarnya. Hal tersebut tentu saja memicu pro dan kontra dari masyarakat, karena berlainan dengan versi cerita dari para terdahulu. Sebagian besar warga sekitar, lebih mempercayai bahwa makam tersebut merupakan istri Mbah Surokromo, yaitu Nyai Wirokromo.

Terdapat stau keunikan di makam tersebut. Makam Mbah Surokromo berbentuk seperti suatu ruangan yang mempunyai atap, tembok seperti rumah pada umunya dan pintu. Namun, pintu menuju makam dibuat lebih pendek dari pada tinggi badan.

Menurut juru kunci yaitu Bapak Jumadi menerangkan bahwa bentuk pintu makam tersebut memang snegaja dibuat lebih pendek daripada tinggi badan manusia pada umumnya dengan tujuan agar setiap orang yang memasuki makam selalu berposisi menunduk, karena dalam budaya Jawa menunduk menunjukan sikap hormat kepada orang yang lebih tua atau orang yang lebih berilmu.[4]

Makam Mbah Surokromo (kiri) dan
istrinya Nyai Wirokromo (kanan)

[4] Mbah Sumaji, Juru Kunci makam Mbah Surokromo, *Wawancara*, Jepang, 24 Desember 2018

2. Mbah Sipayung

Mbah Sipayung ini adalah leluhur dan orang pertama yang menduduki tanah Desa Jepang dahulu, mungkin dari perkiraan kami sebutan sipayung berasal dari pohon besar yang berda tepa disebelah makam beliau yang menyerupai payung yang sedang teterbuka.

Tatata letak yang sangat jarang dari penduduk, dimana lebih tepatnya dipertengahan sawah Desa Jepang belakang bekas pabrik gelas mebuat kemungkinan besar tidak terurusnya makam tersebut.

Konon tempat berdirinya pohon Sipayung

Tetapi menurut masyarakat sekitar, bahwa makam tersebut belum jelas asal usulnya, konon katanya sejarah dari tempat tersebut dinamakan sipayung ada sepasang pengantin yang melewati tambak sabuan. Tempat tersebut bertempat di RW. 09 RT. 02 desa Jepang.

Mulai dari tempat itu sejarahpun terjadi, sabuk dari pengantin pria tertinggal ditempat tersebut, sampai sekarang tempai itu dinamakan Sabuan.

Tidak berhenti sampai disitu pengantin melanjutkan perjalanan arah Desa Kirig, ditengah sawah sepasang pengantin terlihat lamut-lamut (Bahasa zaman dulu, jauh antara terlihat dan tidak), dan payung pengantinpun jatuh ditempat dimana lokasi saat ini disebut Sipayung.[5]

Makam Mbah Sipayung yang masih sangat sederhana

[5] Mbah Senin, Tokoh Masyarakat Jepang, Wawancara, Jepang, 24 November 2018.

Makam Mbah Sipayung

3. Mbah Ndoro Ali (Sayyid Ali Alydrus)

Setelah masa pelestarian masjid Wali ketiga tokoh di atas, dilanjutkan dengan periode Ndoro Ali atau Sayyid Ali Alydrus. Diperiode ini ada rehab bangunan Masjid, yaitu pergantian jenis dinding yang dahulunya terbuat dari kayu (gebyog) digantikan dengan dinding yang terbuat dari tembok batu bata.

Hal yang menjadi bukti bahwa pergantian tembok yang dulunya terbuat dari kayu digantikan dengan tembok adalah adanya prasasti yang berada di kiri atas mihrob pengimaman masjid yang bertuliskan: " iki jenenge Masjid Al-Ma'mur, insyaallah sopo-sopo wonge sing shodagoh ring masjid iki selamet dunyo akhirat, dadine iki masjid tanggal 16 muharrom 1336 H, tahun wulanda 1917 M"

Sumber lisan dari semua tokoh ulama' dan masyarakat Desa Jepang, membenarkan bahwa Ndoro Ali pernah memakmurkan masjid Wali ini, pada zaman beliau masjid mulai ramai, karena banyak kegiatan keagamaan, juga pada masa beliau masjid ini sangat sakral, konon cerita bila mana ada orang yang melewati gapuro depan masjid masih memakai caping, maka caping itu akan melekat di kepalanya, dan yang bisa melepaskan caping tersebut adalah Ndoro Ali (tutur Mbah Kasmijan). Tokoh Ndoro Ali ini belum diketahui dari mana asal usulnya, dari penelusuran, kami mendapatkan bahwa ndoro ali di kabupaten kudus mempunyai beberapa isti yaitu:

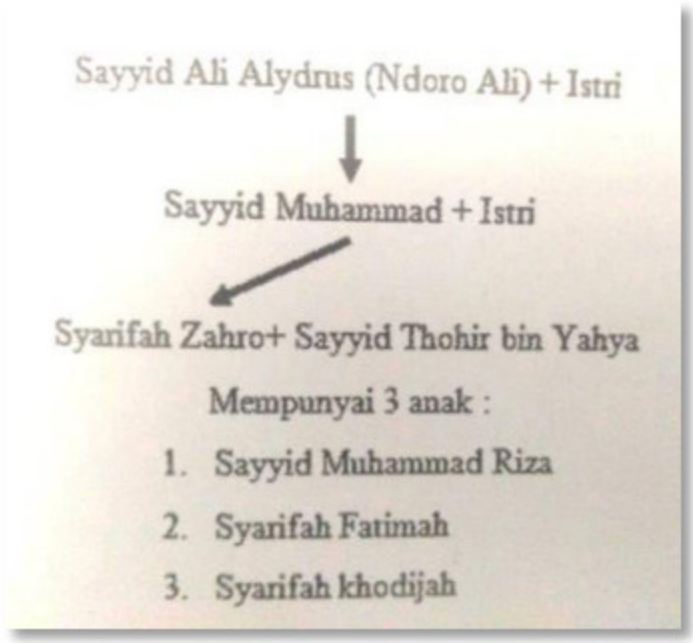

Pertama:

Sumber lisan dari Habib Muhammad Riza bin Thohir bin Yahya Mengatakan: bahwa Ndoro Ali/ Sayyid Ali Alydrus adalah eyangnya (ayah dari kakek) dari garis keturunan ibu, catatan silsilah yang diberikan beliau kepada kami seperti berikut:

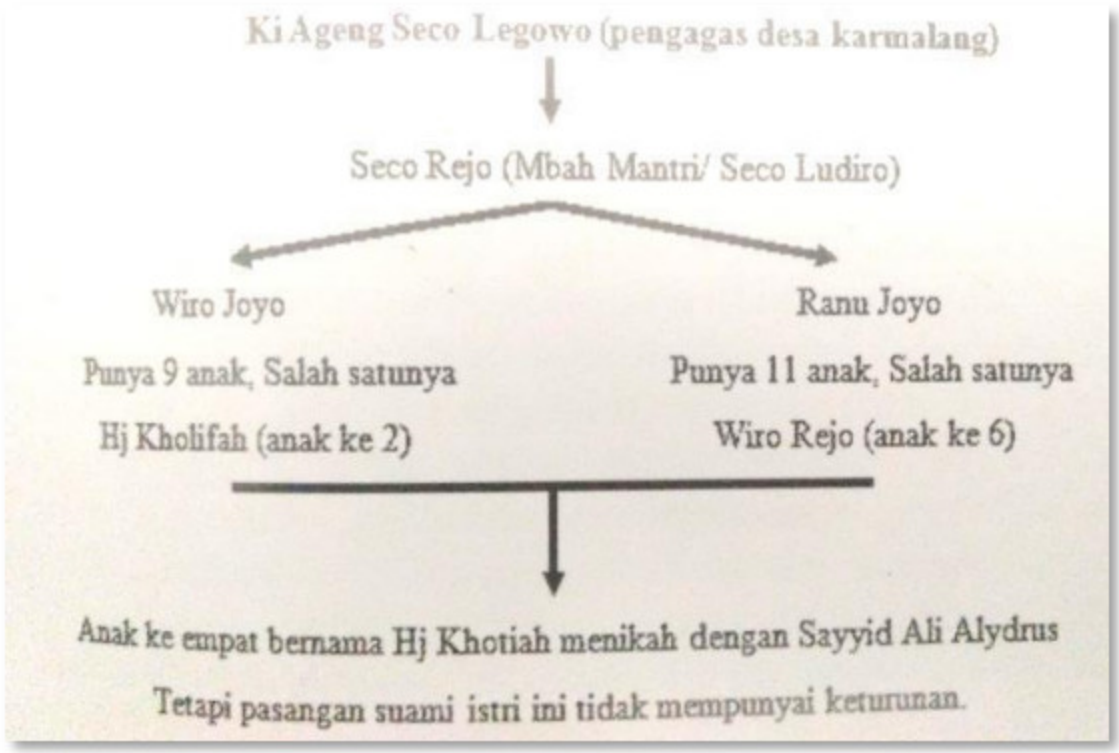

Ke-dua :

Ndoro Ali menikah dengan Hj. Khotiah dari desa Karangmalang (cicit/ buyut dari mbah seco legowo, penggagas Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus), hal ini dibenarkan oleh Yuni Karnawati, salah satu keturunan Mbah Seco Legowo, dibuktikan dengan catatan silsilah keluarga mbah seco legowo sebagai berikut:

Adapun makam Sayyid Ali Alydrus sekarang berada dikomplek pemakaman Seco Legowo Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus bersanding dengan istri dan kedua mertuanya.[6]

[6] Mbah Wan, Pengurus Masjid Wali Jepang, *Wawancara*, Jepang 4 Desember 2018

Komplek makam keluarga dari Ki Ageng Seco Legowo

4. Mbah Ragil

Mbah Ragil adalah putri dari Raden Syaiful dari istri kedua beliau yaitu Sekar Hati yang berasal dari Surakarta. Dari hasil perkawinan dengan Nyai Sekar Hati, dikaruniai dua orang anak putri yaitu Mbah Geseng yang sekarang ini dimakamkan di Hangosoco, dan Mbah Ragil yang dimakamkan di dukuh Pendem Wetan Desa Jepang. Berdasarkan cerita yang dikemukakan oleh juru kunci makam tersebut, pada zaman dahulu Raden Syaiful adalah seorang Adipati Kediri, yang sekarang ini sama halnya dengan seorang bupati. Perlu kita ketahui, ayahanda Mbah Ragil sebelumnya menikah dengan istri pertamanya yang bernama Dewi Arimbi yang dikaruniai dua putra yaitu Mbah Suryo Kusumo yang merupakan murid dari Sunan Muria, sekarang ini jasadnya disemayamkan di Boto Putih, Mejobo dan Mbah Sosro Kusumo yang dimakamkan di Sipoting. Mbah Ragil juga merupakan murid dari Sunan Muria. Saat ditanyai masalah kronologi kehidupan Mbah Ragil pasca kelahiran, juru kunci tidak dapat banyak memberikan penjelasan. Singkatnya, masalah seputar kehidupan Mbah Ragil sifatnya rahasia dan tidak dapat sembarangan di publikasikan karena adanya bentrok antara istri pertama dan kedua saat usia kandungan Nyai Sekar Hati menginjak usia tua. Berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami oleh juru kunci yang mengaku pernah bertemu dengan salah satu teman Mbah Ragil, bahwa beliau dilahirkan di Surakarta.

Di dalam makam terdapat menyan yang jumlahnya cukup banyak. Menyan tersebut digunakan sebagai sarana pendamping ketika akan melangsungkan doa. Namun hal

tersebut sudah tidak dilakukan lagi sehingga juru kunci hanya menyimpang menyan tersebut dalam suatu wadah. Banyak orang yang menyatakan beribadah meggunakan menyan adalah perbuatan musyrik, namun juru kunci berpendapat lain, menurut beliau menyan bukan kategori musyrik, karena musyrik adalah orang yang berbuat bukan karena perantaranya atau menyan tersebut.[7]

Makam Mbah Ragil

[7] Mbah Pala, Juru Kunci Makam Mbah Ragil, *Wawancara,* Jepang, 24 Desember 2018

DESA JOJO

A. Profil Desa Jojo

Desa Jojo salah satu desa di wilayah Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Terdiri dari 2 dusun yaitu Jojo Kulon dan Jojo Wetan terdiri 4 RW dan 18 RT, dengan potensi perangkatnya terdiri dari Seorang Kepala Desa (Kades), satu orang Sekretaris Desa (Sekdes), lima orang kaur dan dua Kepala Dusun (Kadus) mempunyai jumlah penduduk 3514 orang yang terdiri dari 1791 orang laki-laki dan 1723 orang perempuan. Penduduk Jojo mayoritas agama Islam. Kecamatan Mejobo merupakan lumbung padi bagi Kabupaten Kudus.

Dengan demikian prioritas utama mata pencaharian masyarakat Desa Jojo adalah petani. Luas lahan pertanian di Desa Jojo seluas 209 ha, dan setiap tahunnya menghasilkan produksi beras rata-rata 1 ton/ha.[1]

B. Asal Usul Desa Jojo

Menurut sejarah berdirinya Desa Jojo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus bahwa dahula sejak jaman

[1]Sukardi, Staf Pemerintah Desa Jojo, *Wawancara*, Jojo, 10 Desember 2018

Kerajaan Ngayogjokarto ada seorang dari prajurit kerajan Ngajogyakarta berkelana ke daerah Pesisir Utara, orang tersebut singgah di desa ini yang kemudian dinamakan Desa Jojo diambil dari nama tempat asal orang tersebut yaitu Jogjakarta. Adapun kepala desa yang pernah menjabat di desa jojo :[2]

NO	PERIODE	NAMA KEPALA DESA
1	Tidak diketaui	-
2	1907-1927	SEMPOT
3	1927-1937	SALAMUN
4	1937-1965	H MARZUKI
5	1965-1992	JASMAN CHOLIL
6	1992-1993	SARTONO
7	1999-2007	JAYUS
8	2007-2013	SAKUAD SUBUR
9	2013-sekarang	SAMSUL HIDAYAT

C. Sejarah Ulama Desa Jojo

1. Mbah Jegjo

Dahula ketika zaman Kerajaan Ngayogjokarto ada seorang dari prajurit kerajan Ngajogjokarto (yogyakarta) berkelana ke daerah Pesisir Utara , prajurit tersebut singgah di desa ini yang kemudian dinamakan Desa Jojo diambil dari nama tempat asal orang tersebut yaitu Jogjakarta. Letak makam Mbah Jegjo terletak di RT 3 RW 1. Haul (peringatan) dari Mbah Jegjo di adakan setiap

[2]Samsul Hidayat, Kepala Desa Jojo, *Wawancara*, Jojo, 10 Desember 2018

tanggal 11 muharram. Kegiatan di laksanakan dengan acara pengajian umum dan do'a bersama.[3]

Petilasan Mbah Jegjo

Komplek Petilasan Mbah Jegjo

[3] Jamari, Sekretaris Desa Jojo, *Wawancara*, Jojo, 08 Desember 2018

DESA KESAMBI

A. Profil Desa Kesambi

Kesambi merupakan sebuah desa di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya sebanyak 6.930 orang terdiri dari laki-laki 4.079 dan perempuan 4.091 jumlah KK 2.267. Mayoritas penduduk kesambi adalah Islam. Luas wilayah Desa Kesambi 324.691 ha yang terdiri dari 44 Rukun Tetangga (RT), 11 Rukun Warga (RW) serta 1 dusun, yaitu dusun Jelak.[1]

B. Asal Usul Desa Kesambi

Nama desa kesambi berasal dari pohon Kesambi. Dahulunya, Desa Kesambi merupakan alas yang banyak ditumbuhi pohon kesambi. Suatu ketika sekelompok masyarakat yang berada di seberang hendak berkunjung ke Desa Termulus, dan untuk sampai Desa Termulus harus melewati alas kesambi tersebut. Namun masyarakat terhalang jalannya oleh adanya pohon kesambi tersebut. Maka tokoh masyarakat yang bernama Mbah jogoyudho (demang) diutus oleh bapaknya untuk menebang semua

[1] Kecamatan Mejobo Kudus Dalam Angka Tahun 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus

pohon kesambi yang ada dialas itu untuk mempermudah jalan menuju Desa Termulus dan setelah pohon kesambi tersebut ditebang, akhirnya Mbah Demang menjadikan alas tersebut menjadi sebuah desa yang dinamakan Desa Kesambi.

Adapun, Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Kesambi adalah:[2]

a. MertoWijoyo Sirun
b. Sayeti
c. Syakuri (2 periode)
d. Muhammad menjabat tahun 1999 – 2007
e. Aji nugroho Santoso menjabat 2 periode tahun 2007 – 2019

Tradisi Desa Kesambi antara lain tradisi kupatan. Tradisi kupatan di Desa Kesambi. Setelah seminggu hari raya idul fitri, para warga kesambi mengadakan acara "kupatan". Acara ini akan diadakan setiap tahun. Sebelum acara puncaknya ada lomba-lomba, yaitu lomba mancing, lomba perahu, dan lain-lain. Yang mengikuti lomba tidak hanya orang kesambi saja tetapi ada juga dari Golantepus, Tenggeles, Hadiwarno, Temulus, Mejobo, dll. Tetapi lomba perahu hanya untuk orang kesambi saja.

Pada puncak perayaannya banyak para pedagang yang berjualan seperti mainan, baju, tas, dompet, semilan, dan lain-lain. Tidak hanya itu, banyak juga permainan seperti ombak banyu, kereta mini, dan 2 perahu buat masyarakat. Perahu itu melewati sungai piji. Jalan-jalan yang menuju Desa Kesambi ditutup semua karena banyaknya pengunjung yang berdatangan. Acara ini menambah

[2] Bapak Rustam Santika, KASI Pemerintahan, *Wawancara*, Kesambi, 26 Desember 2018

pendapatan masyarakat dan menjalin silaturrahim. Acara ini diadakan sekitar tahun 1996 dan acara ini sebagian besar dari swadaya masyarakat kesambi sendiri.[3]

C. Sejarah Ulama Desa Kesambi

1. Mbah Demang Jogo Yudho

Mbah Demang Jogo Yudho yang biasa dijuluki Moyudho yang artinya mo "romo" dan yudho nama aslinya. Mbah Demang adalah pendiri Desa Kesambi. Beliau beserta keluarga tinggal di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Makam beliau terletak di Desa Kesambi RT 03 RW 05. Di sekitar makam Mbah Demang sebenarnya terdapat beberapa makam yang lainya, hanya saja makam tersebut tidak terlihat oleh mata.

Haul beliau dilaksanakan pada awal bulan syuro, hari jum'at Wage atau Legi. Adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya Khataman Al-Qur'an, pembacaan Alberjanji, serta pembagian nasi buka luwur saat pengajian.[4]

Makam Mbah Demang Jogo Yudho

[3] Bapak Rustam Santika, Kasi Pemerintahan Desa Kesambi, *Wawancara*, Kesambi, 26 Desember 2018

[4] Bapak Khadiq Suprapto, Tokoh Masyarakat Kesambi, *Wawancara*, Kesambi, 26 Desember 2018

DESA KIRIG

A. Profil Desa Kirig

Desa Kirig Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang berjarak 8 Km dari pusat Kabupaten dengan luas wilayahnya 559.699 Ha. Desa yang mempunyai penduduk sebanyak 4399 orang yang terdiri dari 2225 penduduk laki-laki dan 2174 perempuan pembagian wilayah di Desa Kirig terdiri dari dua dusun yaitu, Dusun Kerapyak dan Dusun Jangkrik.

Gambar Wilayah Desa Kirig

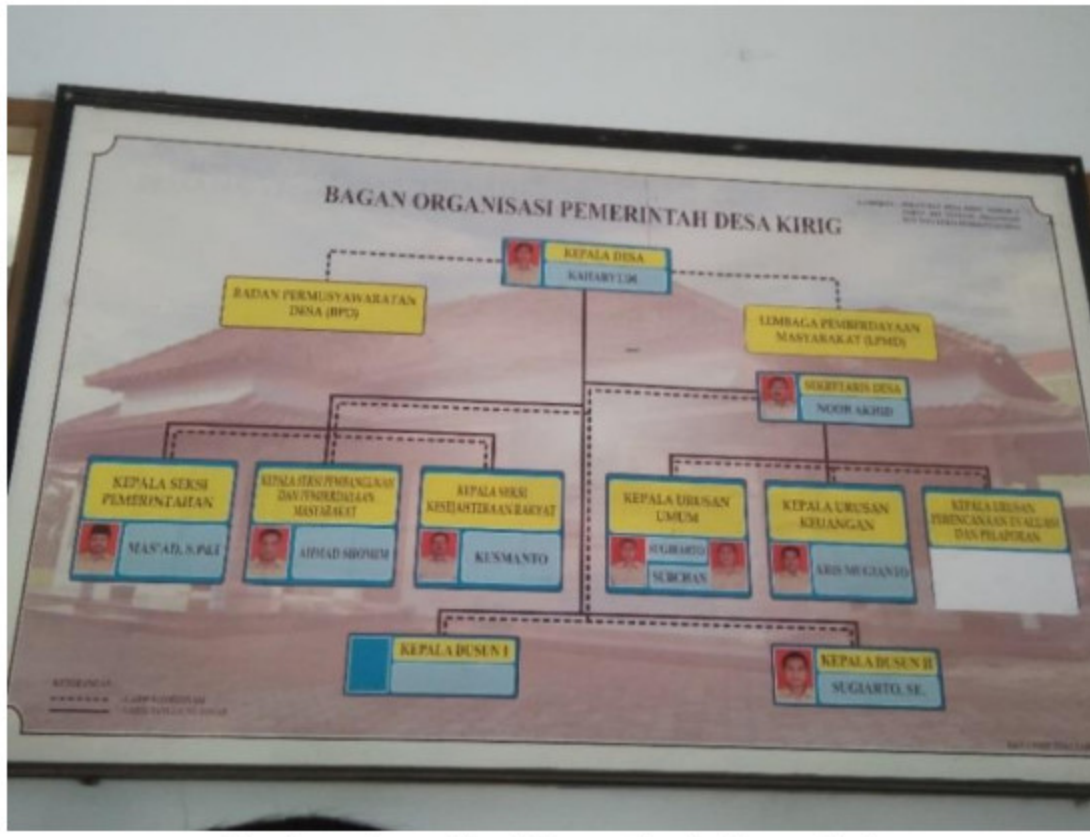

Struktor Organisasi Pemerintah Desa Kirig

Dari dusun Kerapyak terdiri dua Rw yaitu Rw 1 dan 2, Rw 1 terdiri dari 6 Rt Rw2 terdiri 4 Rt, sementara itu di Dusun Jangkrik terdapat dua Rw yaitu Rw 3 dan Rw 4, Rw 3 terdiri dari 4 Rt dan Rw 4 terdiri 6 Rt. Jadi secara keseluruhan Rw di Desa Kirig terdiri dari 4 Rw dan 20 Rt jenis sektor yang berkembang di Desa Kirig adalah pertanian, perdagangan, perternakan, perindustrian.[1]

B. Asal Usul Desa Kirig

Asal usul Desa Kirig ada tiga versi yang *pertama* yaitu dari cerita tentang khodam dari Mbah Hamzah (Punden desa Kirig) khodam nya berupa macan dan konon cerita nya macan tersebut tergelam di daerah. Saat desa mau di

[1] Bapak Sugiarto, Kasi Pelayan Masyarakat Kantor Desa Kirig, *Wawancara,* Kirig, 24 Desember 2018

rampok oleh orang dari pamotan dan kejadian itu bertepatan dengan banjir bandang dan menjadikan desa tersebut menjadi tergelam sehinga menjadi rawa, salah satu punden (tokoh ulama) yaitu si Mbah Hamzah yang mempunyai khodam macan dan macan tersebut tercebur dalam banjir itu sehinga membuat macan menjadi "kiriggg-kiriggg" dalam bahasa Indonesia mempunyai arti *mengigil* akibat tercebur dalam banjir, dan akibat kejadian itu munculnya angpan di ahir zaman desa tersebut bernama Desa Kirig. Desa Kirig terdiri dari dua Dusun yaitu dusun Jangkrik dan Kerapyak.

Asal usul nama dusun Jangkrik ialah saat kejadian pada zaman dahulu orang dari Desa Hadiwarno melangsungkan pernikahan arak-arakan tersebut melewat makam sepayung dan orang yang mengikuti acara tersebut *angkik-angkrik* dan akirnya daerah tersebut diberi nama dusun Jangkrik yang diambil dari kata angkrik-amgkrik.[2]

Sedangkan dusun Kerapyak diambil dari kisah pada saat itu makam di Mbah Hamzah banjir dan air banjir tersebut menimbulkan suara kerapyak-kerapyak yang ditimbulkan oleh hembusan angin (gelombang) maka timbulah nama dusun Kerapyak.[3]

Versi kedua : Sejarah Desa Kirig yang menamai adalah Mbah Suryo Kusumo dari kisah perjalan Mbah Suryo Kusumo yang dari Pati Kajen yaitu di Mbah Mutamakin melewati Jekulo dan beliau lurus menembus daerah berantara dan sesampainya didaerah Mejobo beliau

[2] Mbah H. Roslan Muslim Abdul Gofur, Tokoh Masyarakat Kirig, *Wawancara,* Kirig, 24 Desember 2018
[3] K.H. Ahnaf, Tokoh Masyarakat Kirig, *Wawancara,* Kirig, 22 Desember 2018

mengurungkan niatnya berjalan lurus dan berelok ke arah Kirig pada waktu itu Kirig banjir Mbah Suryo Kusumo tetap melanjutkan perjalan nya sampai beliau tergigit lintah dan mengkirig (mengigil) alhasil sebuah nama Kirig.[4]

Versi ketiga : Sejarah Desa Kirig ada kaitannya dengan kerajan dari Jogja yaitu Kerajan Imogiri Bantul Jogja Desa Kirig diciptakan untuk pertahan kerajan dan pengintaian musuh dan rapat pungawa-pungawa kerajan dan ulama' untuk menyusun setrategi perang. Pada waktu itu Pangeran Bonowo merintahkan Mbah Suryo Kusomo (panglima pada masa itu) dan Sido Beranti ke Kirig dan yang menamai Desa Kirig Mbah Sido Beranti dengan persetujuan kerajaan diambil dari kata arab yaitu *yu karoqun yu kariqu* Desa Kirig adalah pertahan semacam berbentuk lingkaran seperti irig. Sejarah tersebut dibuktikan tertulis didalam buku yang ada Dikeraton Imogiri Bantul Jogja.[5]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Kirig adalah[6];

1. Mbah Musban
2. Karmokarno
3. Mbah Subaru
4. Mbah Sukeni
5. Mbah Bisri
6. Mbah Koeri

---

[4] K.H. Ahnaf, Tokoh Masyarakat Kirig, *Wawancara,* Kirig, 22 Desember 2018

[5] Bapak Faleh, Tokoh Masyarakat Kirig, *Wawancara*, Kirig, 22 Desember 2018

[6] Mbah H. Roslan Muslim Abdul Gofur, Tokoh Masyarakat Kirig, *Wawancara,* Kirig, 24 Desember 2018

7. K.Haryudi

Tradisi di Desa kirig adalah Bari'an yaitu tulak balak, karena pada masa itu ada masa yang dinamakan zaman pacebluk, zaman itu membauat para masyarakat di Desa Kirig meninggal secara berturut-turut dan serentang, karena adanya penyakit yang menyerang Desa Kirig, dan untuk mengatasi masa itu maka Mbah H. Khuslan Muslim Abdul Ghofur sebagai narasumber membaca:

لااله الا الله أمان من الطاعون محمدرسول الله طعن في الطاعون

pada saat itu dengan berkeliling kampung bersama masyarakat yang masih bertahan di zaman pacebluk. Tradisi bari'an tercetus dari kejadian di daerah Kirig pada zaman itu warga terkena wabah To'un wabah penyakit yang dibuat jin untuk meresahkan masyarakat pada zaman tersebut orang yang terkena to'un banyak yang mati.

Kemudian untuk mengenang dan menghindari dari adanya zaman pacebluk maka diadakan doa bersama, tahlilan, menyembeih kerbau, dan santunan kepada anak yatim piatu, hal ini bertujuan berharap keselelametan dari mala petaka. Bari'an sudah menjadi tradisi dan kebiasaan masyarakat di Desa Kirig yang dilakukan setiap tanggal 10 suro. Sedangkan yang mengawali tradisi tersebut adalah Mbah K.H Said Irzam.[7]

Tradisi bari'an tercetus dari istihoroh Mbah K,H Said Irzam untuk Desa Kirig yang dilanda masalah kata bari'an berasal dari kata kata lebaran dan disuruh membaca surat al-baroq di makam Mbah Hamzah guna untuk terhindar dari mala petaka.

---

[7] Bapak Faleh, Tokoh Masyarakat Kirig, *Wawancara*, Kirig, 22 Desember 2018

C. Sejarah Ulama Desa Kirig

1. Mbah Galuh Mahesadiro Bergelar Sido Branti

Mbah Sido Branti adalah orang yang pertama kali yang membuat sejarah, beliau adalah orang yang sangat berjasa dalam berdirinya Desa Kirig. Nama asli beliau ada banyak sekali diantaranya Syaid Muhammad Al-Jafri. Beliau adalah utusan dari Kerajan Jogja untuk mendirikan sebuah desa yaitu Desa Kirig, beliau dimakamkan di tengah-tengah dukuh tersebut yang dikenal sebagai pesarean Mbah Sido Branti. Sedangkan hal yang patut dicontoh terkait kerukunan umat beragama adalah beliau mencontohkan hidup rukun dan saling bekerja sama serta gotong royong.

Makam Mbah Sido Branti

Beliau membuka lahan pendukuhan sendiri dan yang menamai Desa Kirig, Tidak lama kemudian banyak sekali pendatang dari berbagai dukuh lain yang ikut membuka lahan baru sehingga pendukuhan semakin meluas dan banyak dihuni oleh penduduk yang saling bekerja sama gotong royong membangun pendukuhan. Beliau dimakamkan di Rt 2 Rw 2 Desa Kirig.[8]

Komplek Makam Mbah Sido Branti

2. Mbah Hamzah

Nama asli beliau Muhammad Syaid Husen al-Hamzah, Beliau adalah utusan pembawa pesan dari kerajan Turky untuk ditujukan ke kerajan jawa dibawa untuk pangeran Bonowo Dan pangeran Bonowo mengutus mbah Hamzah di kirig. Beliau dari turki membawa ajaran islam di desa kirig dan membanun pesantern pertamakali pada waktu itu untuk menyerbarkan agama islam terutama tentang ajaran al-Qur'an dan hafid Qur'an.[9]

Versi kedua : Mbah Hamzah asli dari mataram beliau adalah tabib dari mataram yang membidangi bengobatan

[8] Bapak Faleh, Tokoh Masyarakat Kirig, *Wawancara*, Kirig, 22 Desember 2018

[9] Bapak Faleh, Tokoh Masyarakat Kirig, *Wawancara*, Kirig, 22 Desember 2018

dan datang di desa kirig mau bergabung dengan mbah suryo kusumo lari dari kerajan mataram karena pada saat itu belanda mau menguasai mataram, Beliau lari lewat kajen, pati dan melewati jekulo Karena takut ketahuan belanda beliau ke kirig beruzlah (menyendiri) agar tidak ketahuan belanda. Bukak luwur beliau disamakan dengan teradisi Bari'an yang jatuh pada tanggal 10 suro. Beliau dimakamkan di desa Kirig RT2 Rw2 dekat sekolahan Assaidiyyah.[10]

Makam Mbah Hamzah

[10] K.H Ahnaf, Tokoh Masyarakat Kirig, *Wawancara,* Kirig, 22 Desember 2018

3. Demang Seco Legowo

Mbah Sultan Agung Mataram mempunyai anak Eyang Suryo Kusumo (Boto Putih Mejobo) dan memiliki dua anak yaitu Suryo Yudo (Seco Legowo) dan Suryo Negoro (Jekulo), Beliau merupakan tokoh pendiri Desa Karang Malang Kudus. Mengenai peran di Desa Kirig sendiri beliau hanya meneruskan perjuangan para pendahulunya. Namun pada masanya banyak sekali masalah yang terjadi. Beliau dimakamkan dikomplek pemakaman umum di Desa Kirig yang berada di RT2 Rw4 Desa Kirig.[11]

Makam Demang Seco Legowo

[11] Mbah H. Roslan Muslim Abdul Gofur, Tokoh Masyarakat Kirig, *Wawancara,* Kirig, 24 Desember 2018

Komplek Makam Demang Seco Legowo

4. Mbah Muhammad Masri (Maulana Hadi Widjojo)

Beliau adalah tokoh agama Islam yang sangat tangguh dan berperan penting pada masanya. Beliau mempunyai tinggalan berupa madarasah. Beliau hayalah penerus perjuang terdahulu di Desa Kirig yaitu Mbah Rongo Warsito. Beliau dimakamkan dikompleks pemakaman umum di Desa Kirig yang berada di RT 2 Rw 4 Desa Kirig.[12]

[12] Bapak Faleh, Tokoh Masyarakat Kirig, *Wawancara*, Kirig, 22 Desember 2018

Komplek Makam Mbah Hadi Widjojo

5. Nyai Dewi Siti Nusiyah

Nyai Siti Nusiyah adalah putri dari Eyang Suryo Kusumo. Mengenai sejarah dari Nyai Dewi Siti Nusiyah dari berbagai narasumber yang didatangi penulis belum ada informasi dan kepastian mengenai sejarah dari Nyai Dewi Siti Nusiyah. Sedangkan Nyai Dewi Siti Nusiyah tidak mau makamnya di istimewaka dan berpesan atau berwasiat supaya dimakamkan di makam umum di Desa Kirig.[13]

[13] Bapak Faleh, Tokoh Masyarakat Kirig, *Wawancara*, Kirig, 22 Desember 2018

Komplek Makam Nyai Dewi Siti Nusiyah

6. Mbah K.H. Ahmad Said Irjam

Silsilah KH. Ahmad Said Irjam adalah dari Kerajan Mataram yaitu Bango Kerto Rongo mempunyai anak Warsito Muto dan mempunyai anak Mbah H. Hamzah dan mempunyai anak Mbah Said Irjam, jadi beliau keturunan dari Kerajan Mataram, beliau dikenal sebagai ulama' penyebar Islam di Desa Kirig pada zaman itu.[14]

KH. Ahmad Said Irjam sosok yang bijak alim dan menghormati gurunya serta mengadakan tradisi bari'an di Desa Kirig. Beliau dalam belajar di pesantren sering ditolak oleh guru-gurunya karena kepintarannya yang tidak biasa beliau mempunyai tinggalan berupa madarsah dan masjid. Dalam penyiaran ajaran Islam beliau berpesan

[14] Mbah H. Roslan Muslim Abdul Gofur, Tokoh Masyarakat Kirig, *Wawancara,* Kirig, 24 Desember 2018

agar ketika berdoa ditambahi kalimat وبهرت دنيا اخرت yang artinya tercukupi semua kebutuhan dunia dan akhirat. Beliau memiliki banyak kitab kitab peninggalan yang sekarang dibawa oleh keturunannya. Beliau dimakamkan dikompleks pemakaman umum di Desa Kirig yang berada di RT 2 Rw4 desa Kirig.[15]

Makam Mbah
K.H Ahmad Said Irjam

Lukisan Mbah
K.H Ahmad Said Irjam

[15] Bapak Faleh, Tokoh Masyarakat Kirig, *Wawancara*, Kirig, 22 Desember 2018

DESA MEJOBO

A. Profil Desa Mejobo

Secara geografis Desa Mejobo berbatasan dengan wilayah Desa lain di Kecamatan Mejobo. Yaitu sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Desa Hadiwarno dan Desa Kesambi.
- Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Desa Kirig dan Desa Temulus.
- Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Desa Jepang dan Desa Megawon Kecamatan Jati.
- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Desa Golan dan Golantepus.[1]

Sesuai letak geografis dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi angin muson dengan dua musim yaitu musim kemarau pada bulan april-september dan musim penghujan antara bulan oktober-maret. Desa Mejobo dalam suatu sistem hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada dataran rendah. Kondisi ini menyebabkan rawan terhadap bencana alam banjir pada musim

[1] Mbah Sukijan, Juru Kunci Makam Pajajaran, *Wawancara*, Mejobo, 14 Desember 2018

penghujan. Pola tata guna lahan terdiri dari perumahan,tegalan/kebun, sawah, pabrik, dan penggunaan lainnya. [2]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Mejobo adalah:

Nama KEPALA DESA	Tahun
1. Marto Sariyun	1970-an
2. Wakiran Sasrto Wardoyo	1980-an
3. Seger Riyanto	1981-1987
4. Nasirin	1989-1997
5. Zubaidi	1999-2006
6. Suharti	2008-2014
7. Moh Abdul Haris	2015-2022

STRUKTUR ORGANISASI TATA KERJA
PEMERINTAH DESA MEJOBO
KECAMATAN MEJOBO
KABUPATEN KUDUS
Per 28 November 2018

No	Nama	Jabatan
1	MOH. ABDUL KHARIS	Kepala Desa
2	HADI SUNARYANTHO	Sekretaris Desa
3	DIDIK SUPRAPTO	Kaur Umum
4	HERY WICAKSONO, ST	Kaur Keuangan

[2]Heri Wicaksono ST, Kepala Seksi Kesejahteraan, *File Struktur Pemerintahan Mejobo,* Mejobo, 28 Desember 2018

5	SURAJI	Staff Kaur Keuangan
6	TEGUH ANGGORO KASIH, SE	Kaur Pemerintahan
7	MAHMUDI	Staff Kasi Pemerintahan
8	EDY SANTOSA	Kasi Pemb dan PMD
9	SUNARDI	Staff Kasi Pemb dan PMD
10	TULABI	Kasi Kesra
11	SHOLIKAN	Staff Kasi Kesra
12	SUGENG	Kaur PEP
13	SETIYARTO	Kadus I
14	M. FAISOL RAHMAN, S.PdI	Kadus II
15	RUDI WAHYUDI	Kadus III

STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA
PEMERINTAH DESA MEJOBO
KECAMATAN MEJOBO
KABUPATEN KUDUS
(Pelantikan Bulan Desember 2018)

NO	NAMA	JABATAN
1	Teguh Anggoro Kasih, SE.	Kepala Seksi Pemerintahan
2	Hery Wicaksono, ST	Kepala Seksi Kesejahteraan
3	Sunardi	Kepala Seksi

		Pelayanan
4	Didik Suprapto	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum
5	Sugeng	Kepala Urusan Keuangan
6	Edy Santosa	Kepala Urusan Perencanaan
7	Setiyarto	Kepala Dusun I
8	M. Faisol Rahman, S.Pd.I	Kepala Dusun II
9	Rudi Wahyudi	Kepala Dusun III
10	Mahmudi	Kepala Dusun IV
11	Tulabi	Staff
12	Solikan	Staff
13	Suraji	Staff

Masing-masing menjalankan tugas, pokok dan fungsinya sesuai dengan jabatan masing-masing. Dalam rangka peningkatan pelayanan kepada masyarakat dilakukan upaya peningkatan kualitas aparat pemerintah dan peningkatan kemampuan kapasitas pemerintah desa sebagai instrumen atau lembaga pemerintahan agar mampu memberikan pelayanan sesuai dengan standar pelayanan. Dengan didukung kelembagaan yang efisien dan efektif serta berorientasi pada kepuasan masyarakat.[3]

Berkaitan dengan seni dan budaya (tradisi) yang ada di Desa Mejobo dilakukan upaya secara terus menerus untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama yang mengakar dari warisan leluhur dengan harapan dapat

[3]Heri Wicaksono ST, Kepala Seksi Kesejahteraan, *File Struktur Pemerintahan Mejobo,* Mejobo, 28 Desember 2018

menumbuhkan nilai-nilai kepribadian masyarakat yang bermartabat. Tradisi budaya Desa Mejobo yakni :

a. Khaul Mbah Suryo Kusumo diadakan setiap bulan Rabiul Awwal
b. Bari'an setiap malam Jum'at wage, tradisi ini berupa mengelilingi desa ataupun tempat religi disekitar desa mejobo dan membawa nasi kuluban.

Peta Sosial dibuat oleh masyarakat karena masyarakatlah yang banyak mengetahui kondisi dimasing-masing daerahnya. Sehingga dalam peta sekaligus disepakati tanda-tanda agenda untuk peta sosial misalnya tentang tanda atau simbol batas dusun atau desa, tanda jalan, perumahan, pertanian, ladang, tempat industri, kelompok-kelompok perajin, letak potensi desa dan lain sebagainya. Masyarakat perlu menyepakati bila rumah sangat miskin diberi simbol $^1/_2$ lingkaran bawah diberi garis dua, miskin diberi simbol $^1/_2$ lingkaran bawah di beri garis satu, hampir miskin di beri simbol $^1/_2$ lingkaran, masyarakat menengah diberi simbol segitiga, dan untuk masyarakat kaya diberi simbol bintang. Peta sosial ini memudahkan setiap orang masyarakat sebagai media umtuk melihat kondisi dan menganalisis kebutuhan dari masing-masing dusun atau kelompok masyarakat.

Masyarakat Desa Mejobo mayoritas memeluk agama Islam. Adapun agama lain di Desa Mejobo yang saling berdampingan tanpa membedakan agama. Mereka hidup damai tanpa ada perselisihan.[4]

Suatu desa bisa berkembang dan maju bila mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung. Ketika suatu desa

[4] Heri Wicaksono ST, Kepala Seksi Kesejahteraan, *File Struktur Pemerintahan Mejobo,* Mejobo, 28 Desember 2018

tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi didesa tersebut.

B. Asal Usul Desa Mejobo

Mejobo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, lebih tepatnya berada diantara Desa Jepang, Kirig, Temulus, Hadiwarno, Golantepus. Mbah Suryo Kusumo dan Sinuhun Pejajaran merupakan dua diantara sesepuh Desa Mejobo. Selain keduanya, ada beberapa makam lagi di desa ini, akan tetapi tidak terawat karena tidak tahu. Mengapa bisa di namakan mejobo? Dulu, ada seseorang dari Mataram yang menjadi Demang (setingkat dengan kepala desa saat ini). Namanya Ki Secolegowo. Beliau bersama keluarganya tinggal di komplek Masjid Al-Ma'wa.

Karena Ki Demang tersebut masih trah Mataram, maka daerah yang ditinggalinya terbebas dari biaya pajak (menjadi tanah perdikan/ merdeka). Selain daerah ini, daerah di sekitarnya tetap membayar pajak. Dalam bahasa jawanya "mbayar pajak kejaba tanah iki". Kata "kejaba" itulah yang kelak menjadi kata Mejobo hingga menjadi nama di sebuah desa ini.

Akan tetapi, setelah Ki Demang memimpin beberapa tahun di sini beliau kembali ke daerah asalnya, Mataram. Sejak saat itu, daerah ini kembali membayar pajak seperti semula. Meskipun begitu, nama Mejobo tetap melekat di desa ini sampai sekarang.[5]

[5] Mbah Sukijan, Juru Kunci Makam Padjajaran, *Wawancara*, Mejobo, 14 Desember 2018

C. Sejarah Ulama Desa Mejobo

1. Mbah Suryo Kusumo dan Sayyid Ahmad Bafaqih

Pada zaman dahulu tepatnya di Desa Mejobo terdapat makam yang di mana makam tersebut termasuk dalam Wali yang bernama Mbah Suryo Kusumo. Makam tersebut di temukan kira-kira tahun 1930an Masehi oleh ulama Desa Jekulo yang bernama Mbah Sanusi. Pada waktu itu Mbah Sanusi berbicara kepada santrinya bahwa di Mejobo itu terdapat makam waliyullah yang bernama Mbah Suryo Kusumo. makam tersebut terletak di bawah pohon Krasak yang di mana ada batu bata yang berwarna putih.

Suatu hari santri dari Mbah Sanusi tersebut menelusuri keberadaan makam Mbah Suryo Kusumo tersebut. Ternyata benar apa yang di katakan Mbah Sanusi tersebut. Makam itu berada di bawah pohon krasak dan ada batu bata berwarna putih di bawahnya. Atas perintah Mbah Syamsi, yaitu menyuruh santrinya menebang pohon krasak tersebut kemudian di buatlah makam, yang di mana makam tersebut bernama "makam boto putih".[6]

Mbah Suryo Kusomo merupakan anak dari Sultan Mataram, ayah beliau bernama Sayyid Abdurrahman Baabud Makamnya ada di Tegalarum Tegal. Mbah Suryo Kusumo sendiri tidak suka dengan tahta atau kedudukan. Beliau lebih suka berdakwah menyebar luaskan agama Islam. Maka dari itu beliau meninggalkan kerajaan, sehingga beliau sampai di Desa Mejobo.

Makam beliau dulu di temukan oleh Mbah Sanusi. Mbah Sanusi merupakan waliyullah dari Jekulo. Karena pada masa itu yang tau kalau Mbah Suryo Kusumo merupakan Waliyullah adalah Mbah Sanusi. Kemudian

---

[6] Modin Musthofa, Juru Kunci, *Wawancara*, Mejobo, 6 Desember 2018

Mbah Sanusi menyuruh orang Kirig untuk merawat makam tersebut.

Pada masa itu cucu dari Mbah Sanusi (KH Mansyur) sering ziaroh ke Makam Mbah Suryo Kusumo meminta kepada Allah agar cepat haji dengan berwasilah kepada Mbah Suryo Kusumo tersebut. Kemudian Mbah Suryo Kusumo menemui KH Abdul Basyir alm (di dalam mimpi). Dalam mimpi tersebut Mbah Suryo Kusumo bilang bahwa cucu dari Mbah Sanusi (KH Mansyur) mempunyai keinginan haji. Pada akhirnya doa dari cucu Mbah Sanusi tersebut diijabah oleh Allah SWT. Bukan hanya beliau yang di jabah doanya oleh Allah, tetapi banyak peziarah yang sering berdoa di makam Mbah Suryo Kusomo tersebut di ijabah Oleh Allah SWT. Dari hal tersebut maka di yakini bahwa hal tersebut termasuk karomah dari Mbah Suryo Kusumo. "Papar KH Abdul Basyir (alm) dalam acara haul Mbah Suryo kusumo.

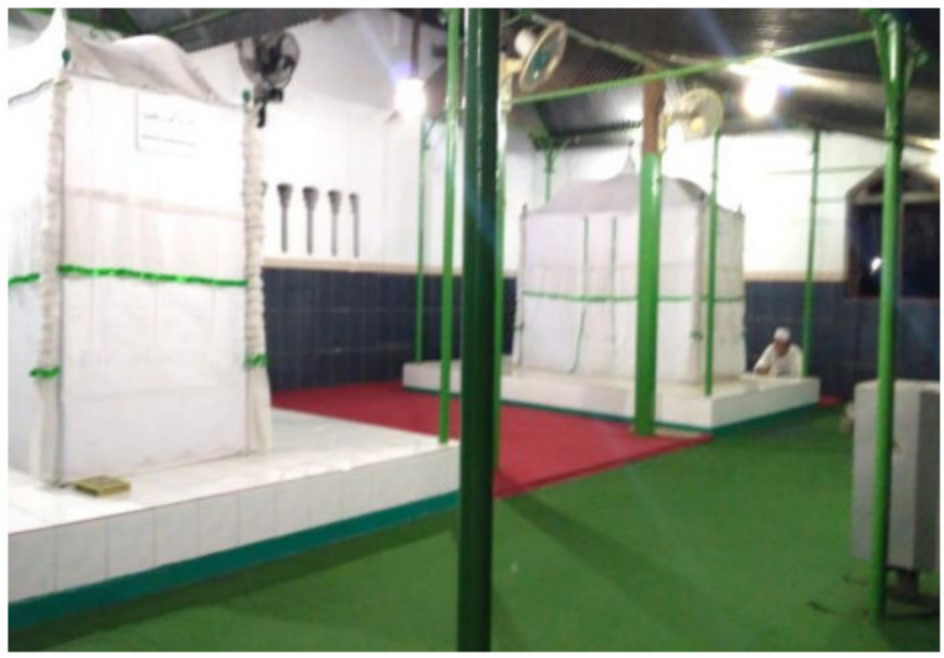

Makam Mbah Suryokusumo dan Sayyid Ahmad Bafaqih

Makam Mbah Suryokusumo

Makam Sayyid Ahmad Bafaqih

Sebenarnya, Mbah Suryo Kusumo merupakan Wali Mastur, yaitu wali yang tidak mau melihat-lihatkan kewalianya. Tapi pada Akhirnya walaupun Beliau tidak menghendaki untuk melihat-lihatkan kewalian beliau Allah membukakan semua itu, akhirnya orang-orang pada tau kalo mbah Suryo Kusumo termasuk waliyullah.

Makam Mbah Suryo Kusumo terletak di Dukuh Bendo RT 5/1 Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Di dalam kompleks makam tersebut terdapat dua makam, yang sebelah timur merupakan makam Mbah Suryo Kusumo dan yang sebelah barat Merupakan makam Sayyid Ahmad Bafaqih. Beliau merupakan Sahabatnya Mbah Suryo Kusumo.

Untuk memperingati haul beliau, maka di adakan buka luwur yang biasanya di laksanakan pada bulan Mulud. adapun acara adat buka luwur meliputi: Tahlil, buka luwur, kirab budaya, khotmil Quran, dan puncaknya yaitu pengajian. Acara tersebut berlangsung selama hampir satu minggu.[7]

2. Mbah Rowijoyo/Pangeran Sinuhun Pajajaran

Sejarah tertulis dari Negara, tetapi Negara tidak menulisnya. Adanya dari mulut ke mulut. Beliau masih keturunan Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran Jawa Barat, tetapi beliau bukan keturunan dari Ratu Pajajaran namun dari selir Prabu Siliwangi. Pangeran Sinuhun Pajajaran melarikan diri ke daerah Kudus tepatnya di Desa Mejobo untuk menghindari kejaran musuh kerajaan Majahpahit yang dipimpin oleh Gajah Mada. Beliau menyamar sebagai rakyat biasa di daerah Kudus supaya tidak diketahui pihak musuh.

Lokasi makam beliau di Dukuh Bendo Rt 05 Rw 01 Desa Mejobo,

tanggal buka luwur Mbah Rowijoyo adalah 18-20 Rabiul Awal, dan itu masih belum ada kesepakatan bersama seluruh pihak Desa Mejobo (kondisional).[8]

---

[7] Kyai Subchan, Pengurus Makam Mbah Suryokusumo, *Wawancara*, Mejobo, 6 Desember 2018

[8]Mbah Sukijan, Juru Kunci Makam Pangeran Sinuhun Pajajaran, *Wawancara*, Mejobo, 15 Desember 2018

Komplek Makam Mbah Rowijoyo

Komplek Makam Mbah Rowijoyo

3. Mbah Demang Tisnoyudo

Mbah Demang Tisnoyudo merupakan seorang ulama yang memerintah dan menyebarkan agama Islam di Mejobo. Ki Demang tersebut masih trah Mataram, maka

daerah yang ditinggalinya terbebas dari biaya pajak (menjadi tanah perdikan/ merdeka). Dari terbebasnya pajak itulah daerah Kudus yang ditempati Ki Demang tepatnya Desa mejobo, tetapi daerah di sekitarnya tetap membayar pajak pada Kerajaan Mataram. Dan dari bebas pajak itu lah masyarakat jawa terutama di Kudus memberikan nama Mejobo, dan dalam bahasa jawanya "mbayar pajak kejaba tanah iki". Dari kata "kejaba" itulah yang kelak menjadi kata mejobo hingga menjadi nama di sebuah desa di Kudus. Untuk lokasi makam beliau sampai saat ini belum diketahui.[9]

4. Syeh Abdullah Khalimi

Syekh Abdullah Khalimi adalah tokoh penyebar agama Islam di daerah Mejobo. Banyak orang yang belum mengetahui karena makam beliau baru ditemukan dan masih belum ada keterangan lebih lanjut tentang sejarah beliau. Alamat lokasi makam beliau di Dukuh karang malang Rt 9 Rw 4 Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.[10]

[9] Mbah Sukijan , Juru Kunci Makam Pangeran Sinuhun Pajajaran, *Wawancara*, Mejobo , 15 Desember 2018

[10]Moh Arifin, Tokoh Masyarakat Mejobo,*Wawancara*, Mejobo, 15 Desember 2018

Makam Syekh Abdullah Khalimi

5. Eyang Joko Jadug

Beliau adalah termasuk ulama yang ada di Desa Mejobo. Julukan Joko Jadug diberikan karena beliau dapat menundukan kelapa ketika mau mengambi kelapa tanpa memanjatnya. Tetapi panggilan Eyang Joko Jadug tidak banyak dikenal di daerah Mejobo, beliau lebih terkenal dengan Eyang Joko Keset. Banyak dari masyarakat yang masih belum tau tentang julukan tersebut. Alamat lokasi makam Eyang Joko Jadug di Dukuh Klitak Rt 01 Rw 01 Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.[11]

[11]Mbah Sukijan , Juru Kunci Makam Pangeran Sinuhun Pajajaran, *Wawancara*, Mejobo , 15 Desember 2018

Makam Eyang Joko Jadug

DESA PAYAMAN

A. Profil Desa Payaman

Payaman merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Secara geografis desa ini di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kirig, seblah selatan berbatasan dengan Desa Karang Rowo Kecamatan Undaan, bagian barat berbatasan dengan desa gulang utara berbatasan dengan Desa Jepang. Jumlah penduduknya dalam lima tahun terakhir berjumlah 5.238 orang. Terdiri dari 2.609 laki-laki dan 2.629 perempuan. Luas wilayah desa 356.00 ha terdiri dari 24 RT dan 7 RW dengan 3 dukuh yaitu Payaman, Bancak, dan Karanganyar. Jumlah penduduk paling besar berada di dukuh Bancak, yaitu 50% dari jumlah penduduk Desa Payaman dan merupakan pusat pemerintahan desa.[1]

B. Asal Usul Desa Payaman.

Di Dukuh Bancak terdapat makam Eyang Suryono suryadi, beliau seorang wali allah yang di yakini sebagai sesepuh sekaligus pensyiar agama Islam di Dukuh Bancak

[1]Anis, Staf Pemerintah Desa Payaman, *Wawancara*, Payaman, 8 Desember 2018

dan sekitarnya. Berdasarkan penelusuran bahwa beliau seorang habib trah dari Rasulullah SAW. Beliau hidup di zaman Kerajaan Demak berguru pada Raden Jakfar Sodiq (Sunan Kudus) dan Raden Umar Said (Sunan Muria). Diceritakan beliau bersama-sama sahabat seperguruan (Ki Gede Gulang, Ki Gede Loram, Mbah surgijati, Mbah Nanggul Boyo) berjuang menegakan wilayah Kerajaan Demak sekaligus mensyiarkan agama Islam.

Pada zaman itu masyarakatnya masih ada yang memeluk kepercayaan lain. Sehingga pada akhirnya para kelima sahabat itu menentukan pilihan hidup masing-masing. Eyang Suryono Suryadi menuju wilayah yang masyarakatnya sering melakukan kegiatan "Banca'an" artinya masyarakatnya suka bersedekah dikarenakan setiap punya hajat selalu mengadakan selamatan (syukuran) dan beliau menetap sekaligus mensyiarkan di dusun tersebut dan diberi nama Dusun Bancak.[2]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Payaman :

1. Tidak diketahui
2. Hadi Soedjono : 1954-2000
3. Ristoto : 2000-2010
4. Sayudi : 2010 - sekarang

C. Cikal Bakal Desa Payaman

1. Eyang Suryono Suryadi (Ki Ageng Suryadi)

Eyang Suryono Suryadi beliau seorang aulia'(waliyullah) yang mensyiarkan agama Islam di wilayah Desa Payaman dan sekitarnya. Beliau hidup di

[2]Mbah Nardi, Juru kunci Makam, *Wawancara*, Payaman, 8 Desember 2018

zaman kerajaan Demak, berguru pada Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) dan Raden Umar Said (Sunan Muria).

Silsilah Ki Ageng Suryadi adalah Nabi Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wasallam – Sayyidina Ali & Sayyidatina Fathimah – Sayyid Husain – Sayyid Ali Zainal Abidin – Sayyid Muhammad Al Baqir – Sayyid Ja'far Shodiq – Sayyid Ali Al 'Uraidhi – Sayyid Muhammad Al Nagib – Sayyid Isa – Sayyid Ahmad Al Muhajir – Sayyid Ubaidillah – Sayyid Alwie – Sayyid Muhammad – Sayyid Alwie – Sayyid Ali Kholak Gasam – Syekh Fatkhurrahman – Syekh Fatkhutieh/ Wali Putih (Keling Jepara – Alas Roban Batang) – Kyai Capar Wadi (Keling Jepara) – Kyai Sambi Suroto (Keling Jepara) – Kyai Gambir Suradi (Demak Lor) **=> "Ki Ageng Suryadi (Bancak Payaman Mejobo Kudus)".**

Pada setiap bulan besar atau Dzulhijjah dan bulan Suro (Muharram) warga Desa Payaman melaksanakan kegiatan haul Eyang Suryono Suryadi. Kegiatan ini diramaikan dengan kirab, wayang kulit dan pegajian yang di selenggarakan oleh Pemerintah Desa Payaman bersama masyarakat. Tempat pelaksanaan di lakukan di area makam letaknya di RT.03 RW.04 Dukuh Bancak Desa Payaman Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Kegiatan tersebut diharapkan berlangsung terus menerus dan menjadi kegiatan rutin di Desa Payaman.[3]

[3]Suwandi, Tokoh Masyarakat Desa Payaman, *Wawancara* , Payaman, 14 Desember 2018

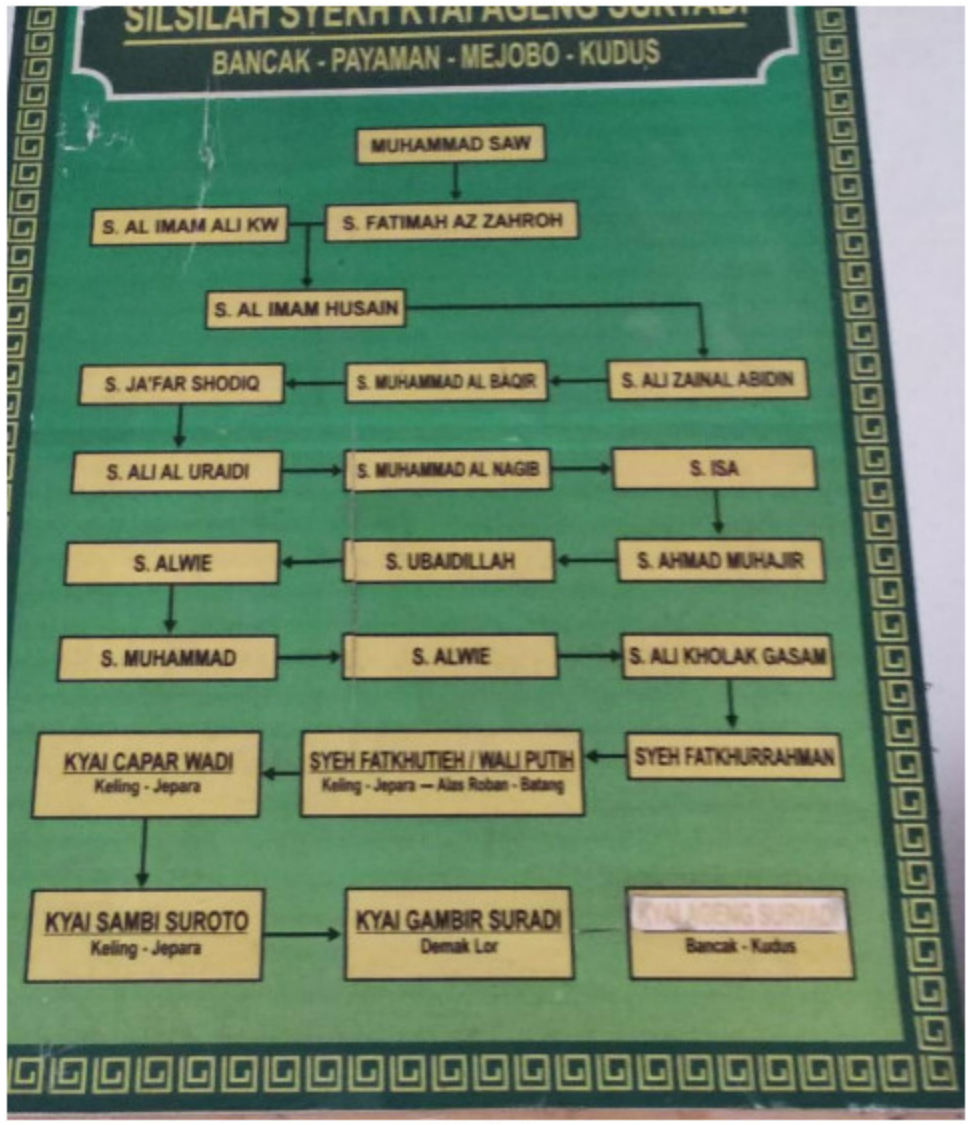

Silsilah
Ki Ageng Suryadi

Komplek Makam
Ki Ageng Suryadi

DESA TEMULUS

A. Profil Desa Temulus

Temulus merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Kudus tepatnya di sebelah selatan perbatasan dengan Kabupaten Pati. Dengan batas wilayah sebelah utara Desa Mejobo sebelah Selatan Kabupaten Pati sebelah timur Desa Kesambi sebelah barat Desa Kirig. Jumlah penduduk Desa Temulus 6441 yang terdiri dari 3214 laki-laki dan 3227 perempuan.

Mayoritas penduduk Temulus adalah Islam. Luas wilayah Desa Temulus yang terdiri dari 6 rukun warga (RW) dan 33 rukun tetangga (RT) dan 3 dusun yaitu Karang Gayam, Karang Malang, dan Dukuh Kambangan. Mata pencaharian mayoritas penduduk sebagai buruh tani dan karyawan pabrik. Jenis produk unggulan yaitu 6 produksi jenang dan 3 produksi krupuk.[1]

B. Asal Usul Desa Temulus

Ki Demang Kinolojoyo merupakan seorang prajurit Kerajaan Mataram yang dikenal sebagai sosok yang begitu

[1] Ibu Heni Hermawanti, Sekertaris Desa, *Wawancara*, Temulus, 18 Desember 2018

keras dan pemberani. Karakternya tersebut membuatnya disegani oleh banyak orang di Mataram. Pada suatu ketika, terjadi sebuah peperangan di Kerajaan Mataram dan berhasil diselesaikan dengan baik.

Setelah perang tersebut selesai, sosok Ki Demang Kinolojoyo bersama istrinya Nyai Kinolowati, tiba-tiba menghilang dan tidak diketahui keberadaanya. Rupanya mereka mengembara ke sebuah daerah yang kini disebut dengan nama Desa Temulus.

"Di daerah tersebut, kedua pasang suami istri ini melakukan babat alas (membuka lahan untuk pemukiman) dan melakukan syiar agama Islam. Lama menghilang tanpa kabar, seorang teman Ki Demang Kinolojoyo (dari Kerajaan Mataram) coba mencari keberadaanya," kata Sekertaris Desa Temulus.

Tanpa disengaja, mereka dipertemukan kembali di sebuah daerah tersebut. Lama tidak berjumpa menjadikan keduanya lama bercengkrama untuk melepas kerinduan. Dari pertemuan tersebut, teman Ki Demang Kinolojoyo merasakan ada sesuatu yang berbeda pada diri Suami Nyai Kinolowati tersebut.[2]

"Dahulu karakternya yang begitu keras, kini banyak berubah menjadi sosok baru yang begitu santun dan halus. Hal tersebut terlihat jelas dari tutur kata dan prilaku Ki Demang Kinolojoyo,"

Karena perubahan karakter Ki Demang Kinolojoyo tersebut, daerah tersebut dikenal dengan nama Desa Temulus. Nama tersebut diambil dari kata Temu (bertemu) yang sekian Mbah Demang Kinolo Joyo tidak

[2] Bapak Syakuri, Staf Pemerintah Desa Bidang Kependudukan, *Wawancara*, Temulus, 18 Desember 2018

bertemu istrinya, yang dulu sifatnya kasar dan dari pertemuan itu sifatnya jadi halus dan Alus (halus) yang menggambarkan karakter dari Ki Demang Kinolojoyo setelah berpindah ke daerah tersebut.

"Dari kata Temu dan Alus, tercetuslah nama Desa Temulus. Nama tersebut juga merupakan cerminan karakter dari masyarakat Desa Temulus yang memiliki sifat halus.

Nama perdukuhan di Desa Temulus diambil berdasarkan karakteristik dari daerah itu masing-masingnya. Seperti yang ada di RW 1 dan 2 yang bernama Dukuh Karang Gayam, karena di daerah tersebut terdapat sebuah Pohon Gayam. "Pohon Gayam ini berada di depan makam Mbah Singo Keruk yang merupakan tokoh cikal bakal daerah tersebut. Menurut cerita leluhur, Mbah Singo Keruk juga seorang penyebar agama Islam di Desa Temulus, akan tetapi hingga kini masyarakat tidak mengetahui secara pasti sosoknya.[3]

Berlanjut ke Dukuh Karang Malang, dinamakan demikian karena letak daerah tersebut yang berada di percabangan sungai, sehingga orang menyebutnya Malang-malang (malang melintang). Dari kata Malang-malang tersebut daerah ini disebut Dukuh Karang Malang.

Terakhir Dukuh Kambangan, diambil dari kata ngambang (mengapung). Pada zaman dahulu Desa Temulus merupakan daerah rawa-rawa yang luas, dari rawa itu terdapat sebuah daerah yang memiliki dataran

[3] Ibu Heni Hermawanti, Sekertaris Desa Temulus, *Wawancara*, Temulus, 18 Desember 2018

lebih tinggi. Sehingga terlihat ngambang, dari kata tersebut terciptalah Dukuh Kambangan.[4]

Ada yang menyebut desa kambangan itu daerah rawa dan pada masa itu mbah Demang kinolo joyo mengumpulkan batang pisang dan pada waktu itu mbah Demang kinolo joyo meminta tanah 1 genggam lalu ditaruh diatas tumpukan batang pisang dan daerah yang dulunya rawa-rawa itu menjadi daratan.

Pada zaman dahulu Desa Temulus itu terbagi menjadi 2 yaitu Desa Temulus dan Kesambi Cilik. Menurut pejabat Desa Temulus pada periode pertama Desa Temulus dipimpin oleh 2 Kepala Desa dan 2 Sekertaris Desa yaitu Bapak Kancur dan Bapak Darmi, Bapak Sukar dan Bapak Mat Kasan.[5]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Temulus adalah:

1. Sebelum 1994 — Bapak Sudarmi
2. Tahun 1945-1970-an — Bapak Tohar
3. Tahun 1974-1985 — Bapak Kasturi Ahmadi
4. Tahun 1985-1990 — Bapak Djasmin Ali Nafkan
5. Tahun 1994-1999 — Bapak Sumantri
6. Tahun 2000-2006 — Bapak Djasmin Ali Nafkan
7. Tahun 2007-2013 — Ibu Purwati
8. Tahun2014-2019 — Ibu Purwati

Tradisi atau budaya lokal di Desa Temulus antara lain pada waktu haul para ulama desa, pengurus maqam

[4] Bapak Sumijan, Pejabat Desa Temulus, *Wawancara*, Temulus, 18 Desember 2018

[5] Bapak Siswandaru, Pejabat Desa, *Wawancara*, Temulus, 18 Desember 2018

mengadakan pengajian umum, berbagai macam lomba bagi anak-anak, dan karnaval. Karnaval dan lomba tersebut dilaksanakan pada siang hari setelah dzuhur sampai sore hari menjelang maghrib. Karnaval dimulai dari maqam Mbah Demang Kinolo Joyo dan Nyai Kinolowati mengelilingi Desa Temulus sampai kembali ke maqamnya lagi. Dalam lomba dan karnaval tersebut panitia menyediakan berbagai macam doorprize seperti; kipas angin, sepeda, perabotan rumah tangga, kompor gas, dan lain-lain.

Adapun tradisi Desa Temulus yaitu:

1. Sedekah bumi pada bulan apit. Dalam tradisi itu dimulai dengan menyembelih hewan kerbau pada pagi hari, kemudian membagikan daging kerbau kepada masyarakat Desa Temulus untuk berdoa bersama yang dilakukan didepan balai Desa Temulus pada sore hari ba'da ashar.
2. Mengadakan pagelaran ketropak setiap bulan agustus yang dibiayai oleh pemerintah Desa Temulus.

Semasa hidupnya beliau-beliau (cikal bakal) dusun Termulus adalah orang yang ramah, santun, bijaksana, dan seorang pemimpin yang berakhlak terpuji. Dari perilaku beliau-beliau tersebut dijadikan panutan oleh para pejabat dan masyarakat Desa Termulus.[6]

C. Sejarah Ulama Desa Temulus

1. Mbah Singo Keruk

Mbah Singo Keruk adalah seseorang yang tidak mempunyai anak. Beliau dahulu membuat desa kesambi

[6] Bapak Winarto, Pejabat Desa Temulus, *Wawancara*, Temulus, 18 Desember 2018

cilik yang sebelah desa itu adalah Desa Kesambi. Panggilan Desa Kesambi Cilik karena desa itu yang membuat Mbah Singo Keruk dengan membabat alas dengan cara disambi-sambi. Beliau dimakamkan disitu asal muasalnya dahulu beliau betapa/semedi diatas pohon selama 40 hari. Disitu ada sebuah pohon yang dulu ditanam Mbah Singo Keruk dibawah azab (untuk tempat perabotan dapur).

Beliau mempunyai istri yang bernama Nyai Sombro. Ketika beliau meminta untuk dimakamkan disitu beliau berpesan "pohon ini tanamlah dibawah azab ini, kemudian bisa jadi pohon yang bertahun-tahun. Ada sebuah cerita dimana ada seorang perempuan di desa Temulus yang sakit gatal selama 4 tahun dan orang tua yang sakit itu berbicara: "jika sakitnya sembuh dia akan makan dimaqom Mbah Singo Keruk. Kemudian di pagi harinya orang tua tersebut sembuh dari sakit gatal-gatalnya. Mbah Singo Keruk mempunyai kelebihan dan karomah. Ada orang yang ingin menjadi kepala desa ziarah kesitu jika jadi sebentar saja sudah ada alamat jika tidak jadi tidak terjadi apa-apa. Ada guru yang mau menjadi dosen, dia, anaknya, dan istrinya berziarah kesitu dan anaknya itu ditemui oleh sosok macan yang dari bulusan yaitu macan yang dijual dibulusan yang terbuat dari keramik, dan akhirnya guru tersebut menjadi dosen sedangkan isterinya menjadi guru.

Ada yang mengatakan Mbah Singo Keruk itu berasal dari Jepara dan juga ada yang mengatakan berasal dari mataram.[7] Ayah dan ibunya Mbah Singo Keruk bukan asli Temulus dan hidup pada zaman sebelum penjajah. Haul

[7] Mbah Sunar, Juru Kunci Makam Mbah Singo Keruk, *Wawancara*, Temulus, 20 Desember 2018

Mbah Singo Keruk biasanya pada hari jum'at kliwon pada bulan Muharram.

Ada yang mengatakan haul mbah singo itu tanggal 17 muharrom dalam acara haul Mbah Singo Keruk diadakan pengajian dan sebelum pengajian diadakan pada waktu haulnya Mbah Singo Keruk diadakan makan Dimaqam Mbah Singo Keruk dan menyembelih kambing. Jika ada orang yang meminta kepada Allah melalui perantara mbah singo keruk insyaallah dikabulkan oleh Allah SWT.

Dimaqam Mbah Singo Keruk ada penjaganya yaitu macan putih, macam loren, dan macan tutul. Jika ziarah dimaqam Mbah Singo Keruk ditemui salah satu penjaganya (macan) insyaallah dikabulkan oleh allah swt. Dan semua sesuatu itu mintanya kepada allah dengan perantara waliyullah-nya. Maqom Mbah Singo Keruk berada di Rt2/Rw1 Desa Temulus. Ada yang mengatakan bahwa Mbah Singo Keruk adalah panglima perang Mbah Demang Kinolo Joyo.[8]

[8] Abdul Hadi, Ketua Pengurus Makam Mbah Singo Keruk, *Wawancara*, Temulus, 20 Desember 2018

Komplek Makam Mbah Singo Keruk

2. Mbah Demang Kinolo Joyo dan Nyai Demang Kinolowati

Ki Demang Kinolojoyo merupakan seorang prajurit Kerajaan Mataram yang dikenal sebagai sosok yang begitu keras dan pemberani. Karakternya tersebut membuatnya disegani oleh banyak orang di Mataram. Mbah Demang Kinolo Joyo adalah seorang putra dari Kerajaan Mataram, sedangkan Nyai Kinolowati yaitu seorang wanita yang sangat cantik sekali dari Kerajaaan Ngerang.

Beliau merupakan anak Ki Sultan Joyo Kusumo dari Mataram. Pada waktu zaman perang beliau mendirikan pondok di desa Termulus. Mbah Demang Kinolo Joyo dan Nyai Kinolowati adalah seorang pasangan istri dari keturunan seorang kerajaan. Nyai Kinolowati merupakan putri dari Ki Ageng Selo Ngerang. Mbah Demang

Kinolojoyo dan Nyai Kinolowati merupakan pendiri desa Temulus.[9]

Pada zaman dahulu sebelum menjadi desa sebelah selatannya Desa Temulus itu adalah rawa-rawa dan pohon - pohon pisang kemudian Mbah Demang Kinolo Joyo menebangi pohon pisang lalu dikumpulkan sehingga menjadi tumpukan kemudian Mbah Demang Kinolo Joyo meminta segenggam tanah dalam istilah jawa *sak jungglengan pada* bapaknya. Kemudian tanah itu ditaruh di atas tumpukan pelepah pisang itu sehingga yang asal mulanya daerah itu adalah rawa kemudian menjadi daratan sampai menyebar luas ke selatan. Sehingga daerah tersebut dijuluki Dukuh Kambangan. Adapun sumber lain yang menyebut Dukuh Kambangan karena daerah itu mengapung atau dalam bahasa Jawa disebut *mengambang.* Mbah Demang Kinolo Joyo dan Nyai Kinolowati ingin mempunyai anak yang sakti lalu mereka pun bersemedi. Maqam Mbah Kinolojoyo dan Kinolowati berada di Rt1/Rw6 Desa Temulus.

Ada yang mengatakan bahwa haulnya Mbah Demang Kinolo Joyo dan Nyai Kinolowati yaitu pada tanggal 15 Muharram. Adapun tradisi haul yaitu mengadakan pengajian umum dan berbagai macam lomba dan karnaval yang dilaksanakan sebelum pengajian yaitu pada sore hari.

Ada satu cerita tentang maqam Mbah Demang Kinolo Joyo dan Nyai Kinolowati. Jika cungkup maqam itu bergetar ketika diziarahi untuk suatu hajat maka orang yang ziarah itu khajatnya tidak diterima.

---

[9] Triloso, Ketua Rt.01 Rw.05 Desa Temulus, *Wawancara*, Temulus, 20 Desember 2018

Ada banyak cerita atau kisah dan ada pula silsilah tentang Mbah Demang Kinolo Joyo dan Nyai Kinolowati yang tertulis di dalam buku sayangnya tidak bisa kami tulis disini karena bukunya telah hilang.[10]

Komplek Makam Mbah Demang Kinolo Joyo
dan Nyai Demang Kinolowati

3. Mbah Hasan Mujahid Al-Hafidz

Mbah Hasan Mujahid Al-Hafidz adalah orang yang pertama kali ke tanah suci (haji) di Desa Temulus, beliau berangkat ke tanah suci selama 7 tahun karena beliau pergi ke tanah suci tidak menggunakan kapal terbang tetapi menggunakan kapal biasa. Istri dari Mbah Hasan

[10] Mbah Parmen, Cucu Ke 5 Sekaligus Juru Kunci Makam Mbah Demang Kinolo Joyo Dan Nyai Kinolo Wati, *Wawancara*, Temulus, 20 Desember 2018

Mujahid adalah Mbah Saejah, dan mempunyai 2 putra dan keduanya laki-laki semua, tapi setiap umur 2 tahun anak beliau meninggal dunia.

Ada yang mengatakan bahwa Mbah Hasan Mujahid adalah seorang pendatang dari desa sumber yang alim dan pandai ilmu agama dan berguru dengan seorang kyai. Kemudian mentetap di Desa Temulus sampai beliau wafat.

Konon dulu ada pohon yang besar dan tinggi dimakam Mbah Hasan Mujahid Al-Hafidz namun tidak ada orang yang berani menebang pohon tersebut, dan ada warga yang berfikir bahwa perlu adanya pembenahan alam dalam arti kebijakan alam supaya makam Mbah Hasan mujahid al-hafidz terlihat indah seperti makam-makam yang lain, namun saat ini warga hanya bisa memberikan atap pada makam Mbah Hasan Mujahid Al-Hafidz hal ini dikarenakan minimnya anggaran dari desa, namun warga punya inisiatif lain untuk mencari dana perbaikan makam Mbah Hasan Mujahid Al-Hafidz dengan menarik jariyah kepada warga desa.

Dulu makam Mbah Hasan Mujahid Al-Hafidz sangat dalam dan kalau ada hujan langsung tergenang air, namun setelah ada pengurukan yang memakan waktu selama 180 jam makam Mbah Hasan Mujahid Al-Hafidz tidak tergenang air lagi.

Masyarakat desa Temulus biasanya akan mengadakan bukak luwur di makam Mbah Hasan Mujahid setiap tanggal 1 suro, dan ada kegiatan yaitu potong kambing, hajatan, pengajian, tahlil masalah, dan tahtimul qur'an dan pengajian umum. Sebelum acara pengajian umum diadakan berbagai macam lomba dan disediakan door prize yang begitu banyak,seperti kipas angin, magicam,

kompor gas, dan berbagai macam alat kebutuhan rumah tangga lainnya.[11]

Komplek Makam Mbah Hasan Mujahid Al-Hafidz

[11] Sugito, Ketua Pengurus Makam Mbah Hasan Mujahid Al-Hafidz, *Wawancara*, Temulus, 20 Desember 2018

DESA TENGGELES

A. Profil Desa Tenggeles

Desa Tenggeles merupakan sebuah desa diwilayah Pantura. Desa Tenggeles terdiri dari beberapa dukuh yauitu, dukuh Pikon, dukuh Badong, dukuh Nggeles, dukuh Ngemplak, dukuh Gili, Dukuh Rau, dan dukuh kalangan.[1]

1. Kondisi Geografis

Desa Tenggeles, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari 11 desa di Kecamatan Mejobo yang mempunyai jarak 7 km dari Kabupaten. Secara geografis Desa Tenggeles sendiri terletak di perbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Hadipolo
Sebelah Timur : Desa Hadipolo
Sebelah Selatan : Desa Hadiwarno dan Desa Golantepus
Sebelah Barat : Desa Ngembalrejo

[1] Amin Santosa, Kepala Desa Tenggeles, *Wawancara*, Tenggeles, 1 Desember 2018

Secara topografis desa Tenggeles Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah. Sesuai dengan letak geografis, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April-September dan musim penghujan antara bulan Oktober –Maret.

Desa Tenggeles dalam suatu sistem hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada dataran rendah. Kondisi ini yang menyebabkan rawan terhadap bencana alam banjir pada musim penghujan.

Pola tata guna lahan terdiri dari Perumahan, Tegalan/Kebon, sawah dan penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan sebesar 10%, tegalan/kebon sebesar 5%, sawah sebesar 80%, dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan, sungai dan tanah kosong sebesar 5%.[2]

2. Keadaan Sosial

Peta Sosial dibuat oleh masyarakat karena masyarakatlah yang banyak mengetahui kondisi di masing-masing daerahnya. Sehingga dalam peta sekaligus disepakati tanda-tanda agenda untuk peta sosial, misalnya tentang tanda/symbol batas dusun atau desa, tanda jalan, perumahan, pertanian, lading, tempat industry, kelompok-kelompok pengrajin, letak potensi desa dan lain sebagainya.

Masyarakat perlu menyepakati bila rumah masyarakat Sangat Miskin diberi symbol misal ½ lingakaran bawah diberi garis dua, Miskin diberi symbol ½ lingkaran bawah diberi garis satu, Hampir Miskin diberi symbol ½

[2] Amin Santosa, Kepala Desa Tenggeles, *Wawancara*, Tenggeles, 1 Desember 2018

lingkaran, Masyarakat Menengah diberi symbol segitiga, dan untuk Masyarakat Kaya diberi symbol bintang. Peta sosial ini memudahkan setiapa orang/ masyarakat sebagai media untuk melihat kondisi dan menganalisis kebutuhan dari masing-masing dusun/kelompok masyarakat.[3]

3. Kondisi Pemerintahan Desa

Desa Tenggeles terdiri dari 4 dusun 5 RW dan 23 RT, dengan potensi perangkatnya terdiri dari Seorang Kepala Desa, satu orang Sekretaris Desa, tiga orang kasi, tiga orang yang terdiri dari 4.029 orang laki-laki dan 3.918 orang perempuan, dan dengan jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) berjumlah 175 RTM.

Berkaitan dengan proses fasilitasi pembuatan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tenggeles merupakan kebutuhan yang mendesak terutama proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara partisipatit dan demokratis. Sehingga dokumen RPJM Desa tersebut mendapat dukungan dan legalitas dari semua unsure masyarakat.

Bagian kelembagaan adalah suatu gambaran keadaan peranan/manfaat lembaga-lembaga di desa bagi masyarakat. Sebagai alat untuk menggali masalah-masalah yang berhubungan dengan peranan/manfaat lembaga-lembaga di desa bagi masyarakat dan potensi yang tersedia untuk mengatasi masalah. Hasil kajian

[3] Amin Santosa, Kepala Desa Tenggeles*, Wawancara*, Tenggeles, 1 Desember 2018

kalender musim adalah masyarakat dapat merumuskan masalah dan potensi yang dimiliki desa.[4]

4. Kondisi Perekonomian Desa

Desa Tenggeles sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Mejobo dimana Kecamatan Mejobo merupakan lumbung padi bagi Kabupaten Kudus, maka mata pencaharian warga masyarakat adalah mayoritas sebagai petani. Dengan demikian bidang petanian merupakan prioritas utama dalan pengembangan perekonomian masyarakat desa. Adapun mata pencaharian masyarakat desa Tenggeles secara rinci sebagai berikut:

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1	Petani	2135 orang
2	Buruh Tani	25 orang
3	Nelayan	-orang
4	Pengusaha	105 orang
5	Buruh Industri	654 orang
6	Buruh Bangunan	296 orang
7	Pedagang	184 orang
8	Pengangkutan	78 orang
9	Pegawai Negeri (PNS, TNI, POLRI)	160 orang
10	Pensiunan	60 orang
11	Lain-lain	80 orang

Luas lahan pertanian di desa Tenggeles seluas 102, 245 Ha, dan setiap tahunnya menghasilkan produksi beras rata-rata 512 ton/Ha.

[4] Amin Santosa, Kepala Desa Tenggeles, *Wawancara*, Tenggeles, 1 Desember 2018

Desa Tenggeles sebagai daerah pertanian, dalam rangka pengembangan ekonomi masyarakat, perlu upaya penguatan ekonomi masyarakat, dengan demikian diaharapkan akan menjadi pendorong peningkatan kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan kondisi ekonomi masyarakat dengan pembangunan bidang pertanian sebagai prioritas utama.[5]

5. Sosial Budaya Desa

Jumlah Kepala keluarga di desa Tenggeles pada tahun 2016. sebanyak 2.386 KK, dengan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin sebagai berikut :

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	360	372	732
5-9	347	325	672
10-14	382	315	697
15-19	358	338	696
20-24	389	371	760
25-29	360	384	744
30-39	662	711	1.373
40-49	632	623	1.255
50-59	383	330	713
60+	156	149	305
Jumlah	4.029	3.918	7.947

[5] Amin Santosa, Kepala Desa Tenggeles, *Wawancara*, Tenggeles, 1 Desember 2018

Dari data diatas disimpulkan bahwa mayoritas oendidikan masyarakat desa Tenggeles adalah pendidikan menegah untuk itu perlu upaya terus menerus dan berkesinambungan untuk terus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam rangka peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di desa.

Untuk bidang kesehatan,kita tahu bahwa kesehatan merupakan investasi untuk mendukung pembangunan ekonomi serta memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Perlu upaya peningkatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dan peningkatan akan pentingnya hidup sehat.

Mayoritas penduduk desa Tenggeles memeluk agama islam. Jumlah pemeluk agama di desa Tenggeles sebagai berikut : Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, Lain-lain

Berkaitan dengan seni dan budaya yang ada di desa Tenggeles dilakukan upaya secara terus menerus untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama yang mengakar dari warisan leluhur dengan harapan dapat menumbuhkan nilai-nilai kepribadian masyarakat yang bermartabat.[6]

6. Prasarana dan Sarana

a. Prasarana dan sarana Pemerintahan Desa
b. Prasarana dan Sarana Perekonomian

[6] Amin Santosa, Kepala Desa Tenggeles, *Wawancara*, Tenggeles, 1 Desember 2018

c. Prasarana dan Sarana Sosial Budaya (Prasarana Pendidikan, Prasarana Peribadatan, Prasarana Kesehatan dan Prasarana Olahraga)
d. Prasarana dan Sarana Perhubungan Transportasi[7]

7. Pemerintahan Umum

Desa Tenggeles terdiri dari 4 dusun, yang terdiri dari 5 RW, dan 23 RT. Aparat Pemerintahan Desa sebanyak 16 orang dengan rincian sebagai berikut:

- Kepala Desa
- Sekretaris Desa
- Kepala Seksi Pemerintahan
- Kepala Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa
- Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat
- Staf U
- rusan Kesejahteraan Rakyat I
- Staf Urusan Kesejahteraan Rakyat II
- Kepala Urusan Keuangan
- Staf Urusan Keuangan
- Kepala Urusan Umum
- Kepala Urusan Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan
- Staf Urusan Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan
- Kepala Dusun I
- Kepala Dusun II
- Kepala Dusun III
- Kepala Dusun IV

Masing-masing menjalankan tugas, pokok dan fungsinya sesuai dengan jabatan masing-masing. Dalam

[7] Amin Santosa, Kepala Desa Tenggeles, *Wawancara*, Tenggeles, 1 Desember 2018

rangka peningkatan pelayanan kepada masyarakat dilakukan upaya peningkatan kualitas Aparat Pemerintah dan peningkatan kemampuan kapasitas pemerintah desa sebagai instrument/lembaga pemerintahan agar mampu memberikan pelayanan sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal dengan didukung kelembagaan yang efisien dan efektif serta berorientasi pada kepuasan masyarakat.[8]

B. Asal Usul Desa Tenggeles

Ikhwal keberadaan Desa Tenggeles yang merupakan kawasan pantura konon merupakan lautan luas yang membentang, dengan hasil kekeyaan laut yang melimpah. Sehingga banyak nelayan dari berbagai penjuru datang untuk mencari ikan.

Suatu hari melintaslah seorang pengembara sakti yang bernama Mbah Joyo Kusumo, beserta muridya. Beliau tertarik aka bentangan lautan luas dengan kekayaan laut juga keramaian nelayan. Maka dengan perahunya beliau mengelilingi sekitar kawasan tersebut. Di putarnya perahu beliau kearah timur. Disana di jumpai para nelayan menangkap ikan secara ramai-ramai. Dari atas perahu, para nelayan menepuk-nepukkan telapak tangan ("epek-epek"dalam bahasa jawa)ke air laut menggiring ikan atau menyuruh ("akon"dalam bahasa jawa) ikan agar masuk dalam perangkap besar. Perangkap yang bahannya dari bambu tersebut bernama Badong. Dengan Badong ikan hasil tangkapan melimpah ruah, Mbah Joyo Kusumopun heran. Dengan mengangguk-angguk beliau berkata kepada warga sekitar "besok kalau zaman sudah

[8] Amin Santosa, Kepala Desa Tenggeles, *Wawancara*, Tenggeles, 1 Desember 2018

ramai maka kawasan ini kunamakan **PEKKON** (yang artinya telapak tangan menyuruh)". Lambat laun warga menyebut dukuh **PIKON** dan **BADONG** (perangkap ikan yang besar).

Kemudian beliau dan rombongan memutar perahunya ke arah barat. Ditengah perjalanan beliau melihat kemunculan kepala ikan yang besar yang bergerak-gerak ("enggel-enggel" dalam bahasa jawa) terus menerus. Mbah Joyo pun berkata dalam bahasa jawa "Ana Iwak kok Enggel-enggel terus Les" Besok dikeramaian jaman kawasan ini tak namakan **NGGELES.** Dan perjalan kearah barat pun dilanjutkan. Hamparan laut yang luas seakan tak berbatas ("ngemplak-emplak") sangat memukau hati beliau, maka dinamakanlah **NGEMPLAK** juga air laut dengan ombaknya yang tipis ("Gili" dalam bahasa jawa) menambah kekaguman Mbah Joyo Kusumo sehingga kawasan ini dinamakan **GILI**.

Ditengah-tengah perjalanan, beliau melihat sebuah daratan. Maka singgahlah beliau didaratan (pulau) tersebut. Dalam hati Mbah Joyo Kusumo terkesan akan keelokan dan kemakmuran wilayah ini, sehingga berkeinginan untuk menetap dikawasan ini. Bersama para muridnya akhirnya beliau menetapkan diri dipulau tersebut. Perahu besar yang dipergunakkan Mbah Joyo Kusumo akhirnya ditambahkan di dekat pulau. Maka wilayah tersebut di sibut **RAU** berasal dari kata "perahu".

Alkisah dari rombongan Mbah Joyo Kusumo pun beranak pinak, sehingga memenuhi pulau. Lautan yang dulu luas lambat laun bergeser menjadi daratan. Yang akhirnya secara turun temurun ditempati oleh keturunan Mbah Joyo Kusumo. Dan wilayah tersebut akhirnya di

berinama **TENGGELES** dari kata **TENG = di NGGEL= terlihat LES = hilang (Yang dirangkum dengan *arti di laut yang hilang menjadi daratan*).** Mbah Joyo Kusumo pun wafat dan dimakamkan di tempat pertama kali beliau mendarat. Kemudian beliau lebih dikenal dengan nama **MBAH PULO** sebagai sesepuh/ yang dikuatkan di Tenggeles.[9]

C. Sejarah Ulama Desa Tenggeles

1. Mbah Joyo Kusumo (Mbah Pulo)

Suatu hari, melintaslah seorang pengembara sakti yang bernama Joyo Kusumo, beserta para muridnya. Beliau tertarik akan bentangan lautan luas dengan kekayaan laut, juga keramaian nelayan. Maka dengan perahunya beliau mengelilingi sekitar kawasan tersebut. Dari Ngetak-etak Jadi Dukuh Jetak Kembang. Diputarnya perahu beliau ke arah Timur. Di sana dijumpai para nelayan menangkap ikan secara beramai-ramai. Dari atas perahu para nelayan menepuk-nepukkan telapak tangan *("epek-epek")* ke air laut, menggiring ikan dan menyuruh *("akon")* ikan, agar masuk dalam perangkap besar. Perangkap yang bahannya dari bambu yang oleh warga desa disebut Badong. Dengan Badong, ikan hasil tangkapan melimpah ruah. Mbah Joyo Kusumo pun heran. Dengan mengangguk-angguk, beliau lalu berkata kepada orang sekitar, "Besok kalau zaman sudah ramai, maka kawasan ini kunamakan Pekkon yang artinya telapak tangan menyuruh. Lambat laun, warga menyebut Dukuh Pikon dan Badong.

---

[9] Amin Santosa, Kepala Desa Tenggeles*, Wawancara*, Tenggeles, 1 Desember 2018

Kemudian Joyo Kusumo dan rombongan memutar perahunya ke arah Barat. Di tengah perjalanan, beliau melihat kemunculan kepala ikan yang besar yang bergerak-gerak ("enggel-enggel" dalam bahasa Jawa -red) kemudian tenggelam. Timbul tenggelam terus menerus ("les" dalam bahasa Jawa -red). Beliau lantas berkata dalam bahasa Jawa, "Ana Iwak kok enggel-enggel terus les." Besok dikeramaian zaman, kawasan ini tak namakan Nggeles. Dan perjalanan ke arah Barat pun dilanjutkan. Hamparan laut yang luas seakan tak berbatas ("ngemplak-emplak" dalam bahasa Jawa -red) sangat memukau hati beliau, maka dinamakanlah Ngemplak. Juga air laut dengan ombaknya yang tipis ("gili" dalam bahasa Jawa -red), menambah kekaguman Mbah Joyo Kusumo. Sehingga kawasan ini dinamakan Gili.Ditengah-tengah perjalanan, beliau melihat sebuah daratan. Maka singgahlah beliau di daratan (pulau -red) tersebut. Dalam hati, Mbah Joyo Kusumo terkesan akan keelokan dan kemakmuran wilayah ini, sehingga berkeinginan untuk menetap di kawasan ini.

Bersama para muridnya, akhirnya beliau menetapkan diri di pulau tersebut. Perahu besar yang dipergunakan rombongan Mbah Joyo Kusumo akhirnya ditambatkan di dekat pulau. Maka wilayah tersebut di sebut Rau berasal dari kata "Perahu". Alkisah, dari rombongan Mbah Joyo Kusumo pun beranak-pinak, sehingga memenuhi pulau. Lautan yang dulu luas lambat laun bergeser menjadi daratan. Yang akhirnya secara turun-temurun di tempati oleh keturunan Joyo Kusumo. Dan wilayah tersebut akhirnya di beri nama Tenggeles dari kata Teng, Nggel dan

Les yang dirangkum dengan arti di laut yang hilang menjadi daratan.

Mbah Joyo Kusumo pun wafat dan dimakamkan di tempat pertama kali beliau mendarat. Kemudian beliau lebih dikenal dengan nama Mbah Pulo, sebagai sesepuh atau yang dituakan di Desa Tenggeles.[10]

Ada cerita lain tentang Mbah Joyo Kusumo. Mbah Pulo atau yang bernama asli Mbah Joyo Kusumo adalah putra dari Mbah Buno Keling. Mbah Pulo mempunyai adik yang bernama Mbah Raden Arangkiya.

Mbah pulo adalah seseorang yang berasal dari Mataram dan murid dari Sunan Muria. Pada waktu perjalanan pulang dari kediaman Sunan Muria hendak ke Mataram ada sebuah daerah yang kanan dan kirinya lautan, dan akhirnya tempat itu disebut Pulo, maka dari itu dinamakan Mbah Pulo. Bukti kalau daerah tersebut adalah lautan yaitu banyak pasir di situ, apabila digali banyak sekali pasirnya. Dahulu istilahnya yaitu lautan tapi tak dalam. Pulo ke selatan sampai semarang dahulunya adalah lautan. Orang-orang luar menyebut makam yang berada di dalam bangunan adalah makam sepasang pengantin, padahal itu adalah makam kakak beradik. Mbah Joyo Kusumo berada di sebelah timur, sedangkan Mbah Raden Arangkiya berada disebelah baratnya.

Mbah Joyo Kusumo berada didaerah itu karena beliau menjaga makam adiknya (Mbah Raden Arangkiya) dia tidak kembali lagi ke Mataram. Mbah Joyo merasa bersalah, karena adiknya meninggal disebabkan oleh beliau. Dengan demikian Mbah Joyo Kusumo menjaga

[10] K.H. Ali Hamdan Miftah, Sesepuh Desa Tenggeles, *Wawancara*, Tenggeles, 8 Desember 2018

makam adiknya, sampai akhirnya meninggal dan akhirnya dimakamkan disitu.

Peringatan haul Mbah Joyo Kusumo yaitu pada setiap hari jum'at terakhir bulan Muharrom, karena banyaknya makam diatur supaya tidak bertabrakan jadwalnya. Tanggal 10 haul Mbah Sunan Kudus, jum'at berikutnya mbah Modang Sentono, jum'at berikutnya Mbah Hamdani, kemudian Jum'at terakhir Mbah Pulo (Mbah Joyo Kusumo). Acaranya dimulai hari Kamis sore yaitu khataman Al-Qur'an. Kemudian pada malamnya ada acara tahlil, bacaan manaqib dan juga mauidzoh. Setiap malam sabtu legi ada acara rotibul hadad yang dilaksanakan lepas isya'.

Ada sebuah cerita, dulu ada anak Kajen yang hendak sowan ke Habib Ja'far yang orangnya sulit sekali ditemui. Suatu hari jam 2 malam Habib Ja'far keluar dari makam Mbah Joyo Kusumo, berarti ini menunjukkan bahwa Mbah Pulo itu bukan sembarang orang, sampai Habib Ja'far jam 2 malam berada disitu. Pada waktu anak Kajen itu hendak sowan Habib Ja'far, bertemunya di makam Mbah Pulo, Habib Ja'far bilang "kalau kamu hendak ke Kudus jangan sampai lupa mampir ke makam Mbah Joyo Kusumo. Makam Mbah Joyo Kusumo ada di dusun Pulo tepatnya utara PLN Mejobo Kudus, tepatnya di desa Tenggeles Mejobo Kudus. Makam ayahnya berada di sebelah barat bangunan, sedangkan makam Mbah Pulo dan makam adiknya (Mbah Arangkiya) berada di dalam bangunan tersebut.[11]

[11] Bapak Abdul Rohman, Tokoh Masyarakat Dukuh Kalangan, *Wawancara*, Dukuh Kalangan, 9 Desember 2018

Makam Mbah Joyo Kusumo dan Mbah Arangkiya (adiknya)

Komplek Makam Mbah Joyo Kusumo

2. Mbah Modang Sentono

Mbah Modang Sentono merupakan tokoh Islam dari Mataram. Beliau mendapat amanah dari Mataram untuk menyebar luaskan Agama Islam, tepatnya di Dukuh Ngrau Desa Tenggeles. Beliau merupakan cikal bakal agama Islam di desa tersebut. Mbah Modang dalam penyebaran agama Islam mempunyai sahabat yaitu Mbah Hamdani.

Kecamatan Mejobo, dulu sebelum di temukannya makam beliau, tempat tersebut merupakan lahan kosong dengan di tumbuhi banyak ilalang dan rerumputan. Kemudian ada salah satu tokoh masyarakat yang bernama Yi Miftah dengan cara Riyadloh atau tirakat.

Untuk menghormati jasa beliau, biasaya warga sekitar mengadakan acara Haul Mbah Modang Sentono. Acara tersebut biasanya di laksanakan pada hari Jum'at setelah tanggal 10 Muharram (atau bertepatan dengan Haul Sunan Kudus). Dengan susunan acara yaitu, pembukaan, washilah, salam (salamullahi warohmah), dilanjutkan dengan membaca surat yasin bersama, lalu tahlil serta doa dan ditutup dengan Muidhoh hasanah. Sebelum acara haul, biasanya di adakan khotmil Qur'an dan rentetan acara lainya dengan acara puncak yaitu pengajian. Tradisi seperti baru berjalan sekitar 10 tahunan, karena pada zaman dulu masyarakat biasanya membawa berkat sendiri-sendiri ke makam tersebut.[12]

Untuk tanggal buka luwur ini tidak dapat ditentukan. Namun, kama qola narasumber “sebagai patokannya adalah tanggal setelah khaul mbah Sunan Kudus”. Pada buka luwur tersebut biasanya ada nasi yang dibagikan

[12] K.H. Ali Hamdan Miftah, Sesepuh Desa Tenggeles, *Wawancara*, Tenggeles ,8 Desember 2018

kepada masyarakat yang datang dengan dibungkus daun jati ataupun kadang kala di kardus. Lokasi makam beliau (Mbah Modang Sentono) di dukuh Ngrau Desa Tenggeles RT 01/04. Makam Mbah Modang ini memilki kuncup namun hanya 1.[13]

Komplek Makam Mbah Modang Sentono

[13]Ali Hamdan, Tokoh Masayarakat, *Wawancara,* Tenggeles, 09 Desember 2018

Makam Mbah Modang Sentono

3. Mbah Hamdani

Mbah Hamdani itu Priyayi dari Mataram. Beliau mempunyai teman yang bernama Mbah Modang Sentono, mereka mengembangkan Islam di daerah desa Tenggeles, makam Mbah Hamdani juga bearada di desa Tenggeles.[14]

Haul Mbah Hamdani itu setelah satu minggu haulnya Mbah Modang Sentono, Haul Mbah modang Sentono hari jum'at setelah haul nya Sunan Kudus, Sunan Kudus haul nya tanggal 10 muharram, jika pada tanggal tersebut jatuh pada hari kamis dan jum'at langsung haulnya Mbah Modang Sentono, Seminggu kemudian haulnya Mbah Joyo Kusumo (santrinya Sunan Muria) dan makamnya berada di Pulo, Haulnya Mbah Joyo Kusumo satu minggu setelah Mbah Hamdani, kata Mbah Yasin dari hasiah itu ada kuburan orang soleh (orang pintar, orang baik). Haul Mbah Hamdani susunan acaranya meliputi: pembukaan, khotmil Qur'an, tahlil serta ditutup dengan doa.[15]

Komplek Makam Mbah Hamdani

[14] Anas, Tokoh Masyarakat Tenggeles, *Wawancara*, Tenggeles, 30 Desember 2018

[15] K.H. Hamdan Miftah, Sesepuh Desa Tenggeles ,*Wawancara*, Tenggeles,8 Novemeber 2018

Makam Mbah Hamdani

4. Mbah Ya'kub

Mbah Ya'kub berasal dari Jekulo, beliau adalah ayah dari Mbah Sanusi (Jekulo). Dalam makam Mbah Ya'kub ini memiliki *cungkup*(dalam bahasa jawa). *Buka Luwur* yang diadakan masyarakat yaitu, pada tanggal *15 ruwah*. Dengan pembukaan untuk mengawali acara, dilanjutkan dengan khotmil Qur'an, tahlil beserta doa. Namun, itu dulu. Sekarang susunan acara hanya meliputi: pembukaan, tahlil serta doa, dan terkadang di isi oleh para kyai dari Jekulo. Khatmil Qur'an dihilangkan karena banyak dari masyarakat yang tidak melestarikan hal tersebut. Makam Mbah Ya'kub ini terletak di Dukuh Ngemplak RT01 RW.03 Desa Tenggeles Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.[16]

Di kiri makam Mbah Ya'kub adalah makam istrinya dan di kanan makam Mbah Ya'kub adalah makam anaknya (Mbah Ya'kub Tengah)

[16]Anas, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tenggeles, 30 Desember 2018

Komplek Makam Mbah Ya'kub

5. Mbah Sengkrong

Mengawali tentang Mbah Sengkrong, pemakalah disini tidak banyak mengungkapkan tentang Mbah Sengkrong. Mbah Sengkrong memiliki nama panjang yaitu, **Mbah Sengkrongyudho.** Namun, masyarakat sekitar sering menjulukinya dengan Mbah Sengkrong. Kama qola, Mbah Sengkrong berasal dari Mataram, Jawa Timur.

Beliau adalah seorang wali dan seorang prajurit yang katanya singgah di Desa tersebut. Entah, singgahnya itu waktu pulang maupun pergi. Dalam makam Mbah Sengkrong ini hanya memiliki 1 *cungkup*. Dengan *Buka Luwur* yaitu, pada tanggal 19 ruwah pada hari jum'at. Dengan pembukaan, Khotmil Qur'an, pembacaan shlawat nariyah, tahlil dilanjutkan dengan doa serta jika keadaan dan situasi mendukung diisi dengan para kyai sesepuh.

Sebagai susunan acaranya. Acara Buka Luwur ini diadakan pada malam hari.[17]

Dulu sebelum dibangun sebuah kuncup, makam beliau hanya 2 patok yang berada dibawah pohon randu. Dulu, sempat dibangun kuncup, namun, rubuh. Dan saat ini telah berdiri lagi kuncup yang baru.[18]

Makam Mbah Sengkrong

Komplek Makam Mbah Sengkrong

[17]Sunardi, Babinsa Tenggeles, *Wawancara,* Tenggeles, 30 Desember 2018

[18]Sabari, Tokoh Masyarakat Tenggeles, *Wawancara,* Tenggeles, 30 Desember 2018

DAFTAR PUSTAKA DAN NARASUMBER

1. Kecamatan Mejobo Dalam Angka 2017 Oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2017
2. Khuston Taniyah, Masyarakat Wates, Wawancara, Wates, 17 Desember 2018
3. Buku Profil Desa Golan Tepus, Pemerintah Desa Golan Tepus Kecmatan Mejobo Kudus, 21 Desember 2018
4. Kholis Warnaningsih, Tokoh Masyarakat Golantepus, Wawancara, Golantepus, 18 Desember 2018
5. Faizin, Tokoh Masyarakat Golantepus, Wawancara, Golantepus, 18 Desember 2018
6. Jamilin, Tokoh Masyarakat Golantepus, Wawancara, Golantepus, 19 Desember 2018
7. Kecamatan Mejobo Kudus Dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik (BPS Kab. Kudus)
8. Masyudi, Tokoh Masyarakat Gulang, Wawancara, Gulang, 30 Desember 2018
9. Suryadi, Tokoh Masyarakat Gulang, Wawancara, Gulang, 23 Desember 2018
10. Mila Susanti, Kepala Desa Gulang, Wawancara, Gulang, 30 Desember 2018

11. M. Jamilin, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Gulang, 11 Desember 2018
12. Kecamatan Mejobo Kudus Dalam Angka Tahun 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus
13. Bapak Sugiarto, Kepala Desa Hadiwarno, Wawancara, Hadiwarno, 26 Desember 2018
14. Ibu Masito, KU Umum, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Hadiwarno, 26 Desember 2018
15. Mbah Paidi, Sesepuh Desa Sadang, Wawancara, Sadang, 26 Desember 2018
16. Bpk. Indarto, Kepala Desa Jepang, Wawancara, Jepang 4 Desember 2018
17. Fatkur Rahman Aziz, Pengurus Masjid, Wawancara, Jepang 24 Desember 2018
18. Mbah Sumaji, Juru Kunci, Wawancara, Jepang 24 Desember 2018
19. Mbah Senin, Warga Yang Paham Makam, Wawncara, Jepang 24 November 2018
20. Mbah Wan, Pengurus Masjid Wali, Wawancara, Jepang 4 Desember 2018
21. Mbah Pala, Juru Kunci Makam, Wawancara, Jepang, 24 Desember 2018
22. Sukardi, Staf Pemerintah Desa Jojo, Wawancara, Jojo, 10 Desember 2018
23. Samsul Hidayat, Kepala Desa Jojo, Wawancara, Jojo, 10 Desember 2018
24. Jamari, Carek Desa Jojo, Wawancara, Jojo, 08 Desember 2018
25. Kecamatan Mejobo Kudus Dalam Angka Tahun 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus

26. Bapak Rustam Santika, KASI Pemerintahan, Wawancara, Kesambi, 26 Desember 2018
27. Bapak Khadiq Suprapto, Tokoh Masyarakat Kesambi, Wawancara, Kesambi, 26 Desember 2018
28. Bapak Sugiarto, Kasi Pelayan Masyarakat Kantor Desa Kirig, Wawancara 24 Desember 2018
29. Mbah H. Roslan Muslim Abdul Gofur, Tokoh Masyarakat, Wawancara, 24 Desember 2018
30. K.H Ahnaf, Tokoh Masyarakat, Wawancara, 22 Desember 2018
31. Yi Faleh, Tokoh Masyarakat, Wawancara, 22 Desember2018
32. Heri Wicaksono ST, Kepala Seksi Kesejahteraan, File Struktur Pemerintahan Mejobo, Mejobo, 28 Desember 2018
33. Mbah Sukijan, Juru Kunci Makam Pajajaran, Wawancara, Mejobo, 14 Desember 2018
34. Modin Musthofa, Juru Kunci, Wawancara, Mejobo, 6 Desember 2018
35. Kyai Subchan, Pengurus Makam, Wawancara, Mejobo, 6 Desember 2018
36. Moh Arifin, Tokoh Masyarakat,Wawancara, Mejobo, 15 Desember 2018
37. Anis, Staf Balai Desapayaman, Wawancara, Payaman, 8 Desember 2018
38. Mbah Nardi, Jurukunci Makam, Wawancara, Payaman, 8 Desember 2018
39. Suwandi, Tokoh Masyarakat Desapayaman, Wawancara , Payaman, 14 Desember 2018
40. Ibu Heni Hermawanti, Sekertaris Desa, Wawancara, Temulus, 18 Desember 2018

41. Bapak Syakuri, Bidang Kependudukan, Wawancara, Temulus, 18 Desember 2018
42. Bapak Siswandaru, Pejabat Desa, Wawancara, Temulus, 18 Desember 2018
43. Bapak Winarto, Pejabat Desa, Wawancara, Temulus, 18 Desember 2018
44. Mbah Sunar, Juru Kunci Makam Mbah Singo Keruk, Wawancara, Temulus, 20 Desember 2018
45. Abdul Hadi, Ketua Pengurus Makam Mbah Singo Keruk, Wawancara, Temulus, 20 Desember 2018
46. Triloso, Ketua Rt 1 Rw 5 Desa Temulus, Wawancara, Temulus, 20 Desember 2018
47. Mbah Parmen, Cucu Ke 5 Sekaligus Juru Kunci Makam Mbah Demang Kinolo Joyo Dan Nyai Kinolo Wati, Wawancara, Temulus, 20 Desember 2018
48. Sugito, Ketua Pengurus Makam Mbah Hasan Mujahid Al-Hafidz, Wawancara, Temulus, 20 Desember 2018
49. Amin Santosa, Kepala Desa Tenggeles, Wawancara, Tenggeles, 1 Desember 2018
50. K.H. Ali Hamdan Miftah, Sesepuh Desa Tenggeles, Wawancara, Tenggeles, 8 Desember 2018
51. Bapak Abdul Rohman, Tokoh Masyarakat Dukuh Kalangan, Wawancara, Dukuh Kalangan, 9 Desember 2018
52. Ali Hamdan, Tokoh Masayarakat, Wawancara, Tenggeles, 09 Desember 2018
53. Anas, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Tenggeles, 30 Desember 2018
54. Sunardi, Babinsa Tenggeles, Wawancara, Tenggeles, 30 Desember 2018

55. Sabari, Tokoh Masyarakat Tenggeles, Wawancara, Tenggeles, 30 Desember 2018

TENTANG PENULIS

1. MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di desa Krandon Rt.05 Rw.01 Kudus dari pasangan Chamami dan Masfiyah pada tanggal 19 Juni 1986. Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) lulus tahun 1995. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika lulus 1998, Kemudian melanjutkan di MI. Qudsiyyah selama 1 tahun lulus 1999.

Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah lulus 2002. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah lulus 2005. Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya di STAIN Kudus lulus 2013. Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya di Pascasarjana STAIN Kudus lulus 2015.

Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Penyuluh Agama Islam (PAI) Non PNS, Ikatan

Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam Krandon (FRISKA), Pramuka Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bahayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor, Jam'iyyah Al Ihsan Santunan Yatama Dhuafa', LSM Pusat Kajian Multikultural (Pusaka), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ) dll. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potens usaha yang di punyai dalam bidang Ternak Ayam, Laundry, Angkringan, dll.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Pusaka) sejak tahun 2011 sampai sekarang serta LSM Aqila Quds. Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang professional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook : An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami. Email: mifrohulhana@gmail.com. Blog : http://mcmifrohulhana.blogspot.co.id. Website : www.aqilaquds.com, Instagram : mifrohulhana, Nomor HP./ WA. : 085 876 233 336 dan 085 225 427 042.

2. LAILATUS SA'DIYAH

Lailatus Sa'diyah - lahir di desa Kaliputu Rt 02 Rw 02 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 23 Juli 1991 dari pasangan Bapak Mushthafa dan Ibu Suntari. Riwayat pendidikan di mulai dari SD 1 Kaliputu, berlanjut ke SMP 2 Kudus dan SMA 2 Kudus. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Negeri Semarang mengambil Jurusan Pendidikan Sejarah.

Lulus kuliah pada tahun 2013 dan setahun berselang mendapatkan kesempatan untuk pengabdian dengan bergabung di program SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) bertugas di SMK N 1 Sengah Temila, Kabupaten Landaka, Kalimantan Barat. Sekarang menjadi pengajar di MTs. Qudsiyyah Putri Singocandi Kudus.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang kedua kali bagi penulis. Alamat facebook : Lailatus Sa'diyah. Email : lailatussadiyah483@yahoo.co.id. Nomor HP./ WA. : 085 742 083 169.

3. ZAENAL ARIFIN

Zaenal Arifin – lahir di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada 14 Januari 1993 dari pasangan Munajad dan Suparti. Pendidikan dasar mulai MI. NU. Nahdlatul Ulama' (Gribig Gebog Kudus), namun kurang dari satu tahun, karena orang tua pindah ke Getassrabi lagi sehingga harus pindah sekolah ke SDN 03 Getassrabi, setelah tamat SD,masih kembali menjadi siswa MI kelas 5 di Madrasah Qudsiyyah Kauman Menara

Kudus. Setelah tamat kelas 6 MI, ia melanjutkan di MTs dan MA Qudsiyyah hingga menjadi Mutakhorijin pada tahun 2013 TU. Pendidikan non formal mulai dari TPQ Nazhatut Tilawah, Pondok Putra Roudlotul Jannah, setelah itu melanjutkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Muta'allimin di Dukuh Kwara'an Getassrabi, Pondok Pesantren Miftakhul Falah Singo Candi yang di Asuh oleh K.H. Mahfudl Durri.

Organisasi yang ditekuninya antara lain: Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama'(IPNU),Group Rebana Jam'iyyah Nurul Amien (JNA), Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), Pencak Silat Bangau Ruyung (PSBR), Gerakan Pemuda Ansor (GP. ANSOR), Karang Taruna Kinasih Getassrabi, LSM Pusaka, LSM Aqila Quds.

Usaha yang dijalani saat ini adalah penjualan Kaligrafi, mahar figura dan NU Fresh tea. Penulis dapat dihubungi melalui fb : Zaenal Arifin Trims & Ahong Al Qudsy. Nomor HP./ WA. 085 799 895 297.

4. AWFA NIAMILLAH MABRUR

Awfa Niamillah Mabrur - dilahirkan di Kota Depok Jawa Barat pada tanggal 19 Februari 1998. Dari pasangan Bapak Ahmad Asyuro Syarifuddin dan Ibu Neneng Cherneiawati. Riwayat pendidikan dimulai dari SD IT Al – Hikmah Jakarta, berlanjut ke MTs NU TBS Kudus dan MA NU TBS dan juga menimba ilmu di Mahadul Ulumisy Syariah Yanbu'ul Qur'an Kudus. Setelah menjadi Mutakhorijin melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri KUDUS mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah (MBS).

Organisasi yang ditekuninya antara lain : Ikatan Santri Mus – YQ (ISMUQ), Ikatan Santri Abituren Taswiqut Thullab Salafiyah (IKSAB), dan lain – lain.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang petama kali bagi penulis. Penulis dapat dihubungi melalui akun facebook : Awfa Ades. Email : mabrurle@gmail.com. Twitter : @Niamillah lc dan NO HP/WA : 081 228 046 536.

5. ANIS MAGFIROH

Anis Magfiroh – lahir di desa Kandangmas RT 05 Rw 03 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 27 April 2000 dari pasangan Bapak Achmad Sujak dan Ibu Watini. Riwayat pendidikan di mulai dari SD 2 Kandangmas, berlanjut ke MTs MATHOLI'UL FALAH Kandangmas dan SMAN 1 JEKULO KUDUS. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri KUDUS mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah (MBS).

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang pertama kali bagi penulis. Alamat facebook : Anis Magfiroh. Instagram : @anis_magfiroh04 Email : anismagfiroh66@yahoo.com. Nomor HP/WA : 085 641 336 584.

6. ALFIN YUSSAR AL AZKA

Alfin Yussar Al Azka - lahir di Kabupaten Kudus, 24 September 2000 di Dukuh Bendo Rt 5/1 Mejobo. Putra dari bapak Ali Syueb dan Ibu Sumiyati. Pendidikan dasar yaitu SDN 4 Mejobo Kudus, MTs NU Tasywiquth thullab Salafiyah (TBS) Kudus, MA NU Tasywiquth thullab Salafiyyah (TBS) Kudus. Melanjutkan pendidikan perkuliahan di IAIN Kudus. Pendidikan non Formal TPQ Baitturrahman, Madin Miftahuttholibin Mejobo.

Organisasi yang di ikutinya meliputi Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama (IPNU), Ikatan Remaja Mushola (Irmus), group rebana Riyadlul Muhibbin, Pramuka Ambalan Ki Panggung (MA NU TBS), Saka Wirakartika Kodim 0722 Kudus, KSEI Sunan Kudus. Fb: Alfin Azka, IG: @Alfin_Azka, email: Alfinyussar09@gmail.com, No WA/HP 081578353795

7. SITI INDAH WULANDARI

Siti Indah Wulandari - dibesarkan di desa Pedawang Rt 01 Rw 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Jawa Tengah, Lahir di Kabupaten Kudus pada tanggal 21 Juli 2001 dari pasangan Bapak Kumaidi dan Ibu Suciati. Riwayat pendidikan di mulai dari MI NU Sholahiyyah , berlanjut ke MTs NU Mu'allimat Kudus dan MA Mu'allimat NU Kudus . Tamat dari MA melanjutkan pendidikan perkuliahan di IAIN Kudus mengambil Jurusan Manajemen Bisnis Syariah . Dan sekarang masih tercatat sebagai mahasiswa aktif di IAIN Kudus. Organisasi yang pernah diikuti Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul Ulama', Magazine of MA Mu'allimat NU Kudus(MAGNUM). Alamat facebook : Indah Siti Wulandari . Email :sitiindahwulandari@gmail.com . Nomor HP./ WA. : 085 866 923 326

8. HANNAH ZAKIYA

Hannah Zakiya - lahir di desa Cranggang Rt 05 Rw 04 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 06 Oktober 1999 dari pasangan Bapak Rozikan dan Ibu Noor Jannah. Riwayat pendidikan di mulai dari MI Nu Darul Anwar, berlanjut ke MTS Nu Darul Anwar dan MA Nu Ibtidaul Falah. Tamat dari MA melanjutkan pendidikan perkuliahan di IAIN Kudus mengambil Jurusan Manajemen Bisnis Syariah. Dan sekarang masih tercatat sebagai mahasiswa aktif di IAIN Kudus. Alamat facebook : Hanna Email : hannazhakiya@gmail.com, Nomor WA/HP 081548964159

9. MUHAMMAD AFIFUL MUNTAHA

Muhammad Afiful Muntaha-lahir di kabupaten jepara,05 Maret 1999 di dukuh teluk manggis Rt/Rw 08/01 Teluk Wetan. Putra dari bapak H.M. Zuhri dan ibu Taflikhah, pendidikan dasar yaitu SDN. Campus 03 Teluk Wetan Jepara, MTs. Nurul Islam Kriyan Jepara, melanjutkan MA. Nurul Islam Kriyan Jepara, melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institute Agama Islam Negeri Kudus. Pendidikan non formal TPQ. Darussalam, Madin Al-ikhlas Teluk wetan.

10. AHMAD SYIFA'UL AZIZ

Ahmad Syifa'ul Aziz – Lahir di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah pada tanggal 14 Desember 1998 dari pasangan Bapak Azzam Ahmad Safi'i dan Ibu Siti Azzah. Riwayat pendidikan di mulai Taman Kanak - Kanak Masyithah Kajen Pati, Karena orang tua pindah ke Kudus dan menetap di Desa Kirig Rt 04 Rw 01 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, dan berlanjut sekolah di SD 1 Kirig, Setelah tamat SD masih kembali menjadi siswa MI kelas 6 di Madrasah Qudsiyyah Kudus, setelah tamat kelas 6 MI berlanjut ke MTs Qudsiyyah Kudus, berlanjut ke MA Qudsiyyah Kudus, dan berlanjut di perguruan tinggi dalam bidang Manajemen Bisinis Syariah di Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus) hingga sekarang. Pendidikan Non formal di mulai dari TPQ Al- Hidayah Kirig, berlanjut Madrasah Diniyah Awwaliyah Suryawiyyah Kirig.

Pengalaman organisasi antara lain: Pantia Bakti Sosial, Persatuan Pelajar Qudsiyyah (PPQ), Pencak Silat Bangau Ruyung (PSBR), Teater Jangkar Bumi, Tim Redaksi EL-Wada', Ikatan Alumni Qudsiyyah angkatan 2018 (IKAQ), dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Penulis dapat dihubungi melalui facebook: Aziz Sgk, twitter: @azizsgk1 email: azizsgk1@gmail.com dan aziz4516@gmail.com Nomor HP./WA. : 085328339380 dan 085523784710.

11. FINA MUJAUHAROTUL QULUB

Fina Mujauharotul Qulub – lahir di desa Masin Kandangmas Rt 03 Rw 11 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 21 Agustus 2000 dari pasangan Bapak Sujono dan Ibu Noor Afifah. Riwayat pendidikan : Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Darul Muttaqin lulus tahun 2011. Pendidikan dasar ditempuhnya di MI Nu Darul Anwar lulus tahun 2012. Pendidikan Menengah ditempuhnya di Mts Nu Darul Anwar lulus tahun 2015. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA Nu Ibtidaul Falah mengambil jurusan IPS lulus tahun 2018. Setelah lulus dari MA kemudian melanjutkan di IAIN Kudus mengambil jurusan Syariah (Manajemen Bisnis Syariah).

Organisasi yang ditekuni : Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), dan Ikatan Remaja Masjid Baitul Izza (IRBAZZA). Penulis dapat di hubungi melalui Akun Facebook : Na Fina . Nomor WA 085600823774.

12. ALMI MAULANA

Almi Maulana lahir di dukuh Karang Randhu desa Karang Nongko Rt.02 Rw.05, Nalumsaji, Jepara dari pasangan bapak Akhwan dan ibu Zuliati pada tangal 30 April 2000, riwayat pendidikan TK Sukun 1, SD Negeri 7 Gondosari, SMP Negeri 1 Gebog, SMA Negeri 1 Gebog, dan sekarang sedang melanjutkan studi di salah satu perguruan tinggi keagamaan islam negeri yaitu IAIN Kudus, Masuk pada tahun 2018, dengan mengambil jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, dengan prodi yang dipilih yaitu Manajemen Bisnis Syariah.

Dengan prinsip ,hidup yang menghidupkan kehidupan orang lain, ia berusaha untuk memberikan manfaat dan kebaikan bagi orang disekitarnya, dan mempunyai tekat agar keberadaannya bisa sangat berguna dan memberikan manfaat bagi masyarakat,terutama dalam hal kebaikan. Penulis bisa dihubungi melalui email: maulanaalmi3040@gmail.com, Nomor HP/WA :085726112132

13. WIWIT HIDAYAH

Wiwit Hidayah dilahirkan di dukuh Kambangan Rt01 Rw.04 desa Temulus Kec.Mejobo Kudus dari pasangan Bapak Bisri dan Ibu Wakini pada tanggal . Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Negeri 3 Temulus lulus 2011, Pendidikan Menengah ditempuhnya di SMP Negeri 1 Mejobo. Kemudian melanjutkan pada Pendidikan Atas ditempuhnya di SMA Negeri 1 Mejobo lulus pada tahun 2017 dengan jurusan IPA. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Syariah & Ekonomi Islam dengan program studi Ekonomi Syariah.

Saat SMP ia aktif di organisasi Pramuka dan saat SMA juga aktif di organisasi pramuka juga aktif di Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul Ulama' (IPPNU) kemudian ia juga aktif pada organisasi di kampus IAIN Kudus. Baik organisasi intra ataupun ekstra kampus yaitu Al Izzah (Bahasa Arab) dan PMII Rayon Syariah Komisariat Sunan Kudus.

Dalam kehidupan sehari-hari ia selalu mengabdi pada organisasinya dan juga bekerja diliburan semester. Dengan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang baik

kegiatan kaderisasi ataupun kegiatan yang lainnya. Karena prinsip yang dimilikinya yaitu berjuang keraslah di masa mudamu agar tidak menyesal di usia tuamu dan selalu mengharap barokah dari setiap kegiatan yang diikutinya.

14. SINTA TRIANA DELA

Dilahirkan di desa Tunggul Pandean RT.03 RW.02 Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara dari pasangan Bapak Thomas Sukarno dan Ibu Sarisih pada tanggal 28 Juni 1999. Pendidikan yang pernah ditempuh yaitu SDN 3 Tunggul kemudian melanjutkan sekolah menengah di SMP Negeri 1 Mayong dan setelah itu melanjutkan sekolahnya di SMA Negeri 1 Welahan dan lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan perguruan tinggi di IAIN Kudus dengan mengambil p4rodi Manajemen Bisnis Syariah.

Sejak SD ia selalu aktif dalam bidang kesenian, karena sering mengikuti berbagai perlombaan dan juga kursus musik dan juga melukis. Kemudian pada masa SMP mulai aktif dalam bidang bahasa Inggris dengan mengikuti EECC (Enjoy English Conversation Club) dan mulai mencoba bidang yang lain seperti role play. Ia juga aktif dalam berorganisasi dalam OSIS dan pernah menjabat sebagai ketua OSIS dalam satu periode.

Lalu pada masa SMA ia mulai tidak tertarik dengan organisasi dan ingin independent dengan mulai bermusik kembali setelah sekian lama vakum dari hobby nya tersebut sampai sekarang ini. Dalam imajinasinya ia ingin

menjadi sosok perempuan yang mempunyai pendirian yang teguh dan mampu menjadi leader bagi dirinya sendiri.

Organisasi yang diikuti sejak 2014 sampai sekarang Organisasai Siswa Intra Sekolah(OSIS) MA/MTs. Nurul Islam Kiyan Jepara, Pramuka Ambalan Raden Syahid MA. Nurul Islam Kriyan Jepara, Saka Bahyangkara mayong Jepara, Irmas Masjid An-Nuur, KSEI Sunan Kudus, IMP MBS IAIN Kudus. Ig. Afif (Rumah kelinci), E-Mail: Afifmuntaha292@gmail.com, NO.WA/Hp.087746474355.

TESTIMONI TOKOH

1. Dengan Terbentuknya atau tersusunnya buku Jejak Ulama Nusantara yang menyangkut kiprah kehidupan sejarah masyarakat tempo dulu, dapat menggambarkan secara umum maupun secara khusus, yang berkaitan dengan perkembangan keberadaan cikal bakal suatu desa sampai saat ini, sehingga dapat menjadi petunjuk ataupun acuan bagi generasi yang sudah sekian ratusan tahun. Banyak yang belum mengetahui jejak para tokoh sejarah pendiri desanya masing – masing. Dengan hadirnya (tersusunnya) buku ini dapat bermanfaat dan berguna untuk khalayak umum ataupun khalayak terbatas. Kami ucapkan selamat dan sukses untuk semuanya kepada tim yang telah bersusah payah menyusun buku ini. Semoga Allah memberkahi dan membalas yang terbaik bagi anda semua, Amin Ya Rab'bal 'Alamin. **(H. Sumarko, S.Pd – Tokoh Masyarakat).**

2.
Buku Jejak Ulama Nusantara merupakan karya yang sangat monumental, baru kali ini ada seorang yang mau berjuang demi mewujudkan nilai sejarah yang terpendam. Hal yang sudah terpendam harus digali dengan perjuangan yang sangat berat. Semoga penulis bisa mengaktualisasikan karyanya dan lebih sukses, agar bisa berguna untuk semua masyarakat. **(Moh. Muhtadhor. S.Ud, M. Hum. – Akademisi IAIN Kudus).**

3.
Buku Jejak Ulama Nusantara merupakan hasil karya dari anak bangsa Indonesia yang peduli dengan perjuangan para ulama dan pejuang agama. Sebagai mahasiswa saya merasa bangga dengan hasil karya ini. Semoga saja, saya bisa mengaplikasikan ilmu yang saya dapatkan ketika sekolah dan kuliah agar bisa mempunyai karya monumental seperti Buku Jejak Ulama Nusantara ini. Semoga buku ini bisa menginspirasi kaula muda dalam menuahkan hasil karyanya. (**Himmatul Aliyah - Mahasiswa IAIN Kudus).**

الإدارة العالية للجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

Indonesia merupakan negara yang sangat sejuk, hal ini di karenakan banyaknya Ulama atau Cikal bakal yang berada di seluruh pelosok INDONESIA.Jawa Tengah daerah yang sangat mengedepankan sifat kesantunan serta kesantriannya, terlebih Kabupaten Kudus yang terkenal dengan "Kota Gusjigang dan Kota Santri". Kudus terdapat dua makam Walisongo yakni Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) dan Raden Umar Said (Sunan Muria), Jepara terdapat Makam Sultan Hadhirin, Sunan Jepara serta di Demak juga terdapat makam Raden Syahid (Sunan Kalijaga), Raden Fatah yang menyebarkan agama Islam dengan santun kepada masyarakat melalui sifat toleransinya. Semisal di Kudus ada Masjid Masjid Al Aqsho Menara, Masjid Wali Loram, Demak ada Masjid Agung Demak dan Jepara ada Masjid Mantingan yang menjadi simbol perjuangan Islam para Wali dalam penyebaran agama Islam. Figur beliau-beliau harus kita teladani agar tidak punah di makan zaman. Buku Jejak Ulama Nusantara merupakan karya yang spektakuler, karena menceritakan sejarah asal usul desa dan perjuangan Ulama zaman dulu. Selamat dan Sukses buat LSM AQILA QUDS, Mc. Mifrohul Hana, dkk. semoga semakin banyak karyanya. Amin

NUR HAYATI

Ketua PAC Muslimat NU
Kec. Tengaran Kab. Semarang

ISBN: 978-602-336-525-4

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Diproduksi oleh:
Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds
Alamat: Jl. H. Boenhorn No. 15, Krandon Rt. 5 / Rw. 1, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus
HP / WA : 085870233336, Email : lsmaqilaquds@gmail.com, Website : www.aqilaquds.com